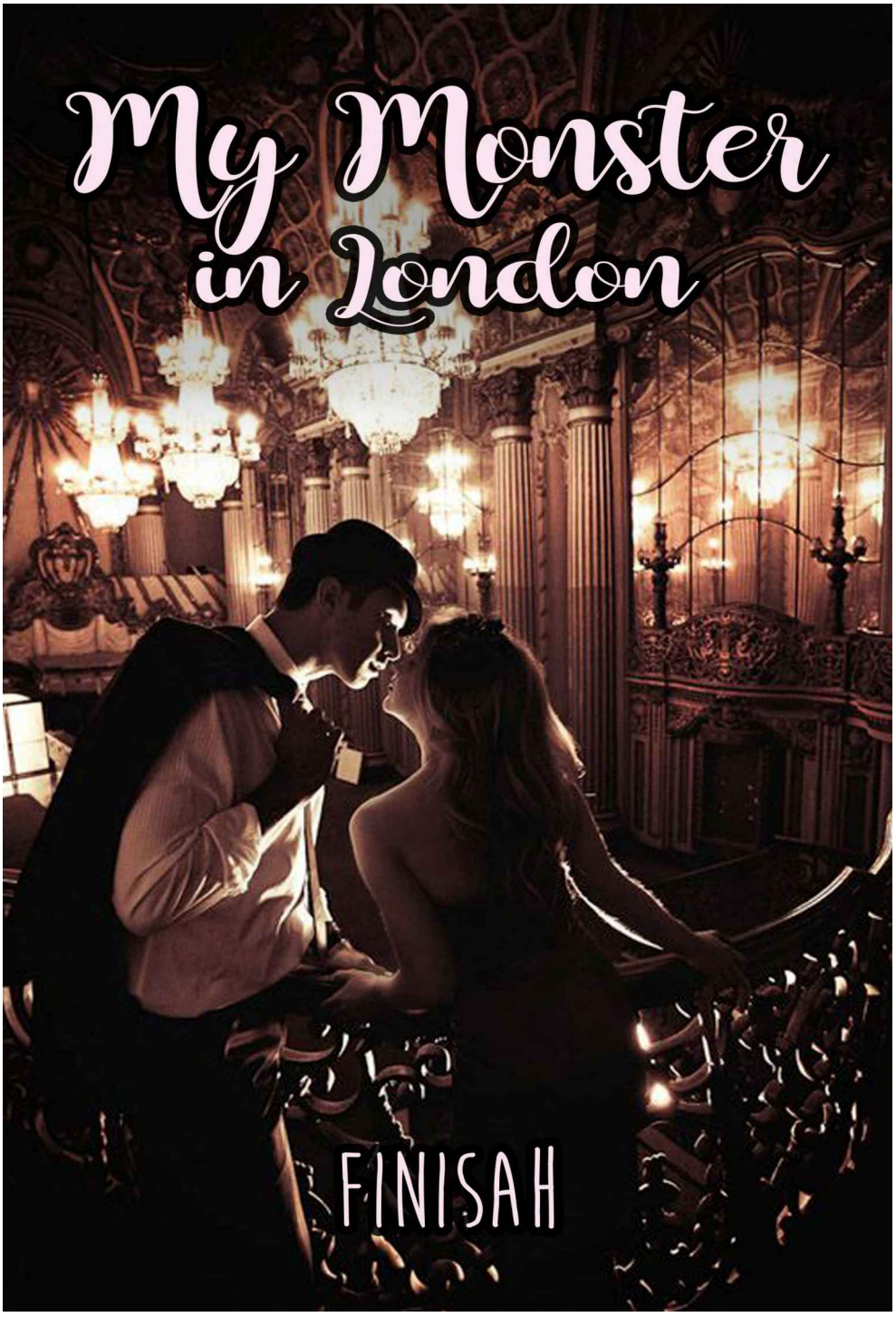
My Monster
in London
FINISAH

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

Prolog

Pria itu menatap kekasihnya lekat dengan ekspresi serius. Sudah sebulan lamanya dia mengatakan keinginannya menjadi aktor, dan sang kekasih tidak pernah menyetujui keinginannya itu. Gadis itu memilih bungkam dengan tatapan mata menyipit.

Pria dan si gadis kesayangannya itu sudah lama berdiri di depan pintu gerbang Universitas Oxford, Inggris. Masih bertahan dengan keheningan yang membungkus atmosfer keduanya di keramaian suasana lalu lalang para mahasiswa. Setelah sebuah pertanyaan meluncur dari bibir ranum gadis berkulit kuning langsat khas wanita asia.

"Kamu tidak bisa menjawab pertanyaanku, kan?" tanyanya dengan mata berkilau yang menyakitkan.

"Kalau kamu ingin pergi, pergilah. Karena aku tahu bayanganmu akan tetap di sini dan di mana pun kamu berada, kamu akan selalu memikirkanku." kata pria itu yakin. Gadis itu melenguh gusar. Perkataan si pria menohok hatinya yang secara tidak langsung membiarkan dirinya lepas begitu saja. Bahkan si pria tidak berniat untuk mempertahankannya.

"Apa itu jawaban dari pertanyaanku?" tanyanya lirih. Dua buliran bening jatuh bersamaan di pipinya.

"Aku bersumpah, aku tidak akan jatuh cinta pada siapa pun selain kamu."

Gadis itu bergeming untuk beberapa saat. Kedua daun bibirnya samar-samar bergetar dan terbuka sedikit demi sedikit, "Akan kucatat sumpahmu di hatiku. Tapi, jangan salahkan aku jika nanti kamu akan melihatku bersama pria lain yang menggenggam tanganku kelak," ujarnya mengakhiri perbincangan siang itu.

Gadis itu membuang wajah sendunya dan melangkah dengan cepat, meninggalkan pria malang yang tidak bisa mempertahankan dirinya hanya karena sebuah tawaran bermain film. Dia membiarkan gadisnya pergi dengan membawa kekecewaan dan sebelah hati yang patah.

Untuk apa bersumpah kalau sebenarnya dia sudah tidak mencintaiku?! Batin gadis itu.

Bangunan gedung Universitas Oxford yang bergaya Victoria adalah saksi kedua insan berbeda negara menjalin rajut-rajut cinta dan juga saksi atas sumpah yang diluncurkan dari kedua daun bibir tipis pria ras kaukasia itu.

**

Bab Satu

Ponsel di samping tempat tidurnya berbunyi nyaring. Dengan mata masih terpejam, tangannya meraba-raba permukaan kasur. Kelopak matanya terbuka berat, dan dengan enggan dia menekan tombol terima.

"Sab, nanti kalau kamu mau ke kantor bawa ponselku, ya. Ponselnya ada di kamar. Tadi aku berangkat buru-buru sampai lupa bawa ponsel, sial!" Suara di seberang sana, tanpa basa-basi.

Sabrina menanggapi perkataan sahabatnya itu dengan menguap lebar dan mengerang halus.

Dasar pelupa. Batinnya.

"Jangan lupa bawa ponselku!" katanya menegaskan.

"Iya, Larasati." Balasnya dengan suara serak seraya mematikan ponsel dan membanting ponsel itu kembali di sampingnya.

Duduk dengan mata mengantuk di tepi tempat tidurnya. Kedua bola matanya melirik ke arah kalender bergambar adiknya. Topi miring hitam menghiasi kepala Arjuna Jani—nama adik laki-laki Sabrina. Kalung rantai memanjang sampai ke dada, tangan dilipat ke dada dan memasang wajah songong layaknya bintang *rap* papan atas.

Sabrina melenguh dengan senyum tipis geli yang menghiasi wajahnya di pagi akhir musim panas ini. Dia heran sekaligus bingung pada adik satu-satunya yang tinggal di Yogya—Indonesia. Adiknya selalu merasa bahwa dia adalah bintang *rap* terkenal di dunia. Juna—nama panggilannya, terobsesi untuk menjadi bintang *rap* Internasional. Bahkan sang adik mengirimkan kalender buatannya khusus untuk kakaknya dari Yogya ke London hanya untuk menunjukkan betapa cocoknya dia menjadi bintang *rap*.

Sabrina menyelipkan kedua kakinya ke selop berbulu berwarna krem dan berjalan menuju sudut dapur. Mengambil mug kesayangannya yang berwarna putih dan menakar air dan serbuk kopi hitam. Sabrina meletakkan mug kesayangannya di atas meja kayu panjang yang berada di dekat jendela. Membuka gorden berwarna putih dan duduk di depan komputer tuanya. Sabrina menyesap kopi hitamnya dengan pandangan mata yang tertuju ke arah jendela. Dari jendela dia bisa melihat kehidupan normal di pagi hari. Masih damai dan tenang. Masih terlalu pagi untuk berhambur keluar dari flatnya.

Sabrina. Gadis berambut sebahu dengan potongan bob mengembang. Berkulit kuning langsat. Memiliki bibir yang tidak terlalu tebal dengan bibir bagian atasnya yang lebih tipis dari bibir bagian bawah. Memiliki bulu alis yang hitam, tebal dan berantakan layaknya

sebuah rimba hutan. Gadis Indonesia yang tujuh tahun lalu mengikuti program beasiswa dari pemerintah. Dan di luar dugaannya, dia berhasil lolos menyisihkan ratusan mahasiswa lainnya.

Sabrina Jani saat ini bekerja sebagai seorang ilustrator di sebuah penerbitan buku di London. Gadis penyuka seni dan pengaggum lukisan Monalisa karya Leonardo Davinci. Dia bekerja sesuai dengan *passion*-nya, meski banyak orang yang mengatakan kalau desainnya tidak terlalu bagus tapi *toh*, dia sudah lebih dari tiga tahun bekerja sebaga ilustartor di kantor penerbit.

Sabrina kembali menyesap kopinya lalu menyalakan komputer tuanya. Mengecek surel dan membalas surel itu satu per satu. Surel dari orang-orang yang menggunakan jasanya.

Sabrina menyalakan musik kesukaannya dari komputer. Lagu berjudul *I surender* milik penyanyi populer Celine Dion menemaninya di pagi ini dengan kopi yang masih mengeluarkan uapnya.

Tiba-tiba ponselnya kembali berdering nyaring. Berkompetisi dengan suara musik dari komputer tuanya. Sabrina menghentikan aktivitas jari-jarinya yang bergerak lincah di atas keyboard dan memilih mengambil ponsel di kamarnya.

"Iya, Ras." sahutnya di telepon.

"Sudah mandi belum, Sab? Sudah minum kopi, kan? Sudah mau berangkat kerja? Jangan lupa ponselku dibawa ya!" Laras menghujani Sabrina dengan celotehan mendesak.

"Iya," jawab Sabrina masih dengan suara serak.

"Jangan iya-iya saja, Sab. Aku butuh ponselnya. Pokoknya kamu jangan lupa bawa ponseln ya!"

Laras tidak bisa menerima jawaban yang sumir. Baginya jawaban yang sumir sama saja dengan keengganan apalagi nada suara Sabrina yang parau dan sedikit enggan menjawab perintah sahabatnya itu.

Larasati, gadis Indonesia yang memiliki nasib mujur yang sama dengan Sabrina. Dia kuliah di Oxford mengambil Jurusan Sastra Inggris dan akhirnya bekerja sebagai editor di penerbitan yang sama dengan Sabrina. Meskipun kuliah di satu kampus dan menjadi anggota Perhimpunan Pelajar Indonesia United Kingdom (PPIUK), mereka berdua baru kenal setelah mereka sama-sama diterima bekerja di penerbitan yang sama.

Larasati aktif dalam organisas PPI sedangkan Sabrina memilih pasif mengikuti pertemuan rutin ataupun kegiatan rutin yang diadakan organisasi tersebut. Sabrina bukan tipikal orang yang suka akan keramaian dan dikenal banyak orang. Sabrina lebih suka

mengurung diri di asrama, berbaur dengan buku-buku di perpustakaan dan berkencan dengan peralatan melukis. Dan sampai sekarang dia masih bertahan dengan kesukaannya.

Telepon terputus setelah Sabrina berhasil meyakinkan Laras kalau hari ini dia pasti membawa ponsel Laras yang ketinggalan. Sabrina menyesap kopinya dan berjalan menuju kamar mandi dengan membawa handuk. Dia sudah siap menjelajah waktu dan menikmati musim panas terakhir di London. Berbaur dengan kesibukan Kota London, sebenarnya bukanlah hal yang disukainya. Dia menyukai sesuatu yang disebut ketenangan bukan kesibukan.

**

Kemeja berwarna krem dipadukan dengan jeans berwarna hitam yang ketat memberi gambaran tentang kakinya yang tidak terlalu jenjang juga tidak pendek. Dia meraih sisir kesayangannya dengan gerakan cepat, dia menyisir rambut hitamnya yang sebahu.

Jarak yang hanya sekitar seratus meter dari kantor penerbitan membuat Sabrina memilih jalan kaki atau bersepeda untuk sampai di kantornya. Dan kali ini, Sabrina memilih berjalan kaki. Dia ingin menikmati udara pagi hari di London sambil memerhatikan setiap orang yang dilihatnya.

"Jangan lupa bawa ponsel Laras!" perintahnya pada diri sendiri. Sabrina dan Laras terbiasa memakai bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari mereka. Entahlah, hanya saja dua gadis itu lebih nyaman memakai bahasa ibu mereka dibandingkan bahasa Inggris.

Tepat ketika Sabrina baru keluar dari flat, dia menangkap dua orang yang sepertinya—sepasang kekasih. London—kota yang sibuk, aneh bagi Sabrina mendapatkan pemandangan dua orang yang dengan cuek bermesraan di depan umum kalau bukan hari libur. Lalu pandangan matanya berhamburan ke arah lain, dia menangkap banyak orang yang melangkah cepat seolah sedang diburu waktu. Mereka tampak tidak peduli dengan dua orang yang sedang berjalan pelan sambil memandang penuh cinta dan sesekali sang pria mencium kening atau bibir sang wanita.

Tanpa disadari Sabrina, kenangan lima tahun lalu—dimana dia pernah merasakan hal yang sama dengan wanita berambut pirang yang semakin menjauh dari pandangan matanya. Kenangan yang tanpa ampun mendobrak pertahanannya. Lima tahun lamanya setelah perpisahan menyesakkan itu, Sabrina masih tetap memilih sendiri. Mungkin dia akan mendapatkan pujian atau cacian dari mantan kekasihnya jika mantannya itu mengetahui keadaan hatinya yang masih kosong.

"*Miss* Sabrina," suara Emily tetangga flatnya yang masih berusia 18 tahun membuyarkan lamunan Sabrina. Flat Emily berada di lantai bawah sedangkan flat Sabrina berada di lantai atas.

Sabrina menoleh datar. Oke, Sabrina memang gadis yang cukup lihai menutupi keterkejutannya. "Emily," sebutnya sambil memandangi gaya Emily yang eksentrik. Gadis keturunan Prancis dan Italia itu memang memiliki gaya yang eksentrik. Celak gelap di bawah matanya, rambut lurus sempurna yang urakan dan celana yang sobek di banyak tempat.

"Apa *Miss* Sabrina tahu berapa harga tiket kereta api pulang-balik London-Oxford? Nenekku bilang Anda pernah kuliah di sana?" tanyanya.

Oxford senantiasi membekaskan kenangan di hati Sabrina. Tapi ini bukanlah waktu yang tepat untuk bernostalgia dengan Oxford. Karena tentu saja selain ada Laras yang menunggunya di kantor, saat ini juga ada Emily yang meminta jawaban dari pertanyaannya.

"Aku lupa, tapi sepertinya harga tiket pulang-balik London-Oxford saat ini kisaran 16,5 poundsterling. Sekitar segitu." jawabnya sedikit ragu.

"Oke, terima kasih *Miss* Sabirna yang cantik dan baik hati." ujar Emily melongos pergi tanpa berminat mendengarkan balasan Sabrina. Salah satu hal yang tidak Sabrina sukai dari Inggris adalah, orang-orangnya yang tak seramah di Indonesia. Bahkan Emily untuk tersenyum padanya pun enggan.

Tidak ada yang berbeda dari London semenjak dia datang sebagai perantau setelah lulus dari Oxford, selain melihat baliho seorang aktor Inggris ternama bernama Nicholas Willis yang menjadi ikon sebuah produk jam tangan bermerk. Dia tampak sangat tampan berpose menatap Sabrina dengan tangan yang dilingkari jam tangan mewah keperakan. Sabrina membuang muka setelah terpaku beberapa saat pada baliho yang tampak menjengkelkan di matanya itu.

Sabrina memilih meneruskan langkahnya. Dengan mantap dia pergi menjauhi baliho yang sebenarnya hanya menjual ketampanan sang aktor dibandingkan produknya.

**

Sesampainya di depan kantor, Sabrina berpapasan dengan wanita berambut *blonde* yang bergelombang menawan. Wanita itu berusia sekitar 35 tahun. Matanya agak sipit, dengan warna kulit seputih susu. Tas Hermes asli melengkapi kemewahan wanita cantik layaknya seorang aktris itu.

"Ma'af, apa Anda bisa mengantarkan saya ke ruangan Daniel Lee?" pintanya.

Sabrina tidak berminat membantu wanita sosialita di depannya. Akan tetapi, dia merasa tidak enak menolak permintaan wanita itu.

“Ya, mari.” tukas Sabrina dengan senyum ala kadarnya. Wanita itu membalas dengan tersenyum cerah.

Mereka berdua berjalan tanpa berkata apa pun hingga Sabrina dan wanita itu sampai di lift.

“Saya punya janji dengan Daniel Lee pagi ini,” kata wanita itu memulai.

Sabrina hanya tersenyum dan mengangguk satu kali menanggapi pernyataan wanita asing di depannya itu. Sejujurnya dia tidak peduli.

Dahi Sabrina berkerut tebal melihat Laras berada di depan pintu ruangan bosnya. Sepertinya Laras baru saja keluar dari ruangan itu.

“Laras,” ucap Sabrina saat dia sampai di depan Laras.

“Sabrina! Kamu bawa ponselku, kan?” tanya Laras, matanya mencilak penuh harap. Menyadari kalau sabahatnya datang bersama orang asing, tatapan matanya menatap curiga sekaligus heran pada wanita di samping Sabrina.

“Siapa dia, Sab?” tanya Laras dengan bahasa Indonesia. Jelas saja wanita itu tidak mengerti dengan bahasa yang digunakan Sabrina dan Laras, tapi agaknya dia juga tidak peduli. Wanita itu fokus menatap layar ponselnya.

“Tamu Daniel,” jawab Sabrina.

“Ini ruangan Daniel Lee,” kata Sabrina dengan bahasa Inggris.

“Oh ya, Terima kasih.” ucap wanita itu. Laras menepi, memberi jalan pada wanita itu untuk masuk ke dalam ruangan Daniel Lee.

“Tunggu deh, kayaknya aku pernah lihat dia.” kata Laras seolah sedang mengingat-nginga sesuatu.

“Aku ingat!” serunya dengan mata mencilak kagum. “Dia... Anne Anderson, manajer Nicholas Willis, Sab.”

Jantung Sabrina serasa jatuh mendengar nama Nicholas Willis.

**

Bab Dua

Belum lepas dari keterkejutan pernyataan Laras, Sabrina mencoba tetap tampak tak peduli dengan ekspresi datarnya. Meski sebenarnya hatinya bergemuruh riuh. Laras tidak berhenti berceloteh tentang Nick Willis dan Anne Anderson. Bibirnya terus meluncurkan kalimat pujian, kekaguman, dan bangga. Laras tidak terlalu peduli apakah Sabrina mendengarkannya atau tidak karena mengatakan hal-hal yang tidak diketahui Sabrina adalah hal yang membanggakan baginya.

Dengan secangkir kopi di atas meja kerjanya, Sabrina memulai aktivitas kerjanya, mendesain. Kali ini dia akan membuat ilustrasi sebuah buku dongeng anak-anak. Dan ini pertama kalinya dia menjadi ilustrator buku dongeng.

"*Miss* Sabrina Jani," panggil seorang rekan kerjanya. Meggy Brown.

Sabrina mengangkat wajah untuk melihat wanita berkemeja putih dengan belahan dada rendah. Megg menarik kursi kosong dari meja sebelah Sabrina. Dia menempatkan kursi itu di depan meja Sabrina dan dengan gaya sok elegan, Megg duduk dengan sebelah kaki terangkat. Warna rambut *purple ombre* tampak rapih dan pas dengan bentuk wajahnya yang oval.

"Anda tahu, novel terbaru Anda itu hari ini diretur karena penjualannya tidak sampai 40 eksampler dalam waktu enam bulan?" katanya, lalu membenarkan letak kacamatanya.

Selain menjadi Ilustrator, Sabrina juga menulis buku fiksi. Dan buku fiksi yang dimaksud Megg adalah buku kedua Sabrina yang diretur toko buku karena penjualannya yang anjlok. Bukan hal asing bagi Sabrina jika akhirnya dia kembali menelan kekecewaan karena novelnya tidak diminati pembaca.

Raut wajah Sabrina agak terkejut. Dia tidak habis pikir kalau Daniel—bosnya tidak pernah memberitahu kalau bukunya diretur. Dia mendapatkan informasi tentang buku pertamanya yang diretur dari Laras dan sekarang Megg yang memberitahu kabar terbaru buku keduanya.

"Kenapa Daniel masih menerima bukumu untuk diterbitkan ya? Padahal kita semua tahu kalau penjualan buku pertamamu tidak sampai 50 eksampler." Megg berkata dengan mimik wajah mengejek dengan memadukan ekspresi kesedihan dan kasihan.

"Saya juga tidak tahu. Mungkin karena buku saya bagus. Hanya saja Dewi Fortuna tidak berpihak pada buku saya. Tapi lain kali saya akan mencoba menulis lagi, kok." Balasnya dengan senyum yang menuai kernyitan di dahi Megg.

"Megg, sepertinya hari ini bentuk alismu berbeda. Yang satu lebih tebal sedangkan yang satunya tipis. Ah, kalau ada yang lihat bahaya lho, Megg."

"Ah, masa?" Megg tampak gusar mendengar komentar Sabrina tentang alisnya.

"Harus segera dibenerin tuh! Jangan sampai Daniel Lee tahu bentuk alismu tidak sama." seru Sabrina, menyuruh Megg membenarkan dandanannya adalah cara terbaik untuk mengusirnya secara halus.

Dengan wajah yang masih tampak gusar sekaligus menahan malu, Megg angkat pantat dari kursi dan melesat pergi seperti lebah.

Sabrina cekikikan dengan tangan menutup mulutnya. Dia berhasil mengalihkan topik pembicaraan dan tentunya berhasil membuat Megg malu karena dikomentari soal alisnya yang—sebenarnya terlihat selalu sempurna dan memang ukiran pensil alisnya sama.

Tanpa disadari Sabrina, di balik gorden, Daniel memerhatikan Sabrina dan tawa Sabrina dengan mudah tertular pada Daniel.

**

Jam istrirahat sudah dimulai dua puluh menit yang lalu, tapi Sabrina masih berkutat menatap layar komputer dengan dahi mengerut. Pekerjaannya belum selesai. Ilustrasi buku dongeng anak termasuk hal yang mudah bagi kebanyakan ilustrator tapi tidak bagi Sabrina. Baginya buku apa pun yang ilustrasinya ditangani dirinya haruslah sempurna. Dia tidak ingin membuat ilustrasi yang asal. Karena ilustrasi buku dongeng ini, dianggap sebagai kado terindah bagi anak-anak Inggris ataupun seluruh dunia yang akan membaca buku dongeng karya salah seorang penulis London itu.

"Sab, makan yuk!" ajak Laras yang secara ajaib muncul di sampingnya.

Matanya menatap penuh harap pada Sabrina. Laras tidak suka kopi, dia juga tidak terlalu menyukai roti sedangkan Sabrina selalu menyumpal rasa laparnya dengan kopi. Walau sedang merasa lapar akut, hanya dengan setengguk kopi dia langsung merasa kenyang. Salah satu keunggulan kopi yang tidak bisa diremehkan dalam keadaan darurat, menghilangkan rasa lapar.

"Pekerjaanku belum selesai, Ras." Sahut Sabrina datar seraya kembali menatap layar komputernya.

"Ya ampun, masih bisa dikerjakan pas jam istirahat selesai kali, Sab."

"Duluan saja, nanti aku menyusul." Sabrina berkata tanpa menoleh pada Laras.

"Dasar *Workaholik*." Gerutunya, berbalik badan dan melesat pergi di tengah heningnya ruangan. Ya, cuma Sabrina yang terisa di ruangan itu. Semua sudah pergi menuju kantin atau makan di luar.

Biasanya Laras jarang mengajak Sabrina makan di jam istirahat. Laras agak malas jika mengajak sahabatnya itu makan karena tidak jarang dia lebih sering mendapatkan penolakan.

Sabrina lebih suka makan di tempat kerjanya dibandingkan di kantin. Dan untungnya, peraturan kantor yang tidak ketat memperbolehkannya makan di ruang kerjanya. Sabrina tidak suka kebisingan dan lalu lalang para pemburu makanan di kantin. Dia merasa tidak nyaman dengan keributan. Menyepi lebih baik untuk gadis introvert seperti dirinya.

Laras sedang galau, itu salah satu penyebab dia mengajak Sabrina makan di kantin. Laras ingin menceritakan kegalauannya saat ini pada Sabrina. Walaupun memiliki banyak teman di kantor tapi masalah pribadi hanya pada Sabrina dia cerita. Itulah kenapa dia sangat kalut ketika ponselnya tertinggal. Di dalam ponselnya itu, ada banyak pesan yang dikirim mantan kekasihnya yang sama-sama lulusan Oxfod. Sehari tanpa membaca pesan dari mantannya, terasa hidup setahun dengan keadaan yang membosankan.

Pintu ruangannya terbuka, Laras kembali datang dengan menyengir horor. Sabrina terkejut sekaligus takut kalau-kalau sahabatnya itu dimasuki hantu Anne Boleyn.

"Aku mau makan di sini. Kamu mau makan apa? Nanti aku yang pesankan."

Sabrina tersenyum geli mendengar tawaran Laras. Dia mengagguk. "*Fish and Chips*. Dan tolong kentangnya sedikit saja ya."

"Oke," Laras mengangkat dua ibu jarinya kemudian dia kembali melesat pergi.

Sabrina tahu kalau makan bukanlah tujuan pertama Laras. Tujuan utamanya adalah cerita. Ya, dari semalam Sabrina sudah mendengar banyak cerita dari Laras tentang mantan kekasihnya itu. Dari semua cerita yang didengarnya, Sabrina mengasumsikan bahwa Laras dan mantannya adalah sepasang kekasih yang cocok. Laras yang kekanak-kanakan dan mantan kekasihnya yang bersikap dewasa selama mereka masih berpacaran dulu.

Lima belas menit kemudian, Laras datang dengan kedua tangan membawa nampan yang berisikan dua piring dan dua gelas. Laras meletakkan piring dan gelas di atas meja dengan sopan layaknya seorang *waiterss*. Dia menarik kursi kosong di depan Sabrina. Meletakkan nampan di sembarang tempat.

Tanpa aba-aba Sabrina meraih garpu. Dia tergoda untuk segera melahap *Fish and Chips* yang masih panas. Menusuk kentang dengan garpu dan memasukkan ke dalam mulutnya.

Tanpa ampun Laras melahap *Roast Meats*-nya. Makanan kesukaannya di musim panas. "Devon mengajakku berkencan nanti malam, Sab." ujarnya dengan mulut penuh. Laras memakai bahasa Indonesia. Dia tidak ingin percakapan dirinya diketahui orang lain sehingga memilih menggunakan bahasa Indonesia.

Sabrina menghentikan kunyahannya, "Lalu?" tanyanya singkat.

"Aku, kan, sudah punya pacar." Sambarnya masih dengan mulut penuh. Laras mengunyah cepat-cepat daging panggangnya.

“Aku bingung harus mengiyakan atau menolak. Di satu sisi aku ingin kencan dengan Devon. Aku masih ingin melanjutkan kisah yang tertunda, tapi di sisi lain aku sudah punya Harry.” Dia tampak dilema.

“Kamu mencintai Harry?” tanya Sabrina yang menciptakan keadaan sesaat menjadi hening.

“Ya, lumayan.” jawab Laras setelah berdiskusi dengan hatinya soal perasaan sebenarnya dengan Harry.

“Aku pernah bertemu dengan Harry beberapa kali saat dia bersamamu, kupikir dia cukup baik meskipun dia agresif.” komentar Sabrina jujur.

“Semua pria London agresif, Sab.”

“Devon juga?”

“Waktu dulu sih tidak, cenderung diam. Aku tidak tahu kalau sekarang karena aku belum bertemu dengannya lagi.”

“Lho, bukannya tadi kamu bilang semua pria London itu agresif ya?” tanya Sabrina heran. Laras memang agak labil. Kadang dia suka berbicara tanpa berpikir ataupun tanpa bukti yang kongkrit.

“Itu setelah aku putus dari Devon. Dan semua pria yang dekat denganku setelah Devon, rata-rata semuanya agresif.” kata Laras alih-alih penjelasan malah pembelaan.

“Oh ya, Devon mengambil Jurusan Ekonomi lho waktu kuliah.”

“Ekonomi?” dahi Sabrina berkerut.

Laras mengangguk.

Sabrina pernah berseteru dengan pria dari Jurusan Ekonomi. Pria yang mementingkan laba dibandingkan dampak negatif dari perusahaan batu bara. Pria itu berdalih dengan banyaknya perusahaan dan laba yang besar maka perusahaan bisa membantu masyarakat sekitar. Tapi pendapat pria itu dibantah keras oleh Sabrina. Dampak negatif dari perusahaan batu bara lebih besar dari manfaatnya.

Sampai akhirnya kebencian itu meluap menjadi cinta di antara keduanya seiring berjalannya waktu. Dan mereka berpisah karena pilihan si pria yang menurut Sabrina masih mementingkan laba, laba dan laba.

**

Bab Tiga

Di awal bulan september, Sabrina mengaduk kopinya di mug berwarna putih miliknya. Hari ini adalah hari libur. Saat yang pas untuk bersantai di flatnya. Dia tidak memiliki rencana apa pun. Hanya ingin di dalam flat menikmati kopi, buku ataupun film sebagai pilihan lainnya.

Laras masih setia dengan ponselnya. Dia terus memandangi ponsel, berharap ada *chat* yang datang dari seseorang yang membatalkan janjinya tadi malam. Devon. Pria Inggris yang masih diinginkan Laras walaupun dia sudah memiliki Harry, kekasihnya yang baru empat bulan dipacarinya.

"Sab, belum ada *chat* dari Devon." Adunya lirih pada Sabrina yang baru saja menyesap kopi hitamnya.

"*Chat* dari Harry, ada?" tanya Sabrina.

"Ada sih, tapi aku butuh kabar dari Devon. Dari tadi malam sejak membatalkan acara kencan, dia belum kasih kabar ke aku."

"Mungkin Devon sibuk." Laras tampak kecewa.

"Harry itu ada di depan mata, Ras. Devon belum pernah menunjukkan batang hidungnya. Dan aku rasa kamu hanya ingin bernostalgia dengan kenangan masa lalu bersama Devon. Hanya itu. Lupakan yang tidak pasti dan kejarlah yang pasti." ujar Sabrina sebijaksana kata-kata motivator cinta. Namun Laras menanggapinya dengan acuh tak acuh. Nasihat Sabrina terdengar tidak menyenangkan bagi Laras.

Ponsel di samping komputer milik Sabrina berdering. Tangannya meraih ponsel dan kedua bola matanya menatap lekat-lekat layar ponselnya. Nomor baru. Dari Indonesia.

"Ya," sahut Sabrina.

"Kak, aku sudah bikin kalender baru buat tahun 2018. Aku mau kirim besok tapi aku tidak punya uang. Apa Kakak bisa kirim aku uang sekarang?" Cerocos Juna. Satu-satunya adik Sabrina yang merumitkan.

"Kalender lagi? Masih tahun 2017 kok, lagian Kakak tidak butuh kalender. Kalendernya sudah ada di hp."

"Lah, ini, kan kalendernya beda Kak."

"Pakai foto kamu lagi?"

"Yaps! Hanya sebagai pengingat saja kalau Kakak masih punya adik bernama Arjuna Jani." ucapnya diselingi tawa.

Sabrina heran dengan karakter adiknya. Otaknya masih baik-baik saja. Dia belum terkena amnesia sampai lupa tentang adiknya yang bernama Arjuna Jani, seorang *rapper* kelas teri yang belum pernah diakui keberadaannya di bumi. Ckck.

"Terserah kamu saja. Tapi Kakak tidak punya uang. Jadi, kalau mau kirim barang kirim saja pakai uangmu sendiri."

"Kok begitu Kak? Aku cuma pengin ada foto aku di London. Kali saja berawal dari foto keberuntungan datang."

"Keberuntungan apa? Tidak usah kirim kalender, Jun. Ongkos kirimnya lebih mahal dari pada harga barangnya!" kata Sabrina dengan nada tinggi bercampur jengkel.

Secara sepihak Sabrina menutup ponselnya. Berbicara lama-lama dengan adiknya dapat menyebabkan naik darah.

"Juna, Sab?" tanya Laras.

Sabrina mengangguk. "Katanya mau kirim kalender lagi buat tahun 2018."

"Hah?" Laras melongo, antara takjub dan ngeri.

Lalu Laras terbahak. "Konyol!" Dia kembali terbahak.

"Dia lebih dari Konyol, Ras. Juna selalu menganggap kalau dia adalah bintang *rap* terkenal. Ibu pernah bilang kalau Juna sering berbicara dengan nada *rap*, bahkan saat dia sedang mengobrol dengan teman ibu. Gurunya juga pernah mengadukan hal yang sama pada ibu."

"Serius?" Pupil Laras melebar terkejut.

"Aku takut kalau sampai cita-citanya sebagai *rapper* tidak terwujud, Juna bisa gila." Sabrina berujar sambil membayangkan hal yang diucapkannya.

"Sepertinya Juna butuh psikiater untuk mengembalikannya ke dunia nyata." Sabrina menoleh pada Laras dan secara bersamaan mereka tersenyum. Entah senyum yang ditujukan untuk apa. Yang jelas senyum Sabrina mengisyaratkan bahwa dia setuju dengan saran Laras.

"Hari ini kamu tidak punya rencana pergi kemana-mana, kan?" tanya Laras mengalihkan topik pembicaraan.

"Tidak. Tapi, seharian ini aku mau baca novel Jane Austen."

"*Pride and Prejudice*?" ucap Laras spontan dengan nada terkejut.

"Ya," jawab Sabrina seraya mengikat asal rambut sebahunya yang hitam.

Sabrina adalah satu dari sekian juta orang yang setia membaca novel-novel klasik karangan penulis besar Inggris di abad 18 itu. Baginya, Jane Austen bukan hanya novelis favorit tetapi juga inspirasi dalam menulis, meski dua novelnya jeblok di pasaran Inggris. Dan Laras tahu akan kebiasaan sahabatnya itu, membaca novel Jane Asuten berulang-ulang.

Pride and Prejudice mungkin sudah dibaca sampai lima puluh lima kali. Bukunya pun sudah lecek. Setahu Laras sebelum dia mengenal Sabrina, dia sudah mengetahui kalau Sabrina sudah membaca novel *Pride and Prejudice* beberapa kali.

"Oke, aku juga tidak punya rencana untuk pergi kemana pun."

"Bagaimana dengan Harry? Bukankah setiap hari libur kalian wajib untuk pergi berdua?"

"Tidak untuk hari libur kali ini karena hari ini aku akan mengajakmu pergi ke Hyde Park untuk menikmati sisa kehangatan musim panas." Katanya dengan wajah berbinar cerah.

"Aku tidak berminat," sahut Sabrina seraya menggeleng.

"Tidak ada penolakan hari ini." Balas Laras dengan nada penegasan.

**

Sabrina sudah menolak ajakan Laras, tapi bukan Laras namanya kalau tidak bisa memaksa sahabatnya itu untuk menuruti keinginannya. Dengan diiming-imingi rayuan kalau Sabrina bisa melukis sesuatu di Hyde Park dan perjanjian tidak akan mengganggu Sabrina saat sedang melukis, akhirnya Sabrina mengangguk.

Hanya butuh waktu dua puluh menit baginya untuk mandi dan memakai pakaian ala musim gugur. Bergaya *streetstyle* dengan memadukan kaos cokelat dan *sweater* abu-abu dan *jeans*. Sabrina melengkapi gayanya dengan sepatu *boots* tinggi warna cokelat muda dan tas ransel berwarna senada. Dalam dua puluh menit pula, Sabrina selesai mengemas peralatan lukisnya. Melukis, salah satu bentuk memanjakan diri di hari libur selain buku dan film.

Lima belas menit terbuang untuk menunggu Laras yang masih belum siap. Dengan gerakan dramatis Laras menyapukan *eyeliner* ke atas kelopak matanya. Sabrina cukup bersabar menunggu Laras yang—tidak menyadari kalau dia membutuhkan waktu lebih lama dari yang diperkirakannya.

Sweater gombrong bermotif bunga dengan syal berwarna pastel diraihnya dari sofa ruangan televisi. Sabrina memakai topi rajutan sebagai pelengkap gayanya di awal musim gugur ini.

Sabrina membawa tas perlengkapan *art* juga *easel* ukuran kecil. Laras menawarkan diri membantu Sabrina dengan membawa kursi lipat untuk melukis nanti saat tiba di Hyde Park.

Mereka menunggu bus di halte. Di sekitaran flatnya ada tiga halte yang dekat dengan flat. Tanpa menunggu lama sebuah bus datang, mengangkut Sabrina dan Laras juga penumpang lainnya. Laras agak kerepotan membawa kursi lipat, padahal kursi lipat yang terbuat dari kayu itu cukup kecil. Hanya saja Laras memang tidak lihai dalam menyikapi keadaan di mana banyak penumpang yang berdesakkan di dalam bus.

**

Musim hujan adalah musim yang disukai Sabrina saat dia masih di Indonesia. Bukan hanya karena rasa dingin yang membuat tidurnya nyenyak, tapi karena melihat air yang turun dari langit itu mengesankan. Dia rela pulang sekolah dengan basah kuyup yang mengakibatkan dirinya sakit demi bisa hujan-hujanan. Di Inggris, Sabrina menyukai musim gugur. Karena hanya pada musim gugur dia dapat melihat daun-daun pepohonan berubah warna kuning kecokelatan yang berguguran di bawah pohon.

Sabrina memilih duduk di sudut taman kota yang cukup sepi dari turis lokal maupun mancanegara. Sedangkan Laras memilih bersepeda meninggalkan Sabrina yang mulai membuka tas perlengkapan *art*. Sabrina menjepit kanvas pada *easel* yang menghadap ke arah pepohonan yang di bawahnya dipenuhi daun-daun berwarna kuning kecokelatan yang berguguran.

Sabrina menarik napas dalam-dalam sebelum menempelkan kuas di atas permukaan kanvas.

"Bolehkah aku minta tolong!" seru seorang pria dengan nada mendesak. Sabrina terkesiap. Dia mendongak. Seorang pria bertopi warna hitam dan kacamata berwarna senada dengan topinya. Tubuhnya tinggi semampai. Dia memakai cardigan berwarna biru tua.

Pria itu tidak kalah terkejutnya saat wajah Sabrina terangkat. "Sab-Sabrina..." ucapnya terbata.

Sabrina membeku seperti es dalam *freezer*. Matanya tidak berkedip sekalipun. Dia merasa jantungnya berhenti berdetak. Otaknya terasa lumpuh. Tidak bisa berpikir. Dan waktu seakan berjalan melambat. Sangat lambat. Membawa dirinya pada dimensi lain.

**

Bab Empat

Dua orang dengan warna kulit yang berbeda itu saling menatap beberapa saat sebelum suara para *paparazzi* memecah tatapan mereka. Sebelum pria itu berlari sekencang dia mampu, sekilas dia kembali menatap wajah Sabrina yang masih dibalut ekspresi keterkejutan bercampur kebekuan. Para *paparazzi* ikut berlari menyusul si pria. Untungnya mereka belum sempat memotret adegan dua manusia yang saling bersitatap. Sabrina mungkin lolos sebagai objek kamera para *paparazzi*, tapi si pria akan terus menjadi incaran *paparazzi* yang selalu membutuhkan berita baru tentang skandal-skandalnya untuk disajikan pada masyarakat.

Angin berembus menerbangkan anakan rambutnya. Menerbangkan beberapa daun ke arah *sweater* Sabrina. Wajahnya tampak kaku, seakan tidak percaya dengan apa yang baru saja dilihatnya. Dia melihat pria itu lagi. Pria yang pernah dijulukinya Monster terganas di Oxford karena membela para perusak lingkungan. Nicholas Willis.

**

Anne Anderson mengangkat dagunya yang runcing ke arah pintu keluar sebagai perintah agar asisten pribadinya meninggalkan ruangan. Ponselnya menempel di telinga kanan. Bola mata cokelatnya menatap gusar bagian pintu setelah asisten pribadinya menutup pintu. Kakinya terus digerak-gerakkan berharap kecemasannya berkurang.

Bagi Anne, Nick bukan hanya artisnya, tetapi juga saudara walaupun bukan dari darah yang sama. Dia ingat ketika Nick datang kepada dirinya dan menawarkan diri ikut kasting sebuah film lima tahun lalu. Saat itu Anne memang sedang ditugaskan mencari aktor figuran yang memiliki ketampanan yang unik. Pertama kali Anne melihat Nick, dia sudah jatuh cinta akan perpaduan mata biru, hidung mancung dan bibir tipis yang selalu tampak memerah dan berkilat. Rahangnya kuat namun wajah Nick cenderung imut seperti aktor Asia Timur.

Anne dapat melihat bahwa Nick akan memiliki kejayaan sebagai aktor. Dan, ya, Anne benar! Kini Nick—aktor yang paling sering disorot media bukan hanya karena skandalnya tapi juga prestasinya. Skandal dan prestasi sebagai aktor berjalan beriringan dalam karirnya, sebagai penyeimbang perjalanan karir.

“Kamu, di mana Nick?” tanya Anne dengan nada cepat ketika dia mendengar sahutan suara Nick.

“Masih di Hyde Park, tepatnya sekarang aku berada di dalam tong sampah.” kata Nick, santai.

"Oh, ya ampun! Apa yang kamu lakukan di dalam tong sampah itu? Jangan bilang kamu bersama model sialan yang kemarin malam mengajakmu berkencan?" tanya Anne menggoda dengan mata berkilat-kilat.

"Hahaha," Nick tertawa cukup nyaring hingga dahi Anne mengernyit. "Tidak. Aku sendirian di dalam tong sampah ini."

"Apa yang kamu lakukan di dalam tong sampah, Nick? Bagaimana kalau *paparazzi* mengetahui keberadaanmu di dalam tong sampah?" Wajah Anne berubah ngeri.

"Aku sembunyi di tong sampah ini dari kejaran *paparazzi*." tandasnya dengan suara selembut beledu.

Anne mendesis sebelum menanggapi pernyataan Nick. "Sudah kuduga. *Paparazzi* mengetahui keberadaanmu setelah bertanya pada asisten pribadiku yang polos itu."

"Asisten pribadimu itu bukan polos, tapi tolol!" Sahut Nick, nada suaranya mengandung kegeraman akibat ulah asisten pribadi Anne yang membuatnya gagal menikmati hari libur di Hyde Park seperti yang diinginkannya. Padahal Nick hanya ingin menikmati taman itu untuk bernostalgia hanya beberapa jam saja.

"Ya, bisa dibilang seperti itu. Kuharap IQ-nya bisa bertambah seiring dengan omelanku yang terus menerus didengarnya."

"Kenapa tidak dipecat saja? Dia itu pembawa sial!" ungkap Nick jengkel.

"Dia butuh pekerjaan ini, Nick. Ngomong-ngomong kamu masih berada di tong sampah?" tanya Anne, menerka.

"Tentu saja aku masih berada di dalam tong sampah. Aku tidak tahu kapan aku bisa keluar. Sepertinya para *paparazzi* itu masih berada di sekitaran—" Suara bising seorang wanita membuat Nick menghentikan perkataannya.

"Kanvasnya jangan dibuang, Sab!"

Hati Nick berdesir mendengar nama panggilan yang tidak asing di telinganya lima tahun lalu. Dia mengintip dari balik lubang kecil di dalam tong sampah. Mata birunya menangkap dua orang wanita yang sedang berjalan menuju tong sampah. Wanita yang mengenakan *sweater* abu-abu adalah wanita yang dijumpainya beberapa saat lalu sebelum dirinya bersembunyi di dalam tong sampah. Nick tidak memedulikan ponselnya yang mengeluarkan suara khawatir khas Anne. Nick memilih mematikan ponselnya tanpa mengalihkan pandangannya.

"Aku ingin membuang kanvasnya, Laras."

"Tapi lukisannya bagus, Sab. Mirip aktor siapa ya? Aduh, pokoknya jangan dibuang! Aku juga mau kok menyimpan lukisannya."

"Tidak boleh! Lukisannya juga belum jadi, aku salah gambar tadi." Sembur Sabrina membungkam mulut Laras. Wajah Laras mengekspresikan ketidakikhlasannya melihat wajah seorang pria tampan terlukis di atas kanvas akan dibuang ke dalam tong sampah.

Sesampainya Sabrina di depan tong sampah tanpa pikir panjang dia membuang kanvas itu ke dalam tong sampah. Laras memilih diam, membiarkan Sabrina melakukan kemauannya. Ada sesuatu yang aneh mengganjal di pikiran Sabrina. Dia menajamkan pandangan matanya di tong sampah. Pikirannya terus mempengaruhinya bahwa di dalam tong sampah itu tidak ada apa-apa. Sesuatu yang aneh itu mungkin hanya halusinasinya.

**

Di dalam flat, Laras terus mengomeli keanehan Sabrina. Pertama, Sabrina melukis seorang pria—yang meskipun belum sepenuhnya jadi—wajahnya tidak asing bagi Laras, ingatan Laras memang payah. Kedua, setelah Laras memuji lukisan Sabrina, Sabrina seolah baru bangun dari dunianya dan langsung melepas kanvas dari *easel* dan pergi begitu saja menuju tong sampah berukuran besar. Ketiga, sepanjang perjalanan pulang, Sabrina hanya melamun dan tidak mendengarkan celotehannya. Bahkan Sabrina tidak berkomentar mengenai celotehan Laras yang cukup pedas ditujukan padanya.

"Apa yang terjadi denganmu, Sab?" tanya Laras dengan wajah dramatis.

Sabrina hanya melirik tidak berselera. Dia melepas topi rajutnya, menyandarkan bahu pada sandaran sofa dan memilih memejamkan mata. Yang Sabrina tahu saat ini dirinya merasa otak dan tubuhnya tidak sinkron. Pikirannya kacau, perutnya seperti dipilin dan dadanya terasa sakit namun juga ada perasaan yang menyerupai rindu.

Sesungguhnya, salah satu hal yang dibenci Sabrina adalah bertemu kembali dengan seseorang dari masa lalu yang tak pernah diinginkannya. Hatinya rapuh. Sekali dia pernah merasa dilepaskan, maka dia tidak akan mau melihat seseorang itu lagi. Siapa pun itu.

"Takdir memiliki alasan kenapa dua orang yang berpisah sekian lama dipertemukan kembali."

Sabrina membuka mata mendengar suara Laras yang cenderung bijak. Dia menoleh pada Laras yang sedang asyik menatap layar ponselnya. Menyadari tatapan Sabrina, Laras membalas tatapan Sabrina.

"Kalimat bijak ini aku temukan di *fanpage* Nick Willis." ucapnya, seolah menjawab pertanyaan dari tatapan mata Sabrina.

"Aku suka kalimatnya, Sab. Kalimat ini menggambarkan diriku dengan Devon. Pasti ada alasan kenapa takdir mempertemukan aku dengan Devon setelah sekian lama berpisah." kata Laras dengan wajah semringah yang serius.

Sabrina mengalihkan pandangannya ke arah televisi. Dia mencoba mencerna apa yang baru saja Laras katakan. Tentang kalimat yang ditulis Nick di *fanpage*-nya. Berbagai pertanyaan berlalu lalang di kepalanya. Nalarnya mencoba menolak dan mengabaikan semua pertanyaan-pertanyaan yang berlalu lalang itu.

"Barangkali saja *fanpage* Nick dikelola pihak manajemennya atau mungkin *fans* fanatiknya." komentar Sabrina.

"Ah, ya!" seru Laras yang menuai keterkejutan dari kedua mata Sabrina.

"Bukannya wajah pria yang kamu lukis itu... mirip Nick Willis, ya?" pertanyaan Laras membuat Sabrina kebingungan dan gugup. Dengan susah payah Sabrina mencoba menutupi kebingungan dan kegugupannya.

"Oh, rupanya kamu juga *fans*-nya Nick Willis. Ckck."

"..."

**

Bab Lima

Nick dikejutkan dengan kehadiran tamu yang tak diundang dan tak diinginkannya di dalam flatnya. Wanita cantik dengan tubuh semampai dan rambut pirang keperakan bergelombang yang membingkai wajah ovalnya tersenyum semenarik mungkin. Tapi Nick, tidak berminat untuk membalas senyum wanita cantik di depannya itu. Paula Gardner.

"Aku sudah membuat *sandwich* dan teh hitam untuk menemani sore kita, Nick." katanya seraya kembali tersenyum lebar.

Untuk sesaat Nick kehilangan kosa katanya. Dia tampak sedikit bingung untuk menolak teh dan *sandwich* yang sudah disajikan Paula. Nick memilih melangkah memasuki kamarnya tanpa mengomentari perkataan Paula. Dia sudah muak dengan wanita keras kepala di depannya itu. Berapa kali pun dia menolak, Paula tetap bersikukuh menjalin hubungan dengannya. Berapa kali pun Nick kencan dengan wanita lain hingga menciptakan berbagai macam skandal, Paula tetap memilih bersama Nick.

Paula berdalih jika dia sangat mencintai Nick dan tidak ingin kehilangan Nick. Sebesar apa pun rasa sakit yang diterimanya dari Nick, dia akan tetap bertahan. Permasalahannya adalah Nick tidak mencintai Paula, bahkan semenjak pertama kali mereka berkencan. Dan entah bagaimana Anne bisa memengaruhi Nick hingga Nick menerima Paula sebagai kekasihnya.

"Nick, kamu akan makan *sandwich* dan meminum tehnya, kan?" tanya Paula lembut. Nick menghentikan langkahnya sejenak dan mengangguk ragu lalu kembali melanjutkan langkahnya memasuki kamarnya.

"Sudah saatnya aku berbicara serius denganmu, Nick. Tentang hubungan kita." ucap Paula lembut setelah Nick memasuki kamarnya.

**

Nick duduk di ruang makan dengan ekspresi datar dan cenderung kaku. Dia memakai piama berwarna ungu tua. Dahi Paula mengernyit heran melihat Nick mengenakan piama di sore hari. Dua bola mata hijau cerahnya agak redup.

Nick meraih cangkir dan menyesap tehnya yang sudah dingin. Dia menghela napas dalam dan mulai membuka dua daun bibirnya, "Aku sudah tidak bisa bersamamu lagi." kata Nick. Paula menatap gusar.

"Nick," ucapnya dengan suara lirih, "Ini bukan kali pertama kamu mengatakan hal semacam itu. Dan lihat, sampai sekarang kita masih mampu mempertahankan hubungan kita." Nick geli melihat Paula memberi penekanan pada setiap patah kata.

"Aku tidak pernah mencintaimu, Paula. Apa yang kamu harapkan dari pria yang tidak pernah mencintaimu?" kata-kata Nick menciptakan warna merah padam pada wajah Paula. Paula sadar bahwa Nick memang tidak pernah mencintainya tapi mendengar langsung Nick berbicara begitu, sungguh menyakitkan!

"Aku selalu percaya pada harapan, Nick. Harapan itu akan menjelma nyata kalau kamu mau belajar mencintaiku." Kilatan emosi sesaat muncul di mata Nick sebelum padam dengan cepat.

"Aku tidak bisa belajar mencintai wanita mana pun." Tukas Nick dengan mata disipitkan.

Selama sepersekian detik Paula tidak bisa bergerak. Dia membatu akibat pernyataan Nick yang selalu mematahkan harapannya. Meski begitu, dia tetap meyakini bahwa Nick akan jatuh cinta padanya. Jatuh padanya sejatuh-jatuhnya bahkan melebihi kadar cintanya saat ini.

"Sampai kapan kamu menunggu hal yang sia-sia? Harapanmu itu tidak akan bisa menjadi kenyataan, bahkan sampai kamu minta pada Santa Claus agar aku mencintaimu sebagai kado natal, itu tidak akan berhasil." Nick bangkit dari kursi, disusul Paula dengan air mata manipulatifnya.

"Apa kamu mencintai wanita lain? Apa model-model sialan itu memikatmu? Apa keunggulannya sampai kamu memilih mereka dibanding aku, Nick?!" katanya dengan nada tinggi.

"Bukan mereka." Tandas Nick seraya meninggalkan ruang makan dan memasuki kamarnya dengan langkah cepat.

"Bukan mereka? Lalu siapa?!"

Saat itu juga demi memenuhi rasa penasarannya atas perkataan Nick, Paula mencari kontak seseorang di ponselnya dan menekan tombol panggil.

"Halo Anne,"

**

Keesokan harinya, Laras terpaku pada sosok wanita yang membawa tas Lous Vuitton asli berwarna cokelat. Ini kali kedua Laras melihat wanita bergaya khas kaum sosialita Inggris itu terlihat di kantor. Matanya menyipit curiga pada wanita yang cukup sering muncul di layar televisi khusus acara *infotainment* sebagai juru bicara Nick Willis.

Dengan langkah besar Laras kembali ke ruangan Sabrina. Dia mengurungkan niatnya membuat kopi untuk Sabrina.

"Sab," seru Laras dengan mata menyala.

"Ya," Sabrina menoleh, menatap tangan kosong Laras dan berkata, "mana kopinya?"

"Kamu tahu Anne Anderson yang pernah aku ceritakan, kan?" tanyanya alih-alih menjawab pertanyaan Sabrina.

"Tidak," jawab Sabrina seraya membuang muka dan kembali menatap layar komputernya.

Laras menarik kursi ke samping Sabrina dengan ekspresi yang seakan-akan dia mempunyai suatu rahasia yang teramat penting dan wajib diberitahukan pada Sabrina.

"Aku melihat Anne Anderson datang lagi," katanya dengan memberi penekanan pada setiap patah kata.

"Terus?" Sabrina bertanya dengan ekspresi tak peduli.

"Ini aneh, Sab." Sabrina menoleh dan Laras mengangguk, menyetujui ucapannya sendiri.

"Anehnya?" dahi Sabrina mengernyit.

"Ada dua kemungkinan kenapa Anne Anderson datang ke kantor kita. Pertama, kemungkinan dia menjalin cinta dengan Daniel. Kedua—" sebelum melanjutkan kalimatnya, Megg berdeham membuat mata Sabrina dan Laras tertuju padanya.

"Bukannya bekerja malah gosip." nada suara Megg terdengar santai namun Sabrina dan Laras bisa meraba kesinisan yang terkandung di nada suara Megg.

Dengan gaya sok cantik, Megg kembali membuka kedua daun bibirnya, "Daniel memanggilmu, Sabrina." ujarnya dingin, sebelum melesat pergi Megg menatap Sabrina dengan tatapan meremehkan.

Sabrina dan Laras saling bertatap untuk beberapa saat dan seolah mengerti arti tatapan Sabrina yang ditujukan kepadanya, Laras mengangkat kedua bahunya.

Beberapa saat kemudian Sabrina sudah duduk di depan Daniel. Sekilas Daniel tersenyum pada Sabrina, Sabrina melihat lesung pipit Daniel yang membuatnya semakin manis di mata Sabrina.

"Kamu tidak ingin bertanya kenapa aku memanggilmu?" tanya Daniel, matanya berbinar cerah. Ada sedikit binar jenaka di dalam matanya. Tapi Sabrina hanya menatap sang bos dengan tatapan serius.

"Sepertinya tidak sopan kalau aku menanyakan hal semacam itu. Lebih baik aku menunggu sampai diberi tahu tentang tugas apa yang akan aku kerjakan." jawabnya dengan nada serius. Daniel kembali tersenyum. Dahi Sabrina mengerut bingung dengan arti senyuman Daniel. Atmosfer yang menyergapnya terasa kaku namun tetap hangat.

"Kamu yakin aku memanggilmu ke sini karena ada tugas?" tanya Daniel dengan nada santai. Sabrina tambah bingung dengan pertanyaan Daniel.

"Kalau bukan karena tugas lalu apa?" Dia balik bertanya. Daniel membenarkan posisi kacamatanya sebelum menjawab pertanyaan Sabrina.

"Ya, kalau ada pekerjaan baru yang saya berikan, kamu akan menerima pekerjaan itu, kan?"

"Itu kewajiban yang harus dilakukan sebagai pekerja. Asal pekerjaan itu sesuai dengan bidang yang aku tangani." Sabrina mengulas senyum.

"Oh ya, dengar-dengar desain kamu untuk buku dongeng anak-anak sudah rampung?"

"Sedikit lagi, untuk ilustrasi beberapa halaman terakhir."

"Ada seorang aktor yang cukup menyita perhatian publik Inggris karena skandal-skandalnya dengan para model papan atas."

Sabrina merasa jantungnya dipilin mendengar cerita Daniel yang semakin tidak dimengertinya akan topik pembicaraan Daniel. Apakah Daniel memanggilnya datang ke ruangannya hanya untuk bergosip?

"Anne Anderson, manajer Nick Willis memintaku mencari seorang *ghost writer* untuk menulis sebuah buku tentang perjalanan karir Nick Willis sekaligus untuk memperbaiki citra Nick yang sudah dikenal sebagai *bad boy*. Dan aku menugaskanmu sebagai *ghost writer* untuk Nick Willis."

Sabrina merasa seluruh bagian organ tubuhnya dipilin. Dia berusaha membuka mulutnya tapi sesuatu menyekat tenggorokannya. Kedua bola mata hitamnya menatap resah Daniel seakan-akan dia tidak sanggup mengemban tugas barunya.

**

Bab Enam

Megg nyaris terlonjak dari tempatnya berdiri ketika Sabrina membuka pintu, mereka berdua sama terkejutnya. Namun dengan cepat ekspresi Megg berubah kembali angkuh sekaligus judes.

"Aku heran kenapa Daniel memercayakan pekerjaan sebagai *ghost writer* untuk aktor sekelas Nick Willis padamu? Padahal dua novelmu itu tidak laku di pasaran. Penjualannya anjlok. Aku benar-benar tidak mengerti!" serunya jengkel.

Untuk kali pertama Megg menangkap kilatan emosi Sabrina yang wajahnya terbiasa dengan ekspresi datar.

"Kalau kamu mau menjadi *ghost writer*," katanya seraya tersenyum samar, "aku serahkan pekerjaanku padamu, Megg."

Sesaat Megg tampak bingung dengan apa yang Sabrina katakan.

"Tidak." Sahut Daniel yang muncul di belakang Sabrina. Megg dan Sabrina kembali terkejut.

"Aku percaya pada Sabrina. Aku ingin dia yang menulis buku tentang Nick Willis." Tukasnya yang menuai pandangan sengit dari Megg. Megg melesat pergi.

"Kita perlu bicara lagi, nanti malam aku akan datang ke flatmu. " ujar Daniel sebelum meninggalkan Sabrina yang masih terdiam, tak mengerti.

**

"Bagus, Sab! Kamu akan menjadi penulis *best seller* dunia." komentar Laras setelah mendengar cerita Sabrina.

Sabrina menyesap kopi hitamnya dengan ekspresi datar.

"Apa yang terjadi denganmu adalah kemungkinan yang kedua."

"Kemungkinan kedua?" Sabrina mengangkat sebelah alisnya.

"Ya, seperti yang aku bilang, kedatangan Anne Anderson adalah kalau bukan karena dia menjalin cinta dengan Daniel, berarti sesuai dengan kemungkinan kedua yang belum sempat aku bicarakan karena Megg datang. Aku sudah menduga kalau kedatangan Anne Anderson berhubungan dengan Nick Willis." ujar Laras bangga.

Sabrina kembali menyesap kopi hitamnya. Di dalam hatinya, Sabrina tidak menginginkan menjadi seorang *ghost writer*. Mengisahkan hidup orang lain sesuai dengan kehidupan nyatanya adalah hal yang tidak disukainya. Dia suka menulis tapi bukan menjadi *ghost writer*. Dan anehnya, Daniel memberikan tugas itu padanya yang jelas-jelas dua novelnya gagal di pasaran.

"Kamu harus bersyukur, Sab. Sebentar lagi kamu akan bertemu dengan Nick Willis. Melihatnya secara langsung, mendengar suaranya, menatap matanya, mewawancarainya..." kedua mata Laras berbinar-binar, pipinya merona membayangkan kebahagiaan imajiner yang membuat Sabrina merasa kalau Laras sedang melucu. Sabrina tersenyum geli pada sahabatnya itu namun di kedalaman hatinya, dia merasa gusar dan waswas.

**

Berbagai dugaan hilir mudik di kepala Laras setelah tahu kalau Daniel akan datang ke flat mereka malam ini juga. "Kenapa Daniel datang ke flat kalau hanya ingin berbicara masalah pekerjaan, di kantor juga bisa, kan?" pertanyaannya mengandung unsur kecurigaan.

Sabrina menanggapi pertanyaan Laras dengan mengangkat bahu. Lalu pandangannya kembali tertuju di luar jendela yang gordennya sengaja ditarik menepi. Cahaya lampu yang saling bertabrakan terlihat indah dari balik jendela. Kendaraan berlalu lalang dalam damai. Tidak ada kemacetan. Salah satu hal yang disukai Sabrina dari jalanan Kota London.

Bukan kali pertama Daniel datang ke flat. Dulu, dia pernah berkunjung ke flat yang ditempati Sabrina dan Laras. Sifatnya yang *humble*, menganggap semua karyawannya adalah keluarga dan kebaikan hatinya juga sifat empatinya membuat nyaris seluruh karyawan yang bekerja di kantor penerbitannya betah dan enggan berpindah dari pekerjaan mereka walau diiming-imingi gaji dua kali lipat lebih besar dari gaji yang diterima.

"Bagaimana hubunganmu dengan Harry dan si Devon?" tanya Sabrina seraya berjalan ke sofa dan duduk di samping Laras.

Laras mendesah, menatap Sabrina dengan tatapan layu. "Aku ingin putus dengan Harry."

"Kenapa? Gara-gara si Devon?" terka Sabrina. Laras mengangguk.

"Apa kamu yakin kalau Devon itu pria baik, maksudku lebih baik dari Harry? Kamu dan Devon belum bertemu sama sekali, kan?" Sabrina menghujani Laras dengan berbagai pertanyaan.

"Aku tidak tahu," jawabnya skeptis, "tapi aku percaya kalau aku mencintai Devon dan Devon pun memiliki perasaan yang sama sepertiku." lanjutnya.

"Itu namanya asumsi tanpa bukti yang mendasar, Ras."

"Ada buktinya kok, setiap hari Devon mengirim kabar tentang semua aktivitasnya. Dan tentang kenangan-kenangan kita dulu." Tanpa sadar sudut-sudut bibir Laras tertarik membentuk kurva senyuman.

Sabrina menggeleng, "Itu bukan bukti, Ras. Kenapa kamu malah seperti remaja yang baru jatuh cinta, mudah dibohongi. Kamu itu sudah dewasa, Ras, berpikirlah layaknya wanita

dewasa. Bukannya ibumu ingin kamu cepat menikah." Kritikan tajam dari Sabrina disambut dengan ekspresi gusar Laras.

"Aku tidak tahu, Sab. Mungkin ini seperti lagu Raisa; Terjebak Nostalgia." ucapnya dengan ekspresi yang sulit diartikan: kesedihan, kebahagiaan, kebimbangan.

"Dan bagaimana dengan kamu sendiri? Sudah berapa tahun kita bersahabat dan aku tidak pernah melihatmu membicarakan masalah cinta. Mau sampai kapan kamu bertahan dengan kesendirian, Sab?" balas Laras yang membuat Sabrina tercengang.

Sabrina terdiam sejenak sebelum menjawab pertanyaan Laras. Baginya cinta adalah topik yang sensitif untuk dibahas. Topik yang selalu dia hindari. Dia tidak ingin membicarakan masalah cintanya, kesendiriannya, ataupun mantan kekasihnya. Membicarakan mantan kekasih sama saja dengan mengangkat kembali luka lama.

Bel flat berbunyi. Kali ini Sabrina bisa lolos dari pertanyaan Laras. Sabrina memilih membuka pintu dan mempersilakan Daniel masuk. Dengan pakaian dan gaya santainya Daniel masuk ke dalam flat. Matanya menangkap Laras yang tampak galau.

Daniel duduk di samping Laras. Sabrina membuat kopi untuk Daniel. Cangkir kopi itu menguarkan asap tebal. Daniel menyeduh kopinya sebelum menyesapnya perlahan.

"Kamu ini pecinta kopi sejati ya? Setiap hari aku selalu melihat cangkir kopi di meja kerjamu, Sab." kata Daniel memulai.

"Ya, Sabrina memang pecinta kopi. Sehari tanpa kopi itu seperti raga tanpa jiwa. Aku pernah melihatnya tidak minum kopi sehari, dia seperti zombie yang pucat pasi dan tidak memiliki gairah hidup." Timpal Laras, lalu terkekeh disusul tawa kecil Daniel.

"Hidup Sabrina itu hanya dipenuhi tiga hal, Kopi, Laptop, dan buku. Dan dia pengaggum karya Jane Asuten."

"Jane Austen?"

"Ya. Walaupun Sabrina sudah membaca novel Jane Austen berkali-kali, dia tidak pernah bosan. Kalau dihtung-hitung mungkin Sabrina sudah membaca novel *Pride and Prejudice* puluhan kali. Mungkin perkataanku terlalu hiperbola tapi memang itu adanya."

Yang diceritakan hanya menatap datar Laras dan sesekali menatap Daniel untuk melihat ekspresi Daniel.

"Tapi, kenapa dua novelnya bergenre *horor* bukan *romance*?" tanya Daniel melirikkan ekor matanya pada Sabrina.

"Pengalaman cintaku tidak banyak. Menulis novel romance itu, kan, harus ada referensi perasaan bukan hanya referensi buku." kata Sabrina yang kemudian menyesali perkataannya sendiri.

"Owh, jadi ilustrator kita ini pengalaman cintanya minim." Daniel menatap Sabrina dengan ekspresi mengejek.

Laras terkekeh. "Aku bahkan sering meminta saran dari Sabrina. Padahal pengalamanku tentang cinta lebih banyak darinya."

Laras dan Daniel sama-sama terkekeh. Sabrina hanya memandangi dua orang itu secara bergantian sembari tersenyum kecut.

"Kedewasaan pemikiran tidak ditentukan dari pengalaman cintanya." Kalimat itu sukses menohok Laras yang seketika terdiam.

"Kalau kedatanganmu ke sini hanya untuk membicarakan dan mengejekku, lebih baik kamu pulang, Daniel Lee." serunya terdengar ketus, tapi berhasil membungkam Daniel.

"Wah, sepertinya Sabrina marah," ujar Daniel.

"Aku tidak ikutan ya. Itu urusan kalian, *bye*!" Laras beranjak dari sofa dan pergi meninggalkan Daniel dan Sabrina di ruangan.

Keheningan menyelimuti atmosfer di antara keduanya. Daniel menyesap kopi yang sudah tidak lagi berasap, begitu pun Sabrina. Dia memilih menenggak habis kopi hitam favoritnya dan berharap agar keheningan segera lenyap.

"Aku rasa, aku tidak ahli dalam menulis kisah orang lain. Bagaimana kalau buku tentang Nick Willis akan mendulang kerugian yang sama seperti halnya kedua novelku yang anjlok di pasaran." kata Sabrina dengan nada serius. Daniel menatap Sabrina dengan tatapan yang tak kalah seriusnya.

"Nick Willis adalah aktor yang paling diburu saat ini. Kepopulerannya akan membawa bukumu dalam jajaran *best seller*. Aku jamin bukumu akan menjadi buku yang paling diburu orang-orang dan media karena di dalam bukumu nanti, Nick akan mengungkap sisi lain darinya yang belum pernah di publikasikan. Termasuk jajaran mantan kekasihnya."

Sabrina merasa nyawanya tercabut dari tenggorokan mendengar penjelasan Daniel. Kedua daun bibirnya terbuka namun suaranya tercekat di tenggorokan.

"Kamu harus mau melakukan pekerjaan ini, Sab. Dua novelmu anjlok di pasaran dan aku berharap kamu akan menebus dosamu itu dengan menerima pekerjaan barumu. Ini saat yang tepat agar Inggris mengenalmu. Mengenal karyamu dan membanggakan Indonesia. Kamu akan menjadi salah satu penulis papan atas dari Indonesia yang namanya kekal di Inggris." Daniel berusaha meyakinkan Sabrina dan menyemangatinya. Di satu sisi Sabrina tergiur akan perkataan Daniel tapi di sisi lain, dia enggan bertemu dan menulis kisah Nick Willis.

"Aku kan Cuma *ghost writer*, namaku tidak akan tercantum dalam buku."

"Namamu akan dicantumkan. Namamu dan nama Nick."

“Besok kita akan bertemu langsung dengan Nick Willis. Jangan menolak.” Tegas Daniel.

**

Bab Tujuh

Sabrina mematut wajahnya di cermin. Rambut hitam sebahu di gerainya. Lipstik berwarna *retro pink* melapisi permukaan bibirnya. Bulu matanya terlihat lentik dengan sapuan maskara. Dia mengenakan gaya khasnya, *vintage*.

Pagi ini, Daniel mengajak Sabrina datang ke kantor manajemen Nick Willis. Perasaannya saat ini sulit untuk dijabarkan. Berbagai macam perasaan bercampur aduk di hatinya. Yang pasti, detakkan jantungnya terasa lebih cepat dari biasanya. Sabrina tidak suka jantungnya berdetak lebih cepat. Detakkan yang menyiksa.

"Aku pasti bisa bertemu dengannya lagi tanpa rasa gugup. Demi Daniel. Aku sudah mengecewakannya dua kali. Dan kali ini aku tidak boleh mengecewakan Daniel. Ingat Sab, kamu pernah bermimpi memiliki buku *best seller* agar dapat menyumpal mulut Megg yang selalu meremehkanmu!" Sabrina berkata sambil menatap dirinya sendiri melalui cermin, seolah di cermin itu ada sosok lain dari dirinya.

Dia meraih jedai di atas tumpukan buku dan menjepit rambutnya dengan asal. "Tidak perlu berdandan cantik. Aku sudah cantik, kan?" ujarnya diakhiri senyuman sebelum melesat keluar kamar.

Sabrina mengangkat sebelah alisnya ketika sampai di dapur dan melihat meja makan yang penuh dengan berbagai makanan. *Baked Potato*, *muffin*, *waffel* dengan selai apel dan segelas besar kopi hitam.

"Selamat pagi, Nona Sabrina." sapa Laras masih mengenakan piama *pink* favoritnya. Yang disapa mengernyit heran.

"Hei, jangan bingung begitu, ayo makan!" serunya seraya duduk.

"Kamu membuat ini semua?" tanya Sabrina setengah tidak percaya.

"Iyalah! Memangnya ada orang lain yang tinggal di flat kita selain aku dan kamu?" Laras meraih gelas berisi susu putih dan meminumnya.

Sabrina duduk dengan raut wajah yang masih keheranan. Matanya menatap silih berganti makanan-makanan di atas meja. Laras tidak suka masak, membuat roti tawar dengan selai cokelat pun jarang kalau bukan Sabrina yang membuatkannya. Tapi hari ini, dengan wajah bersinar—walaupun belum mandi Laras berhasil membuat berbagai macam makanan.

"Memangnya hari ini hari apa, ya?" Sabrina bertanya dengan tatapan curiga.

"Tentu saja hari ini hari rabu." jawab Laras santai, ringan tanpa dosa.

"Maksudku, apa hari ini hari spesial sampai kamu sanggup menghidangkan makanan-makanan ini di atas meja di waktu yang terbilang masih pagi."

Laras terbahak sebelum menjawab pertanyaan Sabrina. "Pastinya hari ini hari spesial. Pertama, Devon mengajakku berkencan nanti malam. Kedua, sahabatku bernama Sabrina Jani akan bertemu dengan aktor besar!" Matanya berbinar-binar cerah.

Laras menangkupkan kedua tangannya di bawah dagu, "Kalau saja hari ini aku tidak bekerja, aku pasti akan ikut menemui Nick Willis." katanya seakan-akan melihat sesuatu yang indah di pelupuk matanya.

Tanpa protes Sabrina menyesap kopi hitamnya. "Terima kasih atas *waffel* dengan selai apel dan kopi hitamnya." Sabrina meraih *waffel* selai apel di atas piring.

"Lho, kok ucapan terima kasihnya cuma buat *waffel* dan kopi?" protes Laras dengan alis bertaut.

"Aku hanya akan minum kopi dan memakan *waffel* dengan selai apel." jawab Sabrina diselingi senyum.

"Oke, aku terima ucapan terima kasihnya. Dan tolong sampaikan salamku pada Nick." pinta Laras, Sabrina mengangkat wajah, terkejut.

"Aku tidak mau bertemu Nick," ucapnya spontan.

"Hah?!" pekik Laras nyaring. Kedua mata Laras membelalak dan kedua daun bibirnya terbuka. "Maksudnya apa, Sab?" tanyanya heran dengan nada tinggi.

Sabrina memilih menyesap kopinya terlebih dahulu, "Aku pernah..." katanya terbata. Sabrina membiarkan kedua daun bibirnya terbuka, dia kehilangan kosa kata lalu memilih mengatupkan kedua daun bibirnya kembali.

"Pernah apa?" tanya Laras tampak penasaran.

Tidak mau bertemu Nick dan Sabrina mengatakan pernah... apa maksudnya? Batin Laras.

"Aku harus berangkat sekarang sebelum Daniel berubah menjadi manusia usang karena menungguku. Jangan lupa periksa ruanganku barangkali ada kecoa yang tersesat dan tolong kembalikan kecoa itu pada tempat tinggalnya kalau kamu melihat kecoa tersesat di ruanganku." Sabrina melesat pergi dengan raut jenaka. Meninggalkan Laras yang tidak mengerti dengan puluhan tanda tanya mengelilinginya.

**

Untuk kesekian kalinya Sabrina menghela napas panjang demi menghilangkan kegugupan yang mendesaknya. Daniel menoleh beberapa kali pada Sabrina. Sabrina menghentak-hentakkan kakinya perlahan.

"Kenapa, Sab?" tanya Daniel. Sabrina menoleh tanpa menjawab.

"Suatu kewajaran kalau kamu merasa gugup menjelang menit-menit pertemuan dengan Nick. Tapi, gugup bertemu Nick juga suatu keanehan karena semua wanita yang akan bertemu dengannya secara langsung pasti senang."

"Aku baik-baik saja kok. Tidak senang juga tidak gugup, hanya saja aku bingung apa yang harus aku tanyakan pada Nick. Aku belum sempat menulis pertanyaan untuknya." Elaknya.

"Tenang saja. Hari ini hanya pertemuan biasa kok. Kita hanya minum dan mengobrol santai. Bukan untuk wawancara." katanya, mencoba menenangkan Sabrina.

"Aku menulis buku tentang dia, kan? Kalau bukan dari wawancara dari mana aku mendapatkan bahan untuk menulis tentang Nick Willis?"

"Beberapa hari ke depan kamu akan sering bertemu Nick Willis."

"Apa?!" Daniel hanya menanggapi keterkejutan Sabrina dengan senyuman.

Sesampainya di tempat parkir, Daniel mendorong pintu mobil, keluar. Tapi Sabrina masih berada di dalam mobil. Pintu mobil bahkan belum terbuka sama sekali. Daniel melangkah dan membuka pintu mobil di mana Sabrina duduk.

"Ayo!" seru Daniel setelah membuka pintu mobil.

Sabrina menelan ludah sebelum turun dari mobil dan mengikuti Daniel yang berjalan di depannya.

"Kamu akan sering mendatangi tempat ini, Sab." kata Daniel seraya berhenti menunggu Sabrina melangkah dan sampai di sampingnya agar bisa melangkah secara bersamaan.

"Kantor manajemen Nick Willis?"

"Ya, dan kalau kamu membutuhkan sesuatu, Anne Anderson akan siap membantumu. Dia manajer Nick Willis.

"Apa tidak terlalu kepagian kita datang ke kantor manajemennya sekarang?"

'Tidak," jawab Daniel seraya menggeleng. "Anne Anderson sudah menunggu kita di ruangannya. Tapi aku tidak tahu Nick sudah ada di sana apa belum. Ayo!" ajak Daniel. Mereka melangkah secara bersamaan.

Sesampainya Sabrina dan Daniel di dalam ruangan Anne, dengan ramah Anne mempersilakan Sabrina dan Daniel duduk. Ruangan itu di dominasi cat berwarna biru tua. Beberapa frame yang membingkai foto Nick Willis menghiasi dinding biru tua itu. Kedua bola mata Sabrina terpaku pada salah satu foto yag berjejer rapih di sudut ruangan. Dia melihat foto Nick bersama seorang wanita cantik berwajah khas wanita Amerika Latin.

"Dia kekasih Nick," Sabrina menoleh ketika suara Anne menjelaskan tanda tanya yang tergambar dari ekspresi wajahnya.

“Namanya Paula Gardner. Seorang wanita kaya berkebangsaan Meksiko. Dia memiliki banyak bisnis di London. Salah satunya bisnis *fashion* yang sudah mendunia. Dia sangat cantik! Aku yang seorang wanita saja jatuh cinta padanya apalagi Nick.” kata Anne yang berhasil membuat Sabrina merasa kecil. Tidak berarti.

“Ya, dia sangat cantik.” puji Sabrina jujur.

“Menurutku dia biasa saja. Kalau standar kecantikkan seorang wanita dilihat dari parasnya berarti ibuku tidak cantik. Padahal di mataku ibuku tampak selalu cantik, meski usianya sudah berada di atas 50 tahun.” dari nada suara Daniel, Anne tahu kalau Daniel tidak ingin melihat Sabrina menjadi inferior atas pujiannya untuk Paula.

“Anda benar! Dan sudah pasti saya setuju. Walaupun Paula begitu cantik, tapi aku tidak pernah bisa menyelami isi hati Nick tentang perasaannya pada Paula. Hanya Nick dan Tuhan yang tahu sebesar apa cinta yang dimilikinya untuk Paula.”

“Kalau Nick benar-benar mencintai Paula dia tidak akan sanggup menyakiti hati Paula.” Sabrina menoleh pada Daniel dengan ekspresi datar dan tatapan yang seolah setuju akan ucapan Daniel.

“Semua skandal Nick akan terungkap melalui buku yang akan ditulis Sabrina. Publik akan tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Nick.”

Sabrina memilih diam dan tidak berkomentar apa pun. Matanya kembali menatap foto-foto Nick di dinding. Sekotak kenangan muncul dari alam bawah sadar Sabrina. Kenangan yang berhasil membuat matanya mulai berkaca-kaca. Sabrina mendongak agar air matanya tak tumpah. Dengan cepat air mata yang hendak tumpah itu teredam dan lenyap. Daniel dan Anne tampak larut dengan perbincangan mereka hingga tidak menyadari keganjilan Sabrina.

**

Bab Delapan

"Ngomong-ngomong apa kamu punya pacar?" celetuk Anne pada Sabrina. Sabrina terhenyak mendapatkan pertanyaan seperti itu secara mendadak.

Sabrina mengalihkan pandangannya pada Daniel. Dia menatap Daniel seakan bertanya melalui tatapan matanya atas ketidakmengertiannya akan pertanyaan Anne. Tapi, agaknya Daniel juga meminta jawaban pertanyaan dari Anne pada Sabrina.

"Kenapa Anda menanyakan hal itu? Sepertinya itu urusan pribadi saya." jawab Sabrina, tersenyum tipis.

"Oh, ma'af kalau kamu tidak suka saya menanyakan hal itu, *Miss* Sabrina." kata Anne, yang tampak merasa tidak enak atas celetukannya tadi. "Maksudku—Nick itu pria paling diinginkan para wanita, menurut survei sebuah majalah dewasa. Ini menurut survei lho, ya, bukan menurutku. Aku hanya takut kalau kamu memiliki pacar, maka pacarmu itu bisa saja cemburu terhadap Nick. Kamu harus menjelaskan secara jelas pada kekasihmu. Bagaimana ya, kurasa banyak wanita yang tidak bisa menolak pesona Nick."

"Aku bukan tipe wanita seperti itu, aku tahu bagaimana cara bekerja secara profesional, *madam*." katanya datar, namun siapa pun itu pasti tahu ada nada kesinisan di dalam perkataan Sabrina.

Anne tersenyum menanggapi perkataan Sabrina, lalu dia menatap Daniel, "Aku suka dia!" ujarnya menunjuk ke arah Sabrina dengan lirikan mata. Daniel tersenyum.

Secara tiba-tiba, tanpa ketukan, tanpa permisi, pintu terbuka. Semua mata mengarah pada sosok jangkung dengan mata sebiru kedalaman samudera. Sabrina meyakini detik itu juga hatinya berhenti berdetak.

Mata biru itu fokus menatap Sabrina, begitu pun sebaliknya. Mereka saling menatap untuk beberapa saat. Waktu seakan berjalan melambat. Sabrina merasa kalau dirinya saat ini sedang berada di dimensi lain, sama seperti dia bertemu dengan pria itu di Hyde Park.

Nick memakai kaos berwarna putih yang ketat. Memperlihatkan dadanya yang berbentuk, perut seperti roti sobek dan lengannya yang berotot. Dia berjalan pelan dengan mata tetap fokus pada satu titik, yaitu; Sabrina. Wanita berkulit kuning langsat yang berbeda dengan ciri khas wanita eropa.

"Akhirnya kamu datang juga, Nick!" seru Anne memecahkan keheningan yang sempat menyelimuti atmosfer di antara mereka berempat.

Nick mengalihkan pandangannya sekilas, lalu kembali menatap Sabrina yang masih menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

“Kenalkan Nick, ini Daniel dan ini Sabrina. Penulis bukumu nanti.” ujar Anne seraya berdiri dan menunjuk Daniel dan Sabrina secara bergantian.

Nick belum bersuara. Aneh! Anne merasa aneh pada Nick. Nick yang cerewet dan selalu tampak gembira mendadak pendiam dengan wajah pucat dan tatapan yang terus fokus pada wanita asing di depannya.

Daniel berdiri disusul Sabrina. Dia mengulurkan tangan, Nick menatap tangan yang terulur itu, dia menatap Daniel dari atas ke bawah dan ke atas lagi lalu menjabat tangan Daniel.

“Daniel Lee, pemilik penerbitan *Moccfo*.” ujarnya, tersenyum. Nick membalas senyum Daniel dengan senyum tipis.

Tatapannya kembali pada Sabrina. Sabrina mengulurkan tangannya dan dengan susah payah dia berkata, “Sabrina Jani.” pita suaranya bergetar samar.

Nick tidak langsung menjabat tangan Sabrina. Bola matanya bergerak dari atas ke bawah, menatap lekat-lekat sosok yang ada di hadapannya. Sabrina Jani. Nama yang tidak asing di gendang telinganya. Nama yang entah bagaimana masih menduduki posisi khusus di salah satu ruang hatinya.

Nick hanya diam menatap tangan yang terulur itu dengan tatapan yang tidak dimengerti Anne. “Nick,” seru Anne setengah berbisik. Nick menoleh. Anne menunjuk ke arah tangan Sabrina, mengintruksikan Nick untuk segera menjabat tangan Sabrina, tapi dengan tak acuh Nick kembali menatap lekat Sabrina.

Sabrina merasakan dadanya riuh bergemuruh. Tapi dengan ketenangan yang seimbang dia berhasil menutupi segala perasaannya yang tak keruan.

“Nick, telapak tangan Sabrina perlu dijabat bukan hanya ditatap seperti itu!” seru Anne jengkel melihat Nick hanya diam. Seketika Nick terkesiap seolah baru bangun dari mimpi. Dia langsung meraih tangan Sabrina. Refleks, Sabrina merasakan jutaan impuls listrik saat tangan Nick menyentuh tangannya. Jutaan impuls listrik itu menyebar ke pergelangan tangannya dan ke seluruh tubuhnya.

Nick mencengkeram tangan Sabrina perlahan, “Nicholas Willis.” ucapnya.

Untuk beberapa saat, Sabrina dan Nick masih saling bersitatap sedangkan Daniel dan Anne tampak bingung melihat dua orang yang saling bersitatap seakan memiliki rahasia masa lalu yang sulit untuk ditelusuri.

“Ayo duduk,” tukas Anne seraya mendudukkan pantatnya ke sofa.

Sabrina segera menarik tangannya dan duduk. Ekspresi tenangnya berhasil mengelabuhi orang-orang di sekitarnya untuk menunjukkan bahwa dia dan Nick memang tidak saling

mengenal. Tapi tentu bagi Anne yang mengenal Nick lebih dari lima tahun paham akan keanehan Nick.

"Sabrina ini penulis novel, dia juga bekerja sebagai ilustrator di penerbitan *Moccfo*. *Miss* Sabrina akan menulis bukumu. Kamu hanya perlu menjawab semua pertanyaannya dan menghabiskan waktu bersamanya untuk beberapa waktu ke depan."

Nick mengarahkan pandangannya kembali ke arah Sabrina. Sabrina menundukkan wajahnya dan mengangguk. Nick tampak tenang. Dia tidak berkomentar apa-apa, tapi dari raut wajahnya ada aura keceriaan yang bisa dibaca Anne.

Ponsel Daniel berdering, dia meraih ponselnya dan membaca pesan yang masuk. "Aku ada urusan, ma'af sekali aku harus pergi sekarang," katanya dengan tatapan menyesal setelah membaca pesan di ponselnya.

"Ya, tidak apa-apa. Nick yang akan mengantarkan Sabrina ke kantor kalau mereka sudah berbincang." ujar Anne enteng.

"Ah, tidak. Lebih baik aku pergi dengan Daniel saja." sela Sabrina dengan wajah panik yang menuai pandangan protes dari Daniel.

"Tidak, Sab. Kamu harus tetap di sini. Kalau kamu sudah selesai berbincang dengan Daniel, kamu bisa menelponku. Aku akan menjemputmu."

"Hei, aku sudah membatalkan kontrak kerja untuk hari ini demi menemuimu dan kamu mau pergi dengan Daniel karena urusan lain?" kata Nick dengan bahasa informal. Tatapan mata Nick serius tapi Sabrina dapat melihat kejailan dari tatapan mata Nick.

"Nick benar. Kurasa kamu lebih baik di sini, Sab." Daniel berkata seraya meraih tasnya dan bergegas pergi dengan meninggalkan senyum yang seakan berkata, "Tidak apa-apa."

"Hati-hati, Daniel." Anne melempar senyum khasnya, Daniel membalas senyum Anne sekadarnya.

Selepas kepergian Daniel, keheningan menyeruak untuk beberapa saat. Anne sibuk dengan ponselnya. Nick mengetuk-ngetuk meja kaca dengan tatapan yang terus mengarah pada Sabrina. Tatapan mengintimidasi. Sabrina kikuk.

"Sabrina, silakan memulai perbincangan dengan Nick, aku ada keperluan sebentar." katanya lalu menatap Nick, "Nick, Jangan nakal pada Sabrina. Dia tidak akan tertarik pada pria semacam dirimu." tukas Anne sebelum melesat pergi.

Nick kembali menatap Sabrina setelah Anne menutup pintu. Dia menempelkan punggungnya pada sandaran sofa, mengangkat sebelah alisnya dengan lagaknya yang sok dan menyilangkan tangannya di depan dada. Sabrina tidak menyukai posisi duduk Nick yang

seperti itu. Posisi duduk itu persis seperti pertama kali dia bertemu dengan Nick di rapat organisasi dulu.

"Jadi, kamu yang akan menulis bukuku?" katanya dengan nada sinis. Sabrina membenci pertanyaan semacam itu, apalagi ada nada kesinisan di dalam pertanyaannya.

"Tanpa kujawab, kamu sudah tahu." jawabnya singkat dan ketus.

Nick mengangguk-nganggguk, "Ngomong-ngomong aktingmu tadi lumayan juga. Tapi, percayalah Anne dan temanmu itu pasti mencurigai kita. Sebentar lagi mereka pasti akan tahu siapa kamu sebenarnya di masa laluku." Nick nyengir.

"Kuharap kamu bisa menjaga rahasia. Jangan katakan pada siapa pun tentang masa lalu kita. Aku tidak akan mema'afkanmu kalau ada yang tahu tentang itu Nick." kata Sabrina dengan memberi penegasan pada suaranya.

Nick tertawa hambar. Dia mencondongkan kepalanya, mendekat pada wajah Sabrina seraya berbisik, "Kamu menulis buku tentangku, pasti ada namamu karena kamu adalah salah satu mantan kekasihku, Sabrina." nada suara Nick membuat Sabrina merasa terbakar. Wajahnya memerah. Dia menatap tajam Nick.

"Kamu masih seperti dulu, pemarah, penyendiri, sensitif dan sangat menakutkan seperti raja hutan." sambarnya lalu terkekeh.

"Kalau kamu jadi istriku, aku akan mengajakmu bulan madu di hutan Amazon." celetuk Nick. "Tempat yang cocok untukmu." imbuhnya.

"Oh ya? Sayangnya, itu tidak akan terjadi, aku tidak akan pernah jadi istrimu, Nick." balas Sabrina dengan salah satu sudut bibir terangkat ke atas.

"Setelah menjadi aktor seleramu tentulah bukan wanita sepertiku. Seleramu itu adalah wanita-wanita yang tidak suka berpikir berat, wanita yang waktunya sering dihabiskan untuk berfoya-foya, pesta dan bar." seloroh Sabrina yang membuat Nick tergelak.

"Kamu selalu berpikir buruk tentangku, Sabrina. Tapi kamu harus ingat kalau dulu kamu pernah mencintai lelaki yang memiliki selera wanita rendahan seperti itu."

"Ya, sebelum kamu menjadi aktor dan memiliki hobi bermain-main dengan para wanita." tandas Sabrina yang berhasil membungkam Nick untuk beberapa saat. Bayangan melankolis yang aneh terlukis di senyum Nick.

Sabrina merasa dadanya nyeri karena perkataannya yang baru saja terlontar, tetapi dia juga merasa puas melihat Nick yang tediam seakan sedang mencerna kata-katanya yang sebenarnya sangat menohok Nick hingga ke palung hatinya.

Sejenak keheningan yang canggung menyelimuti mereka berdua yang masih membisu satu sama lain.

“Kamu kalah Nick, kamu melanggar sumpahmu sendiri.”

“Ya, aku kalah. Asal kamu tahu bahwa selama—“

“Aku datang...” suara Anne datang bersamaan dengan suara pintu yang terbuka, memotong kalimat Nick yang belum terselesaikan.

“Katakan padaku apa yang kalian bicarakan selama aku tidak ada?” pinta Anne dengan wajah gembira. Sabrina heran dengan Anne yang selalu tampak gembira dan seakan tidak memiliki beban apa pun.

Anne tersenyum lebar, “Nick tidak menakalimu, kan?” tanyanya dengan raut wajah jenaka. Sabrina menggeleng. Isyarat gerakkan kepalanya memiliki arti ganda.

“Aku merasa lega,” Anne menatap Nick. “Aku senang melihat kalian berdua bersama.” Anne duduk dengan sebelah kaki diangkat ke atas.

“Jadi, apa saja yang kamu bicarakan dengan Nick, Sabrina?” Anne kembali bertanya, dia menatap Sabrina dengan tatapan penasaran.

“Aku rasa pertemuanku kali ini dengan Nick cukup.” Sabrina melirik Nick, “Dia, orang yang menyenangkan. Terima kasih atas waktumu, Nicholas Willis.” Lalu Sabrina berdiri seraya meraih *sling bag* berbahan kulit sapi asli, produk *handmade* dari Indonesia yang dibelinya secara online.

“Terima kasih,” katanya pada Anne.

“Kamu mau pergi?” tanya Anne cepat.

“Ya, aku dan Nick bisa melanjutkan perbincangan nanti sekalian wawancara.” jawab Sabrina sembari tersenyum yang memiliki arti dan hanya Sabrina sendiri yang tahu arti dari senyumannya itu.

“Nick akan mengantarkanmu,” cegah Anne ketika Sabrina melangkah, Sabrina terpaksa berbalik.

“Aku bisa pergi sendiri. Nick itu aktor besar, dia pasti sangat sibuk dengan para wanitanya.” sindirnya, Sabrina berbalik dan meninggalkan Nick yang menatapnya dengan hampa. Anne masih terlihat bingung. Dia menatap Nick dengan tatapan menyelidik, curiga.

“Apa kalian berdua pernah berseteru?” tanya Anne dengan sebelah alis terangkat.

**

Bab Sembilan

Nicholas Willis. Nama yang tidak asing bagi gendang telinga Sabrina, bahkan sebelum dunia mengenal Nick Willis. Namanya terbingkai dalam sebentuk kenangan yang—sebenarnya masih menghantui Sabrina. Nick Willis pernah dijuluki Monster oleh Sabrina ketika mereka kuliah dulu. Nick yang tempramen dan suka mengamuk ketika memiliki pendapat yang berbeda dengan dirinya. Nick yang egoistis menginginkan semua berjalan sesuai dengan kehendaknya. Tapi cinta membawa mereka yang berlawanan arah menjadi satu arah. Seiring berjalannya waktu, pertahanan Nick yang keras mulai runtuh dan setuju dengan segala pendapat Sabrina.

Cinta mereka diuji ketika Nick mendapatkan tawaran bermain film. Sabrina yang tidak suka dengan dunia selebritas meminta Nick untuk menolak tawaran bermain film. Nick tidak mengindahkan permintaan Sabrina dan cenderung memilih bermain film. Sabrina yang merasa dipinggirkan memilih pergi. Sesuai dengan dugaannya, Nick berubah! Berbagai skandal menyeret nama Nick Willis. Sabrina terluka. Selama lima tahun dia belum bisa membuka hati pada pria mana pun. Nama Nick Willis terlalu sulit untuk dihapus.

"Aku bersumpah, aku tidak akan jatuh cinta pada siapa pun selain kamu."

"Akan kucatat sumpahmu di hatiku. Tapi jangan salahkan aku jika nanti kamu akan melihatku bersama pria lain yang menggenggam tanganku."

Sial! Kenangan buruk itu menyapa Sabrina. Kenangan yang seharusnya sudah terhapus oleh waktu. Kenangan yang harusnya tenggelam karena Nick sudah melanggar sumpahnya sendiri. Dan parahnya, belum ada pria lain yang menggenggam tangannya.

Sabrina terduduk di bangku putih yang kosong. Sepi. Hanya bertemankan dengan pohon-pohon yang daunnya gugur. Angin mempermainkan anakan rambutnya. Beberapa daun yang berwarna kuning kecokelatan jatuh di bahunya. Sabrina menyentuh dadanya dan dia merasakkan jantungnya yang berdegup kencang.

"Tidak ada pembelaan apa pun ketika aku mencercanya. Bukti bahwa makhluk bernama pria itu memang cepat lupa. Dan mungkin dia juga sudah melupakan sumpahnya," gumam Sabrina.

Rahangnya memang kuat sekaligus anggun. Sabrina selalu tampak bersikap wajar dan berkespresi datar. Akan tetapi, hati Sabrina sangat rapuh. Itu sebabnya dia selalu menghindari topik pembicaraan mengenai masalah percintaannya.

Ponselnya berdering, membuyarkan hening yang sedang dinikmatinya. Karena malas melihat layar ponsel, Sabrina langsung mengangkat teleponnya dan menyahut datar, " Ya, Sabrina Jani di sini." katanya secara formal.

Terdengar suara tawa di seberang sana, menciptakan kerutan di dahi Sabrina. "Juna, stop!" serunya dengan nada galak.

"Sudah tahu yang nelpon adiknya, malah jawabnya begitu, hahaha," Juna kembali terbahak.

"Langsung saja deh, ada apa?" tanyanya tidak berselera.

"Kalendernya sudah dibikin Kak, kapan transfer uangnya?" Juna bertanya alih-alih menjawab.

"Berapa kali sih Kakak harus bilang, Kakak tidak butuh kelender, Jun." semburnya.

"Kakak payah! Minta uang buat kirim kalender gambar adiknya sendiri saja tidak dikasih." Omel Juna.

Hening sejenak.

"Yasudah, nanti Kakak transfer uangnya." kata Sabrina akhirnya setelah merenung sekian detik. Dia malas mendengarkan permohonan Juna.

"Nah, begitu dong! Sekalian biaya pulsanya ya, Kak. Pasti pulsanya terkuras gara-gara telpon Kakak."

"Junaaaa!!" pekiknya.

Seketika sambungan telepon terputus sepihak. Juna pasti mematikan teleponnya kalau Sabrina sudah memekik seperti itu layaknya pekikan seekor burung gagak.

Sabrina menghela napas sebelum bangkit dan meninggalkan bangku itu bersama pohon-pohon yang daunnya berguguran.

Sabrina memilih pulang menggunakan bus. Setelah berada di dalam bus, Sabrina memerhatikan keadaan di sekelilingnya. Sepi. Hanya ada beberapa orang di dalam bus. Seorang pria yang sedang membaca buku tentang bisnis dengan mimik wajah serius. Seorang gadis muda berambut panjang duduk manis sambil bermain ponsel. Seorang nenek yang sedang menatap hampa jalanan melalui kaca jendela. Dan Sabrina memilih melakukan hal yang sama dengan nenek yang duduk di samping kirinya itu. Dengan pikiran yang kusut menyerupai benang yang digulung-gulung tak keruan.

**

Sesampainya dia di depan flat, dahinya mengernyit. Emily, tetangga flatnya berjongkok di depan pintu flat dengan membawa sebuah gitar. Rambut hitam lurus sempurna terlihat berantakan, kelopak matanya dihiasi *eyeshadows* berwarna hitam pekat, celak gelap

menambah kehororan matanya. Emily mempermainkan senar gitarnya tanpa aturan. Kepalanya digeleng-gelengkan sesuai dengan bunyi senarnya.

"Emily," Sabrina memandang heran.

Emily mendongak dan seketika wajahnya berbinar cerah. Sejurus kemudian dia berdiri dengan gerakan cepat. "Aku dengar *Miss* Sabrina mewawancarai Nick Willis?" tanyanya dengan wajah ekspresif. Nada suaranya terdengar ceria.

"Nick Willis itu aktor kesayanganku, lho." lanjutnya.

"Nenekku bilang, Anda akan menulis buku tentangnya. Apa itu benar? Oh, aku ingin sekali bertemu dengannya. Nenekku juga sangat mengidolakan Nick Willis."

Sabrina menatap Emily dengan tenang. Sekarang dia sadar kalau penggemar Nick bukan hanya dari kalangan wanita dewasa, remaja berusia belasan tahun hingga nenek-nenek seperti nenek Emily pun menggemari sosok Nick Willis.

"Emily, ma'afkan aku, tapi aku tidak mewawancarai Nick Willis. Lebih baik kamu pulang dan belajar." Usirnya secara lembut. Seketika kedua mata Emily berubah mengerikan.

"Anda bohong!" serunya sengit. "Laras sendiri yang bilang kalau hari ini Anda bertamu bertemu Nick Willis dan mewawancarainya."

Sabrina mendesah. Sahabatnya itu memang tidak bisa menjaga rahasia. Ya, walaupun bertemu Nick dan mewawancarainya bukanlah suatu rahasia yang besar, tapi nyatanya Sabrina tidak suka kalau orang-orang tahu hal itu.

Sejenak Sabrina bingung. Emily masih menatapnya dengan tatapan menuntut kejujuran Sabrina.

"Oke, begini saja, kalau aku mewawancarai Nick, aku akan memberitahumu." katanya mencoba menenangkan Emily yang masih bertahan dengan tatapan menuntutnya itu.

"Anda tidak mewawancarainya?" tanyanya sedikit melunak.

"Dia seorang aktor besar Emily, waktu untuk bertemu dengannya sangat terbatas. Aku hanya baru bertemu dengannya dan belum mewawancarainya, itu pun hanya sebentar." Terang Sabrina dengan ketenangan yang masih dipertahankannya.

Emily menjulurkan kepalanya dan berkata setengah berbisik, "Apa Anda tidak bohong?"

"Kamu bisa memegang ucapanku," Sabrina mengulurkan tangannya, Emily menatap tangan Sabrina lalu meraihnya.

"Aku pegang ucapan Anda," balas Emily dengan seulas senyum misterius. Melepaskan jabatan tangannya pada Sabrina dan melesat pergi.

Sabrina mendesah kesal dan melontarkan umpatan pada Laras seraya membuka kode flatnya. Sabrina melempar tasnya sembarangan dan duduk dengan posisi kepala di atas

sandaran sofa. Hari ini terasa melelahkan padahal Sabrina tidak bekerja sekeras kuli bangunan.

"Daripada aku membuang-buang waktu, lebih baik aku mencari informasi tentang Nick di internet sebagai bahan referensi buku nanti," katanya pada diri sendiri. Mencari informasi tentang Nick di internet atau di mana pun adalah salah satu hal yang paling dihindari Sabrina, akan tetapi hari ini dan seterusnya dia akan sering menggali informasi tentang Nick. Entah sampai kapan dia menyiksa dirinya dengan mencari berita-berita tentang Nick, termasuk skandal pria itu.

Sebelum Sabrina menyalakan komputernya, ponselnya berdering. Tertera nama di layar, Daniel.

"Halo," sahut suara di sana.

"Ya," jawab Sabrina singkat.

"Anne mengabariku kalau kamu pulang sendirian dan tidak mau diantar, kenapa tidak menelponku, Sab?"

"Aku bisa pulang sendiri kok."

"Kamu tidak ke kantor?"

"Tidak, aku pulang saja. Aku mau mencari informasi Nick dari internet dulu sebagai referensi bukunya nanti."

Terdengar helaan napas di seberang sana.

"Ya, lebih baik kamu di rumah. Lagian pekerjaan kamu sekarang cuma nulis tentang Nick Willis saja kok."

Hening sejenak.

"Oh iya, Sab, menurutmu bagaimana Nick Willis?"

Dahi Sabrina mengernyit, "Bagaimana apanya?"

"Sifatnya? Apa dia menggodamu?" tanya Daniel hati-hati sekaligus khawatir.

Sabrina tidak bisa menahan tawanya. Dia tertawa, sedikit hambar.

"Kenapa tertawa?" tanya Daniel.

"Tidak, Nick tidak menggodaku. Dia hanya membahas masa lalunya saja. Itu pun tidak banyak." ujar Sabrina dengan wajah getir.

"Oh ya? Masa lalu adalah hal yang paling menarik untuk didengarkan dan diperbincangkan. Apalagi kalau masa lalu itu milik Nick Willis."

Sabrina langsung mengalihkan topik pembicaraannya ke hal lain. Masa lalu Nick Willis adalah dirinya sendiri. Sabrina tidak ingin namanya diungkit dan dimasukkan ke dalam buku yang akan ditulisnya nanti. Dia berharap agar Nick juga setuju untuk menjaga privasinya

yang tidak ingin diketahui publik karena bila publik tahu tentang Sabrina, bisa jadi dia akan menjadi salah satu wanita yang diincar *paparazzi*.

"Kita harus bisa membuat buku itu menjadi buku *best seller*." kata Daniel tegas sekaligus tulus. Kata 'kita' yang didengar Sabrina membuatnya merasa hangat sekaligus semangat.

"Nama Nick akan menjual buku itu melebihi buku-buku penulis tekenal."

"Iya, dan kamu akan mengalahkan penjualan buku-buku penulis terkenal" timpal Daniel yang menciptakan lengkungan senyum di bibir Sabrina.

"Daripada aku terus-terusan mengkhayalkan hal semacam itu lebih baik aku segera memulai tulisannya."

"Iya, itu lebih baik. Selamat bekerja dan semangat!"

"Oke," jawabnya singkat lalu memutuskan sambungan teleponnya.

**

Bab Sepuluh

Sembari ditemani lagu Adele berjudul *Some one like you* yang diputarnya dari ponsel, Sabrina mulai mencari informasi tentang Nick Willis di komputer tuanya. Ada perih yang merayapi sudut hatinya kala melihat beberapa foto Nick dengan seorang model cantik asal Brazil. Foto itu memperlihatkan Nick yang sedang tertidur pulas dengan bertelanjang dada dan si wanita memeluk Nick dalam satu selimut.

Sabrina ingin mematikan komputernya saat itu juga, karena membaca artikel yang membahas skandal Nick sama saja dengan membiarkan perih itu menjalari seluruh bagian hatinya. Sabrina memilih terus membaca artikel itu sampai selesai. Kemudian kembali membaca artikel-artikel lainnya tentang Nick dari artikel yang membahas skandal, karir dan hubungan asmaranya.

Kekasih Nick Willis adalah seorang pengusaha kaya raya sekaligus model berdarah Meksiko. Mereka sudah merajut asmara selama dua tahun. Meski Nick memiliki banyak skandal dengan wanita lain, Paula tetap bertahan padanya. "Nick mencintaiku dan aku pun mencintainya. Aku tahu skandal yang beredar adalah bagian dari hiburan sama seperti pria-pria lain pada umumnya. Aku selalu percaya dihati Nick hanya ada aku."

Mendadak dada Sabrina sesak setelah membaca penjelasan Paula Gardner. Sabrina merasakan apa yang Paula rasakan sebagai seorang wanita.

"Untuk apa mempertahankan pria semacam Nick?!"

Kenangan-kenangan masa lalunya bersama Nick tiba-tiba muncul berlompatan di otaknya. Dulu Nick bukan seorang *bad boy*, *playboy* dan semacamnya yang suka memainkan wanita mana saja. Pria itu dulu cuek cenderung dingin terhadap wanita. Dan setahu Sabrina, Nick memiliki selera yang tinggi terhadap wanita sehingga dia tidak akan mudah mengucapkan kata cinta. Nick pernah bercerita bahwa dia hanya memiliki dua mantan kekasih setelah dia resmi menjadi kekasih Sabrina. Sabrina adalah mantannya yang ketiga. Dan entahlah, Sabrina tidak mengerti. Apa mungkin selera Nick kini berubah? Apa murni karena dia terpesona akan kecantikan wanita-wanita yang dekat dengannya?

Sabrina menggigit ujung kukunya sembari memandang foto Nick di layar komputernya. Ya, jika dibandingkan dengan wanita-wanita di sekeliling Nick, Sabrina memang tidak layak disandingkan dengan mereka. Mereka memiliki postur tubuh yang tinggi semampai dengan pinggang berbentuk layaknya gitar spanyol. Berhidung mancung, berbibir tebal yang seksi, selalu mengenakan baju yang berbelahan rendah, dan modis.

"Kenapa aku malah memikirkan hal-hal aneh, sih!" serunya dengan nada kesal.

"Itu, kan, urusan Nick. Dia berhak menyukai siapa pun, aku tidak boleh mengomentari seleranya."

Sabrina meraih ponselnya dan mematikan musik yang sedang diputarnya. Matanya tampak resah, entah keresahan macam apa yang terlihat jelas di kedua matanya itu. Namun, satu hal yang Sabrina tahu bahwa Nick sekarang berbeda dengan Nick lima tahun lalu. Nama Sabrina mungkin hanya sebagai rangkaian huruf yang tak berarti di hati Nick.

Untuk menghilangkan keresahannya saat ini, Sabrina memilih mematikan komputernya dan melangkah menuju kamarnya. Melemparkan tubuhnya begitu saja di atas ranjang dan memejamkan mata dengan damai.

**

Esoknya, sebelum mandi Sabrina menyesap kopi hitamnya. Dia memakai piama bergambar bunga tulip.

"Tadi malam, kamu kemana, Ras?" tanya Sabrina mengawali percakapan di pagi hari.

Laras pulang sekitar pukul tiga pagi. Sabrina khawatir dan menghubungi Laras lewat ponsel, tapi nomornya tidak aktif.

"Di rumah Devon." jawabnya riang.

Sebelah alis Sabrina melengkung, "Di rumah Devon?" tanyanya tajam.

Laras mengangguk. "Pulang dari kantor, Devon menjemputku, Sab. Dia bilang mau mengajakku kencan. Eh, aku kelelahan di rumahnya dan ketiduran, deh."

"Kencannya jadi?"

"Jadi, hehe."

"Setidaknya kamu kasih tahu aku dulu, kan, bisa, Ras."

"Ma'af Sab, aku ketiduran. Ponselnya juga mati." dalihnya.

"Kali ini, aku ma'afkan. Tapi lain kali aku tidak menjamin akan mema'afkanmu." Sabrina kembali menyesap kopinya.

Laras mengangkat kedua tangannya yang menggenggam *muffin*, "Ini, *muffin* untukmu sebagai permintaan ma'afku," Laras berkata dengan nada serius namun ekspresinya tampak konyol.

Sabrina tidak bisa menahan senyumnya yang lepas begitu saja karena tingkah sahabatnya itu. "Sejak kapan aku suka *muffin*, Ras?"

Laras menepak jidatnya keras, "Ya ampun, aku lupa kalau kamu tidak suka *muffin* ckck."

"Oh, ya? Jadi hari ini kamu akan bertemu dengan Nick Willis lagi, kan?" tanya Laras mengalihkan topik pembicaraan seketika raut wajah Sabrina berubah.

Sabrina menanggapi pertanyaan Laras dengan mengangkat bahu, "Aku tidak tahu."

Laras mendengus, kemudian memakan *muffin*-nya.

Bel flat berbunyi. Kedua pasang mata Sabrina dan Laras memandang ke arah pintu flat secara bersamaan. Lalu mereka saling memandang, Sabrina mengangkat bahu.

"Siapa ya?" tanya Laras.

"Devon kali," sahut Sabrina asal.

"Oke, aku saja yang membuka pintunya. Semoga saja Devon." Laras bangkit dari tempat duduknya, wajahnya bersinar cerah seakan-akan yang datang memang Devon.

Sepersekian detik Laras terpaku dengan ekspresi wajahnya yang tidak percaya akan apa yang dilihatnya setelah pintu flatnya terbuka. Laras terperangah hebat.

"Siapa, Ras?" teriak Sabrina.

Laras tidak menjawab. Dia mengerjapkan matanya beberapa kali untuk memastikan bahwa yang dilihatnya itu adalah sosok nyata Nick Willis.

Nick menjulurkan kepalanya seraya tersenyum, "Boleh aku masuk?"

Laras mengangguk cepat.

Sabrina mendengar derap langkah, dia menoleh dan ekspresinya sama terkejutnya dengan ekspresi Laras. Pupilnya melebar. Seakan mimpi kalau Nick datang ke flatnya pagi ini. Nick tersenyum lebar, bukan hanya bibirnya yang tersenyum, matanya pun ikut tersenyum. Nick membenamkan kedua tangannya pada saku celana jeansnya.

Nick mengenakan *turtleneck sweater* biru tua, celana jeans dan sepatu *keds*. Rambutnya diolesi pomade sehingga terlihat rapih, klimis, mengkilap dan menawan.

"Sab, coba siapa yang datang ke flat kita?" Laras berbisik di telinga Sabrina.

"Nick Willis..." jawab Sabrina datar seraya menoleh. Semua keterkejutannya teredam cepat.

"Aku masih belum percaya kalau yang datang ke flat kita adalah Nick Willis yang asli."

"Jadi, menurutmu yang datang itu Nick Willis *kw*?" tanya Sabrina setengah bercanda.

"Daripada kita terus berbisik, lebih baik kamu mempersilakan Nick duduk di sofa ruang tamu bukan mengajaknya ke dapur." perintah Sabrina halus.

"Tidak, tidak. Aku mau duduk di sini bersama kalian." kata Nick ramah. Tanpa disuruh dia duduk di sebelah Sabrina.

Sabrina menatap tidak suka pada Nick yang duduk di depannya. Nick mengangkat dagunya seakan berkata, "Apa?" pada Sabrina. Sabrina mengernyit heran.

Laras tampak semringah. Kedatangan Nick Willis secara tiba-tiba dan mengejutkan membuatnya merasakan suntikan energi baru. Laras masih belum mampu berkata-kata pada seorang aktor kenamaan yang bertamu di flatnya sepagi ini.

Nick Willis lebih tampan dari pada di foto. Batin Laras.

"Tidak ada kopi untuk tamu pagi ini?" tanya Nick menatap Laras dan Sabrina secara bergantian.

"Akan kubuatkan!" seru Laras dengan mata menyala.

Nick tersenyum lalu mengalihkan pandangannya ke arah Sabrina.

"Tamu menyuruh tuan rumah itu termasuk sikap yang tidak sopan." Celetuk Sabrina menyindir. Nick yang merasa tersindir membalas celetukan Sabrina.

"Tuan rumah yang tidak memberi tamunya minum juga tidak sopan." balasnya tenang.

Nick mengulurkan kepalanya dan mendekati daun telinga Sabrina, "Coba lihat temanmu itu, dia begitu terpesona dengan ketampananku." Sabrina melihat Nick tersenyum sombong, lalu pandangannya tertuju pada Laras yang sedang mengaduk kopi dengan mata yang mengarah pada Nick. Sabrina bergidik ngeri.

"Dia itu penggemarmu, jadi wajar, kan, kalau dia terpesona beda halnya denganku, Tuan Nick Willis." kata Sabrina memberi penekanan pada nama 'Nick Willis'.

"Kopinya, Nick." kata Laras, meletakkan kopi di atas meja seraya tersenyum secantik mungkin.

"Terima kasih," Nick menatap Sabrina, "Nah, lebih baik kamu mandi karena hari ini kamu mulai bekerja menulis bukuku."

"Apa?" tanya Sabrina dengan dahi mengernyit.

"Mandi *Miss* Sabrina, aku memerintahmu untuk mandi. Apa perlu aku yang memandikanmu?" tanyanya dengan tatapan mata menggoda yang jenaka.

Laras tercengang mendengar pertanyaan Nick, meskipun di dalam nada bicaranya terdapat unsur keisengan, akan tetapi jika Laras yang ditawari Nick seperti itu dia tidak akan berpikir dua kali untuk menjawab 'ya'.

Sabrina merasa darahnya naik mendengar pertanyaan Nick. Tapi dia berusaha setenang dan sedatar mungkin agar tidak mengundang kecurigaan Laras. Sabrina tidak pernah menceritakan mantan kekasihnya itu pada siapa pun termasuk Laras.

"Aku bukan bayi yang perlu dimandikan. Aku bisa mandi sendiri." balas Sabrina dingin.

Laras mendengus, Sabrina benar-benar tidak memiliki sisi romantis sama sekali.

"Kamu masih sama seperti du—"

"Nick!" katanya tajam dengan tatapan mata menegur.

"Oke, aku tidak akan berkomentar." jawab Nick.

"Aku akan mandi, dan tolong jaga mulutmu itu." katanya dengan nada mengancam seraya berdiri.

“Iya, aku akan menjaga mulutku demi kamu. Aku tidak akan mencium wanita mana pun kalau kamu menginginkannya,” Nick menjawab sambil tersenyum jail.

Sabrina menatap tajam sekaligus tidak suka pada Nick sebelum melesat pergi ke kamar mandi sedangkan Laras menatap bingung kedua orang itu secara bergantian.

Bukankah mereka baru bertemu kemarin, tapi kenapa Nick dan Sabrina seperti sudah lama kenal satu sama lain. Ekspresi Nick ketika menatap Sabrina dan ocehan-ocehan anehnya. Sabrina tidak canggung dan cenderung dapat mengendalikan diri meladeni ocehan Nick. gumam Laras dalam hati.

**

Bab Sebelas

Sabrina memandangi berbagai makanan yang disajikan di atas meja restauran. Sedangkan Nick memfokuskan perhatiannya pada sosok wanita di depannya itu. Sabrina Jani. Tidak ada yang berubah dari raut wajah Sabrina. Semua masih sama seperti lima tahun lalu. Mata hitamnya yang kecil namun tidak terlalu sipit. Bibirnya yang ranum dengan bibir bagian atas yang lebih tebal dari bibir bawahnya. Hidungnya yang mancung. Dan kulitnya yang berwarna kuning langsat. Syal hijau melingkari leher Sabrina. *Sweater* hitam dan rok panjang motif *shabby chic*, membuatnya tampak anggun.

"Makanan itu harus dimakan bukan hanya ditatap dengan tatapan aneh seperti itu, Sab."

Sabrina mendongak menatap Nick, sinar matahari yang menembus jendela dengan bebas menyinari sebagian wajah Nick yang membuatnya tampak bercahaya.

"Aku tidak mengerti Nick, pagi-pagi kamu datang ke flatku dan membawaku ke Restauran Madison yang masih sangat sepi. Coba kamu lihat, tidak ada siapa pun di sini selain karyawannya." Sabrina menggerutu.

"Aku sengaja menyewa Restauran ini, kalau aku tidak menyewanya kamu bisa bayangkan semua pengunjung menatapku, lalu tiba-tiba ada yang meminta foto, menyentuh pipiku, mencubit pipiku, memelukku dan mencium bibirku. Semua wanita di London mengidolakanku, Sab." ungkapnya bangga.

Sabrina tertawa hambar.

"Aku tidak." katanya enteng.

"Kamu bisa makan terlebih dulu sebelum melanjutkan perbincangan kita." tukas Nick.

"Aku bingung harus makan yang mana?"

"Pilih yang kamu suka."

"Aku tidak suka semuanya."

"Kenapa tadi tidak bilang kalau kamu tidak suka makanan yang aku pesankan?"

"Aku tidak berniat untuk makan."

Nick tampak jengkel, ternyata sifat kekanak-kanakan Sabrina belum sepenuhnya hilang walau usianya sudah menginjak usia 25 tahun. Nick melambaikan tangan untuk memanggil seorang *waitress* dan menyuruh Sabrina untuk memesan makanan kesukaannya. Sabrina memesan makanan *Fish and Chips*.

"Makanan favoritmu memang tidak pernah berubah ya." kata Nick setelah *waitress* itu pergi.

“Kesukaanku tidak pernah berubah.” ujarnya singkat, tapi Nick tahu kalau kalimat itu tidak hanya memiliki satu arti.

“Oh ya, Nick,” lanjutnya memberi jeda pada kalimatnya, “aku mau di dalam bukumu nanti tidak ada namaku. Maksudku—tidak perlu memintaku untuk menulis cerita tentang kita.”

“Hahaha,” Nick terbahak.

Sabrina menatap Nick dengan tatapan tajam sekaligus menegur.

“Kamu tahu, Sab, saat aku tahu bahwa kamu yang akan menulis bukuku, aku ingin tertawa sekeras-kerasnya karena—“ Nick menyetop kata-katanya ketika matanya menatap mata Sabrina.

“Karena itu artinya kamu menuliskan cerita kita.” Nick berkata dengan nada lembut yang serius, Sabrina menolak dan entah kenapa kata ‘kita’ yang meluncur dari bibir Nick terasa hangat di sudut hatinya.

“Aku membayangkan bagaimana kalau media tahu bahwa bukuku ditulis oleh mantan kekasihku sendiri.” Nick tidak bisa menahan tawanya.

“Nick!!” pekik Sabrina berhasil menghentikan tawa Nick dan menuai tatapan heran dari beberapa karyawan yang mendengar pekikan Sabrina. Sabrina menatap sekeliling dengan perasaan malu.

“Aku mau menjadi penulis untuk bukumu karena Daniel.” tukasnya.

“Daniel?” Nick menangkap beberapa arti dari ucapan Sabrina, dia menatap Sabrina curiga.

Sejenak Sabrina menghela napas panjang, mengumpulkan segenap kosa kata yang akan diluncurkan dari kedua daun bibirnya. “Dia bosku dan aku harus menuruti perintahnya.”

“Hanya itu?” tanya Nick memancing rasa penasarannya.

“Nick, mengertilah aku bekerja pada perusahaannya. Kalau Daniel tidak memaksaku, aku tidak akan mau bekerja sama denganmu, apalagi menulis buku yang mengupas kehidupan pribadimu dari semua sisi baikmu hanya untuk mengubah *image* negatifmu.”

“Itulah alasan kenapa dari dulu aku tidak suka dunia selebritas. Penuh kepalsuan dan kebohongan.” imbuhnya tajam.

Nick tersenyum menanggapi perkataan Sabrina. Dia malah merasa senang diceramahi oleh mantan kekasihnya itu. Setidaknya saat ini dia sudah mengetahui alasan Sabrina dulu melarangnya terjun ke dunia *entertainment*. Dan ya, memang begitulah adanya. Nick menemukan kepalsuan dan kebohongan yang selalu mengiringi langkahnya di dunia yang membesarkan namanya itu.

"Aku suka gayamu saat mengkritik sesuatu, Sab." Pujinya.

Bukannya tersenyum mendengar pujian dari Nick, Sabrina malah cuek dan tetap memasang wajah dengan ekspresi sebal berharap Nick cepat mengakhiri pertemuan yang setiap detiknya adalah siksaan bagi Sabrina.

Nada dering ponsel Nick menginterupsi keheninangan di antara mereka. Nick mengangkat ponselnya, tertera nama di layar 'Paula Gardner', tangannya enggan menekan tombol *yes* dan memilih mematikan ponselnya.

Ketika matanya kembali terarah pada Sabrina, dia menangkap sepasang iris Sabrina yang sedang menatapnya. Refleks, Sabrina membuang muka.

Ya, Nick memang tampan dan Sabrina mengakui itu.

"Jadi... sampai sekarang kamu masih sendiri?"

Sabrina menoleh dengan tatapan terkejut. Dia tidak langsung menjawab. Sabrina membiarkan Nick kembali bersuara, tapi Nick memilih diam sampai Sabrina yang bersuara.

"Apa urusannya denganmu?" Alih-alih menjawab dia malah bertanya balik.

Kedatangan *waitress* yang menyajikan pesanan Sabrina di meja mencegah Nick kembali melontarkan suaranya. Dia mengatupkan bibirnya rapat sampai *waitress* itu pergi dari meja makan mereka.

Sabrina memilih memakan makanannya dibandingkan kembali melanjutkan topik pembicaraan mereka. Nick yang sudah menghabiskan makanannya memilih meminum *wine* yang sedari tadi dianggurkannya.

Nick memberi waktu Sabrina untuk menikmati makanannya. Tapi kedua bola matanya tidak bisa dialihkan, tetap fokus pada wajah wanita di depannya itu. Nick secara bebas memerhatikan cara Sabrina makan. Dari dulu Nick memang suka memerhatikan mantan kekasihnya itu makan. Nick melihat perbedaan dari cara makan Sabrina dengan wanita Inggris. Sabrina cenderung makan dengan cepat sedangkan wanita Inggris cenderung lambat dalam mengunyah makanan.

Sabrina tampak cuek dan hanya memfokuskan diri pada makanannya meski sebenarnya dia tidak berselera untuk makan. Entah bagaimana cara kerja otaknya yang setiap kali melihat Nick selera makannya hilang.

"Jadi benar, kan, kata Laras kalau kamu masih sendiri?" tanya Nick lagi.

Sabrina tersedak mendengar ucapan yang meluncur dari bibir tipis Nick. Dia buru-buru mengambil gelas dan menenggaknya. Nick memberikan tisu, tanpa pertimbangan Sabrina meraih tisu itu dan mengusapkannya secara perlahan pada mulutnya.

"Laras bilang apa?" Sabrina bertanya dengan raut wajah kesal bercampur tidak sabar.

"Dia bilang, kamu tidak pernah cerita tentang pria mana pun dan tidak pernah melihatmu kencan selama kalian tinggal bersama di flat." jelas Nick dengan tenang, tapi siapa pun itu pasti bisa melihat binar cerah di matanya.

"*Ah, anak itu memang tidak bisa menjaga mulut embernya*!" umpat Sabrina dalam hati.

"Dan kamu percaya pada ucapan Laras? Ya ampun, kamu bodoh Nick kalau kamu percaya pada Laras." katanya. Raut wajah Sabrina kini tampak lebih santai.

"Aku tidak punya alasan untuk tidak percaya pada sahabatmu itu, Sab." Kedua sudut bibir Nick tertarik ke atas. Dia tersenyum menang sekaligus senang.

Sejenak Sabrina terdiam. Dia menatap dalam mata biru sebiru kedalaman samudera itu. Seakan menelusuri sesuatu yang disukainya. Sesuatu yang berhubungan dengannya juga Nick. Tapi, tiba-tiba kesadaran itu membuncah penelusurannya. Dan dia sadar bahwa mata biru itu bukan miliknya lagi sejak lima tahun lalu.

"Apa kamu tidak pernah menjalin hubungan lagi setelah berpisah denganku?" tanya Nick dengan tatapan mata dan nada suara serius.

Sabrina merasa dadanya berdebar-debar. Debaran yang nyaris mati selama lima tahun namun kini debaran itu hidup kembali. Detakkan jantungnya lebih cepat dari biasanya. Dia merasa tegang, ada sensasi aneh di perutnya. Sensasi seperti dipilin.

"Kalau kamu hanya ingin membicarakan masalah pribadi lebih baik aku pulang. Aku datang ke sini untuk mewawancaraimu Nick bukan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan."

"Apa susahnya menjawab pertanyaanku. Jawabannya hanya dua kan, 'ya atau tidak'." kata Nick dengan sikap arogannya.

"Kalau kamu hanya ingin membahas kerjaan, baiklah. Aku akan menjawab pertanyaannya. Silahkan bertanya!" mulut Nick tampak muram.

Sabrina meraih tasnya dan mengeluarkan selembar kertas yang berisi tulisan-tulisannya. dia menyodorkan selembar kertas itu pada Nick dan mengambil ponselnya di atas meja. Menekan tombol perekam dan kembali menyodorkannya pada Nick.

Nick menatap Sabrina dan ponsel yang disodorkan itu secara bergantian dengan tatapan heran.

"Baca pertanyaannya dan rekam jawabanmu di sini," ujar Sabrina mengangkat ponselnya lebih dekat dengan mulut Nick.

"Hah?" Nick memasang tampang bingung.

"Iya, Nick. Baca pertanyaannya dan rekam jawabanmu di ponselku." seru Sabrina dengan nada cukup tinggi.

"Ya," sahut Nick meraih ponsel dari tangan Sabrina.

Tangan kanannya memegang ponsel yang didekatkan mulutnya sedangkan tangan kirinya memegang selembar kertas yang berisi pertanyaan-pertanyaan.

"Ceritakan masa kecilmu?" Nick mengangkat sebelah alisnya. "Bukannya aku pernah cerita tentang masa kecilku sewaktu kita masih bersama—maksudku—sewaktu masih kuliah."

"Kenapa kamu memberikan aku pertanyaan yang sudah pernah aku jawaban sih!" gerutu Nick.

"Aku lupa."

"Lupa? Ingatanmu itu payah sekali! Jangan-jangan kamu juga lupa kalau kita pernah berciuman di taman kampus." Nick berkata dengan nada jail khasnya.

"Nick!!" pekik Sabrina yang kembali menuai tatapan heran dari beberapa karyawan yang sedang bekerja.

"Jangan protes! Jawab saja pertanyaan yang sudah kutulis."

"Dasar pemarah," gerutu Nick.

Sepanjang pagi itu hingga menjelang siang hari Nick menjawab semua pertanyaan dari selembar kertas milik Sabrina. Semua pertanyaan dijawab Nick, akan tetapi satu pertanyaan yang belum ditulis Sabrina ataupun tidak akan ditulis Sabrina adalah—tentang mantan kekasihnya bernama Sabrina. Sabrina berdalih kalau pertanyaan-pertanyaan itu hanya mencangkup kehidupan Nick dan belum mengarah ke pertanyaan yang membahas cinta.

"Setelah selesai mewawancaraimu, besok aku akan datang ke kantor manajemen untuk mewawancarai Anne Anderson." tukas Sabrina seraya memasukkan ponsel dan selembar kertas itu ke dalam tasnya.

**

Bab Dua Belas

Malam hari ketika kedua mata Sabrina menatap langit dari balik jendela flatnya dan tak ada satu pun bintang yang muncul di langit gelap. Tanpa sadar Sabrina tersenyum mengingat kebersamaannya dengan Nick. Tidak ada yang berubah dari pria itu, dia masih sama seperti lima tahun lalu. Hanya saja dia lebih terlihat menyebalkan dengan lirikan-lirikan nakalnya.

Sabrina meraih ponselnya di atas tumpukan buku di meja riasnya. Tangannya membuka *file* yang berisi rekaman jawaban Nick atas pertanyaan yang ditulisnya.

"Ceritakan masa kecilmu?"

"Bukannya aku pernah cerita tentang masa kecilku sewaktu kita masih bersama—maksudku—sewaktu masih kuliah."

"Kenapa kamu memberikan aku pertanyaan yang sudah pernah aku jawaban sih!"

"Aku lupa."

"Lupa? Ingatanmu itu payah sekali! Jangan-jangan kamu juga lupa kalau kita pernah berciuman di taman kampus."

"Nick!!"

"Jangan protes! Jawab saja pertanyaan yang sudah kutulis."

"Dasar pemarah."

Pupil Sabrina melebar mendengar rekaman awal yang merekam perbincangan mereka tanpa disadarinya sama sekali. Namun, keterkejutan itu cepat teredam oleh keantusiasannya mendengarkan suara Nick.

"Masa kecilku sama seperti masa kecil orang lain. Menyukai bola, mengidolakan pemain bola, mempunyai klub bola favorit. Saat kecil dulu aku tidak pernah bermimpi menjadi aktor. Tapi, jalan kehidupan membawaku ke dunia ini. Dunia yang—"

Dering ponsel menjeda suara Nick. Sebuah pesan masuk. Dan yang membuat Sabrina terkejut adalah pengirim pesan itu. Nick Willis.

"Selamat malam, Hamsterku."

Kedua alis Sabrina saling bertaut, 'hamsterku' adalah panggilan kesayangan Nick saat mereka masih menjalin hubungan dulu dan Sabrina memanggil Nick dengan sebutan 'monsterku' sebagai panggilan kesayangannya.

Jari-jarinya dengan lincah mengetik huruf demi huruf untuk membalas pesan Nick.

"Selamat malam juga, monsterku."

"Astaga, kenapa aku mengetik kalimat seperti itu?" buru-buru Sabrina menghapus pesannya.

“Ya ampun, apakah aku terjebak dalam masa laluku. Bangun Sabrina! Bangun!” Sabrina menepak kedua pipinya secara bersamaan seolah-olah menyadarkannya pada mimpi yang keliru.

Sabrina meletakkan ponselnya di atas tumpukkan buku. Dia memilih untuk tidak membalas pesan Nick. Nick hanyalah masa lalunya, meski dia tidak menyangkal tentang rasa yang sedang berkecamuk di dalam dadanya.

Sabrina menutupi kepalanya dengan bantal guling. Berusaha memejamkan matanya, tapi usahanya untuk tidur sia-sia. Matanya kembali terbuka, dipejamkan lagi dan kembali terbuka. Begitu seterusnya hingga Sabrina keluar dari kamarnya dan membuat kopi demi memenangkan pikiran dan hatinya.

“Bikin apa, Ras?” tanya Sabrina ketika kedua bola matanya menangkap Laras yang sedang menuangkan air panas di dalam gelas.

“Teh,” sahut Laras. “Kamu mau bikin kopi?”

Sabrina mengangguk. Sabrina memasukkan kopi instan ke dalam mugnya.

“Sab, tadi di kantor Daniel bolak-balik ke ruangan kamu. Wajahnya gelisah. Dia menyuruhku menelponmu, aku bilang saja sebenarnya kalau pagi-pagi Nick datang dan kalian berdua pergi, eh, wajahnya tambah gelisah. Aku curiga—“ Laras berjalan mendekati Sabrina dengan sebelah alisnya yang terangkat, “Jangan-jangan, dia—suka—kamu” ucap Laras dengan memberi jeda pada setiap kata yang diluncurkan kedua daun bibirnya.

Sabrina tertawa hambar.

“Malah tertawa!”

“Itu benar,” ucap Sabrina yang membuat pupil Laras membulat.

“Tapi Cuma ada di dunia imajinasi Laras.” Sabrina kembali tertawa.

Laras mendecakkan lidahnya diakhiri dengan mulutnya yang mengerucut lucu.

“Tadi Megg juga pakai rok mini dan kemeja yang kancing atasnya dibiarkan terbuka.” Cerita Laras lagi.

“Terus?” tanya Sabrina tak berselera.

“Saat berpapasan dengan Daniel aku melihatnya menonjolkan bagian dadanya.” Laras menunggu perubahan ekspresi datar Sabrina. Saat ekspresi datar Sabrina berubah tampak sedikit penasaran, Laras kembali melanjutkan ceritanya, “Anehnya,” lanjutnya dengan ekspresi menggebu-gebu, “Daniel biasa saja cenderung tidak peduli dengan kemolekan tubuh Megg!” kedua mata Laras tampak meyakinkan Sabrina.

“Tidak mungkin seorang pria normal tidak melirik sedikit pun pada kemolekan tubuh Megg. Itu aneh, Sab. Aneh!”

"Tadi kamu bilang kamu curiga Daniel menyukaiku. Barusan kamu bilang Daniel aneh karena tidak melirik kemolekan tubuh Megg. Apa maksud kamu, Daniel menyukaiku tapi dia *gay*, begitu?"

Laras tampak bingung dengan pemikirannya sendiri. "Mungkin," jawabnya ragu. "Aku tidak tahu." Laras mengangkat bahu.

**

Daniel membisu di ruangannya. Mempermainkan kursor laptopnya tanpa tujuan pasti. Air mukanya keruh. Tidak ada semburat senyum yang biasa terlihat dari wajahnya meski dia sedang sendiri. Meskipun pendiam, Daniel tipekal orang yang semangat. Baginya hidup adalah perjuangan dan perjuangan tidak bisa terlaksana tanpa adanya semangat. Tak jarang dia suka memberi semangat pada karyawannya tak terkecuali Sabrina.

Daniel memiliki darah tionghoa yang diturunkan ibunya. Mata sipit yang menawan sekaligus misterius menjadi daya pikatnya ditambah lesung pipit yang makin membuatnya tambah manis. Dari awal kedatangan Megg di kantornya, wanita molek itu memang sudah jatuh hati pada Daniel ditambah sifat Daniel yang menganggap karyawan adalah sahabat sekaligus keluarga.

Daniel bukanlah pria yang mudah jatuh cinta. Dinding hatinya keras melebihi baja. Sangat sulit baginya membuka hati untuk makhluk bernama wanita. Sama seperti Sabrina. bedanya Daniel tidak memikirkan mantan kekasih yang meninggalkannya. Tapi Sabrina, masih memikirkan mantan kekasih yang melepaskannya.

Daniel berbeda dengan pria lain yang mudah terpikat pada wanita karena fisik. Dia akan jatuh cinta pada wanita seiring dengan kedekatannya dan pemikiran-pemikiran cerdas wanita itu. Megg tentu tidak masuk dalam dua kategori itu. Yang tanpa berkata pun Daniel sudah menjelaskan dia tidak bisa menyukai Megg apalagi jatuh cinta padanya.

Namun ada seorang wanita yang kini berhasil menerobos dinding hatinya tanpa upaya yang berarti. Wanita itu selalu tampak datar dan seakan tidak peduli di sekelilingnya. Dan kedua bola mata hitamnya selalu menampakkan sesuatu yang sulit dideteksi.

Pintu terbuka dengan gerakan mendesak, "Kamu memanggilku?" tanya Sabrina dengan gestur tubuh yang terburu-buru.

Tanpa sadar kedua daun bibir Daniel terbuka. "Ya, masuklah."

Sabrina duduk di depan Daniel. Pagi ini dia tampak berantakan. Tidak ada polesan lipstik warna *nude* yang biasa menghiasi kedua daun bibirnya. Rambutnya tampak acak-acakan, tapi Sabrina tidak peduli seberapa kacau dirinya pagi ini. Semalam dia tidur jam empat pagi. Dia tidak sempat membuat kopi hitam kesukaannya.

Daniel memperhatikan Sabrina yang tampak tidak rapi seperti biasanya, tapi dia tidak peduli dengan penampilan Sabrina karena baginya melihat Sabrina di pagi hari seperti menerima suntikan vitamin c hingga seribu miligram.

"Apa yang kamu lakukan dengan Nick kemarin?"

Sabrina terkesiap mendengar pertanyaan yang terdengar ganjil di telinganya.

Apa yang kamu lakukan dengan Nick kemarin?

"Aku hanya mewawancarai Nick," jawab Sabrina lugas.

"Hanya itu? Kamu yakin?" Daniel tampak begitu penasaran, jawaban Sabrina kurang memuaskannya.

Sabrina tersenyum kikuk. "Ya, hanya itu. Kenapa pertanyaanmu seperti itu?" kali ini Sabrina yang bertanya dengan penasaran.

"Tidak. Aku hanya khawatir Nick melakukan hal-hal tidak senonoh padamu. Kamu tahu dia pria macam apa, kan? Aku merasa aneh saat Laras bilang Nick pagi-pagi datang ke flatmu dan dia membawamu pergi entah kemana."

Sabrina menangkap ketulusan dari mata dan nada suara Daniel. Pria itu benar-benar mengkhawatirkannya. London adalah kota *metropolis* dimana masyarakatnya *hedonis* dan cenderung tidak peduli dengan kehidupan orang lain.

"Aku kenal Nick kok. Dia tidak seperti yang diberitakan media. Aku percaya padanya." Entah kenapa Sabrina mengatakannya dengan begitu percaya diri, tapi mendadak dia menyesali perkataannya yang—tentu akan mengundang kecurigaan Daniel.

"Kamu sudah mengenal Nick?" tanyanya curiga.

Kegugupan menyergap Sabrina sesaat sebelum akhirnya dia merubah ekspresinya dengan ceria. "Iya, waktu kita datang ke kantor manajemennya itu, lho. Dari situ aku tahu Nick tidak seperti yang media beritakan."

Jawaban Sabrina tidak memuaskannya. Pertemuan singkat dua hari bisa membuat Sabrina mengatakan hal yang berlainan dari media dengan yakin?

"Bagaimana hasil wawancaranya?" tanya Daniel, wajahnya berubah muram.

"Aku masih harus mendatanginya beberapa kali lagi dan hari ini aku akan pergi ke kantor manajemennya untuk mewawancari Anne Anderson."

Daniel mengalihkan pandangannya ke arah laptopnya, mengetik asal dan berkata, "Jangan lupa wawancara kekasih Nick juga. Namanya Paula Gardner." Daniel kembali menatap Sabrina untuk melihat ekspresi Sabrina mendengar nama kekasih Nick.

pandangannya menunduk dan mengangguk. Daniel menatap dalam Sabrina untuk menelusuri jejak-jejak kecurigaannya.

"Tapi... aku tidak janji bisa mewawancarainya."

"Kenapa?" tanya Daniel dengan dahi mengernyit.

"Tujuanku menulis buku Nick adalah untuk merubah *image* negatifnya sebagai *bad boy*. Kalau aku mewawancarai Paula Gardner yang jelas-jelas dalam hal ini, dia adalah wanita yang tersakiti, itu akan memperburuk *image* negatif Nick." Tukas Sabrina serius.

"Sebenarnya cara yang paling ampuh untuk membersihkan nama Nick adalah perubahan. Nick hanya memilih apakah dia akan bertahan dengan Paula dan meminta ma'af kepada publik karena telah menyakiti Paula. Atau meninggalkan Paula dengan catatan meminta ma'af pada publik dan tidak akan melakukan kesalahan yang sama."

Daniel terhenyak mendengar perkataan Sabrina yang tidak terpikirkan oleh dirinya dan juga pihak manajemen. Pihak manajemen Nick hanya meminta dirinya membuat buku tentang Nick. Pilihannya menjatuhkan pekerjaan itu pada Sabrina memang tepat.

"Keburukan seseorang yang sudah tercipta di benak banyak orang tidak akan hilang hanya dengan menampilkan sisi baik Nick. Hanya dengan permintaan ma'af tulus Nick kepada Paula dan publik. Mengakui segala kesalahannya dan tidak menggantungkan status Paula sebagai kekasihnya." Sabrina tersenyum kalah sebelum melanjutkan ucapannya.

"Itu bukan ranahku. Tugasku hanya menulis untuk Nick demi—" Sabrina tidak melanjutkan kalimatnya. Wajahnya mendadak melankolis. Bayangan melankolis itu tertangkap jelas di mata Daniel.

"Aku harus kembali ke ruangan, ada beberapa pekerjaan yang belum selesai." ucapnya seraya bangkit dan pergi dengan wajah tertunduk.

Daniel tidak mencegah Sabrina pergi. Daniel hanya diam, mencerna setiap ekspresi, gerak-gerik dan kalimat-kalimat yang meluncur dari kedua daun bibir Sabrina. Berbagai asumsi bergelayut di kepalanya.

**

Bab Tiga Belas

Sabrina mengumpat dirinya sendiri atas kecerobohan dan kebodohannya membiarkan mulutnya bergerak bebas mengeluarkan pendapat-pendapat yang tidak seharusnya. Sabrina tidak punya kuasa apa pun untuk memberikan saran. Tapi *toh*, pendapatnya hanya didengar Daniel bukan Nick ataupun pihak manajemen.

Ketika membuka pintu ruangannya, matanya terbelalak lebar. Terperangah melihat kedatangan seseorang yang tidak terduga. Sabrina hanya meninggalkan ruangannya sebentar tidak sampai 20 menit tapi Nick muncul tanpa pemberitahuan sebelumnya. Kebiasaan yang sering dilakukan Nick sejak mereka masih menjalin hubungan dulu.

Nick duduk di kursi Sabrina dan mengangkat sebelah tangannya dengan senyuman lebar. "Selamat pagi, Hamster?" sapanya hangat.

"Nick, apa yang kamu lakukan di sini?" Sabrina menutup pintu pelan, lalu mendekat.

"Mengajakmu ke kantor manajemenku. Kamu bilang akan mewawancarai Anne, kan?"

"Aku bisa pergi sendiri."

"Tidak boleh! Hari ini aku akan mengantarkanmu ke sana." Nick bangkit dan mendekati wanita yang menatapnya penuh kejengkelan.

Batang hidung Sabrina mengernyit. "Aku tidak mau pergi denganmu, Nick."

"Kenapa?" Nick menangkupkan telapak tangan di pipinya seperti anak kecil.

"Aku tidak mau saja." Sabrina membuang muka.

"Tidak mau terus, kapan maunya?" Refleks, Sabrina kembali mengarahkan tatapannya pada Nick. Pria itu menarik kedua sudut bibirnya ke atas.

Nick mengangkat tangannya dan mengetuk-ngetuk dahi Sabrina dengan buku jarinya secara perlahan dan terkesan lembut. Sabrina menangkis ketukan Nick. Menatapnya penuh amarah.

"Kekeras kepalaanmu masih sama seperti dulu. Belum berkurang rupanya." Nick meraup rambutnya yang masih rapi dan klimis dengan satu tangan.

Pria itu masih sama seperti dulu. Suka melakukan hal-hal yang tak terduga.

Mereka berdua masih sama. Tidak ada yang berubah kecuali... status Nick sekarang.

Sabrina meraih tasnya dan pergi dengan langkah besar tanpa berkata apa pun. Nick dengan cepat menyusulnya. Orang yang melintasi koridor kantor menatap heran Sabrina dan Nick. Seperti sebuah film drama romantis, di mana sang pria mengejar si wanita yang sedang marah dan mencoba menjelaskan kesalahpahaman yang terjadi di antara mereka.

Mata Megg menyipit tajam melihat Sabrina dikejar-kejar Nick Willis. "Aku rasa ada sesuatu di antara mereka," gumamnya yang tanpa sadar didengar orang lain.

"Kupikir juga begitu." sahut suara Laras yang tiba-tiba muncul di sampingnya.

Megg melirik tajam dengan sebelah alis terangkat pada Laras. Laras membuang muka, tampak tak acuh pada Megg dan melangkah maju, pergi menuju ruangannya dengan berkas-berkas yang baru didapatnya, kiriman dari para penulis.

Sabrina berhenti sejenak melihat hujan yang menyambutnya di luar saat dia sampai di lantai satu. Hujan itu tidak menyurutkan niatnya untuk pergi ke kantor manajemen Nick.

"Hujan, Sab." kata Nick menegur.

"Kamu takut hujan?" tanyanya tajam.

"Tidak, tapi hujan akan membuatmu sakit."

Mengabaikan Nick, Sabrina melangkah dengan mantap.

"Dasar keras kepala," gerutu Nick.

Nick melepas jaketnya dan mengikuti langkah Sabrina. Dia mengangkat jaketnya ke atas kepala Sabrina. Sabrina menghentikan langkah, menatap Nick dengan tatapan yang melunak. Mata biru itu balik menatapnya. Mereka berdua berada di bawah hujan yang masih setia menemani mereka.

Tanpa disadari Sabrina dan Nick, Daniel melihat adegan yang tak biasa itu. Daniel mengerjap dari balik kacamatanya untuk memastikan bahwa dua orang di depannya itu Sabrina dan Nick. Tidak ada yang berubah. Bahu Daniel terkulai lemas kala Sabrina dan Nick kembali meneruskan perjalanan mereka dengan jaket kulit yang diangkat ke atas, memayungi Sabrina.

**

Sabrina melunak karena sikap Nick. Meskipun tidak mengiyakan ajakan Nick yang ingin mengantarnya bertemu Anne, tapi saat ini Sabrina sudah duduk di Van merah kuno Nick. Sembari menyetir, sesekali Nick mengangkat matanya melihat spion atas. Memerhatikan Sabrina yang diam. Tapi Nick tahu melalui mata Sabrina bahwa wanita itu sebenarnya sedang berpikir keras. Entah apa yang dipikirkannya.

Nick kembali mengingat masa lalunya. Kembali mengingat Sabrina Jani. Wanita keras kepala, berhati dingin dan cenderung tertutup. Introvert. Entah berapa kadar keintrovertan Sabrina. Nick masih sangat hapal wajah satu-satunya teman Sabrina.

Nick juga ingat betapa sulitnya meyakinkan Sabrina kalau dia benar-benar mencintai wanita itu, dan menyesali betapa mudahnya dia melepaskan Sabrina hanya karena tawaran

bermain film. Tapi *toh*, dia percaya bahwa takdir mempunyai alasan mempertemukannya kembali dengan Sabrina.

Hujan berhenti meninggalkan jejak basah di jalan yang dilalui Nick.

Sepasang iris Sabrina menangkap Nick sedang menatapnya. Nick membuang wajah dan kembali memandang jalanan yang setiap sisinya dihiasi pohon-pohon yang daunnya berguguran. Dan basah.

"Di Indonesia, kamu suka musim hujan, kan?" Nick memulai perbincangan mereka. Sekilas dia menatap Sabrina.

"Siapa yang bilang?" tanya Sabrina alih-alih menjawab. Sabrina menatap tajam bercampur hangat dan ada sedikit keinginatahuan.

Nick mengangkat salah satu sudut bibirnya ke atas, "Itu ucapanmu lima tahun lalu." jawab Nick hangat. Dia menatap kilat Sabrina. "Katamu musim hujan itu musim yang romantis. Dan kamu paling suka buku tentang hujan. Sayang, Inggris curah hujannya rendah dan kalaupun hujan hanya sebentar."

Sudut hati Sabrina menghangat. Dia terpaku beberapa saat mencerna penjelasan Nick. Nick masih mengingat perkataannya lima tahun lalu. Perkataan sepele yang—dia pun tidak ingat pernah mengatakan itu. Tentang hujan. Tentang kesukaannya pada hujan.

Sabrina membasahi bibirnya, "Sekarang aku tidak suka hujan. Baik di Indonesia ataupun di Inggris."

"Oh ya? Wah, padahal aku mulai suka hujan, lho."

Sabrina tersenyum ironis, "Sejak kapan? Setahuku kamu tidak suka hujan." sindirnya tajam.

"Sejak kamu pergi dari kehidupanku," jawaban Nick mengundang rasa penasaran Sabrina. namun sebelum dia membuka mulutnya, Sabrina melihat seseorang yang memotret dari belakang kaca spionnya.

"Sial!" umpat Nick kesal.

Paparazzi.

**

Paula Gardner mengetuk-ngetukkan buku jarinya pada meja dengan tidak sabar.

"Bukan mereka, Paula Gardner." ucapan Nick itu berdengung-dengung di kepalanya secara konstan. Dia teramat penasaran dengan maksud ucapan Nick. Benarkah ada wanita lain selain dirinya? Selain model-model itu?

"Mungkin saat itu Nick hanya bicara asal." Anne tampak santai dengan balutan *dress vintage* berwarna *tosca*.

Paula menggeleng. “Nick bukan pria yang suka asal bicara,” sanggahnya.

“Setahuku—“ Anne sempat menutup kembali mulutnya, tapi tatapan mata Paula yang menuntut membuatnya kembali meneruskan kalimatnya. “Nick memiliki kekasih saat dia kuliah dulu.”

“Dulu?” Paula mengangkat sebelah alisnya seraya memiringkan kepalanya.

“Iya, tapi aku juga tidak tahu apa yang dimaksud Nick mantan kekasihnya itu atau bukan. Aku juga merasa kalau Nick masih belum bisa melupakan seseorang. Entah siapa, aku tidak tahu.” Nick tidak menceritakan apa-apa, tapi Anne bisa membaca hati seorang pria. Dan menurut asumsinya Nick belum bisa melupakan seseorang. Entah siapa seseorang itu.

“Kamu tidak bisa berlama-lama di sini, Nick akan marah kalau tahu aku membolehkanmu masuk dan bertemu denganku.”

Paula hendak membuka mulut sebelum dering ponsel Anne mengintervensinya. Anne menatap layar ponsel dengan alis berkerut.

“Nick kembali membuat masalah.” ujar Anne mengangkat kepala, menatap Paula.

**

Bab Empat Belas

When you say you love me

Know i love you more

And when you say you need me

Know i need you more

Boy, i adore you

Suara Miley Cyrus bergema memenuhi flat Sabrina. Dia menyetel musik melalui CD *player*. Sabrina memejamkan matanya. Meresapi setiap nada dan setiap kata dari lagu *Adore You*. Lagu yang entah sejak kapan mulai disukainya. Yang jelas, lagu *Adore You* berhasil menggeser lagu-lagu Adele yang biasa diputar setiap kali Sabrina ingin mendengarkan musik. Ya, lewat liriknya Adele selalu sukses membuat Sabrina ingat tentang seseorang. Mantan kekasihnya. Nick Willis.

Hanya saja saat ini, dia kesal. Marah dan benci bercampur aduk di dadanya. Rencana awal untuk mewawancarai Anne Anderson gagal! Dan kemungkinan dia akan menjadi buronan *paparazzi* setelah tahu penguntitnya itu adalah seorang *paparazzi*. Mungkin saja mereka sudah memotret wajah Sabrina bersama Nick sejak mereka masih di kantor penerbitan. Sesuatu yang buruk untuk masa depan.

Ketika Nick tahu *paparazzi* memotret mobilnya. Nick langsung menepikan mobil dan turun dengan ekspresi yang tidak sabar. Untuk beberapa saat Sabrina memilih tetap di dalam mobil dengan kedua bola matanya yang jelalatan. Panik. Sabrina akhirnya mengirim pesan pada Anne tanpa izin dari Nick sampai dia melihat sendiri Nick merusak kamera *paparazzi* itu dan melemparnya sampai hancur. Menendang marah motor yang dipakai *paparazzi*. Hampir menonjok dua orang penguntitnya itu kalau saja Sabrina tidak turun dan menyuruhnya masuk.

Nick tampak mengerikan.

Dia lebih mirip monster dibandingkan manusia ketika dia marah. Itu tidak aneh bagi Sabrina tapi yang aneh adalah—kenapa Nick marah sebesar itu pada *paparazzi* yang hanya memotret Van merah kuno miliknya?

Apa karena Sabrina? Apa karena wanita itu ada di dalam mobilnya dan dia tidak mau publik tahu tentang Sabrina seperti keinginan Sabrina? Atau mungkin karena Paula? Bagaimana kalau Paula yang selalu tampil sebagai wanita baik-baik itu tahu status Sabrina sebenarnya sebagai wanita yang masih menjadi penghuni ruangan hati Nick? Paula tidak akan diam jika Sabrina adalah mantan kekasih Nick. Wanita itu pasti akan membuat Sabrina

menyesal. Dia selalu begitu. Membuat setiap wanita yang dekat dengan Nick menyesal. Mungkin dia bisa menutupi karakter aslinya dari publik tapi Nick tahu. Dan itu adalah penyebab dia tak pernah bisa mencintai Paula Gardner. Baginya Paula Gardner adalah jebakan terkutuk. Wanita ambisius yang memakai segala cara untuk mencapai apa yang ingin didapatkannya.

Bel flatnya berbunyi. Sabrina membuka kelopak matanya, setengah terkejut mendengar bunyi bel yang masih dapat didengar di tengah kencangnya volume speaker musik. Sebelum membuka pintu, Sabrina mematikan dvdnya terlebih dulu.

Dia belum sempat mengintip ke lubang kecil pintu untuk mengetahui orang yang memencet bel pintu flatnya secara terus menerus.

Ketika pintu terbuka, Sabrina terpaku, tersentak dan terlonjak dari tempatnya berdiri seraya berteriak histeris seakan-akan di depannya itu adalah Voldemort.

"Junaaaa!!" pekiknya setelah beberapa detik menyadarkan diri dari sebuah mimpi yang tidak diinginkannya.

"Iya, ini aku, Kak. Adikmu. Arjuna." Arjuna maju selangkah. Mengangkat tangan dan mengibas-ngibaskannya di depan wajah kakaknya. "Apa Kakak lupa dengan wajah adikmu yang tampan ini atau Kakak terkena alzheimer?"

"Apaan sih!" Sabrina menangkis tangan adiknya.

"Kok kamu bisa—" tanpa memedulikan ucapan dan wajah keheran-heranan Sabrina, Juna meraih tangkai kopornya dan melangkah masuk.

"Kak, aku lapar. Haus juga. Aku mau makan nasi bukan roti. Tolong buatkan aku nasi goreng!" titah Juna dengan mata terpejam. Dia duduk dengan sebelah kaki diangkat ke atas. Kemudian mengganti posisi duduknya dengan berbaring di atas sofa.

Sabrina menatap heran adiknya. Semudah itu dia datang ke London? Usia adiknya belum genap tujuh belas tahun. Dan dia masih sekolah. Apa-apaan ini? Arjuna... di London? Dan bagaimana bisa dia sampai di flat tanpa mengabarinya terlebih dulu?

Dering ponsel mengalihkan perhatian Sabrina sementara. Dia meraih ponselnya yang berada di atas meja. Ibu.

"Ya, halo."

"Sabrina, ibu menelponmu sampai puluhan kali dan kamu baru mengangkatnya." Sabrina tahu ada rasa kesal, khawatir dan panik dari nada suara ibunya.

"Iya Bu, ma'af. Ibu—"

"Sab, apa Juna sudah ada di London? Ibu sudah melarangnya pergi ke London tapi dia terus-terusan merengek ingin bertemu denganmu."

"Iya, Bu. Juna sudah sampai di flat Sabrina kok," jawabnya mengatur suaranya agar terdengar tenang. Sabrina tidak ingin membebani ibunya dengan pernyataan-pernyataan keberatannya akan kedatangan Juna.

"Sab, apa benar kata Juna kalau pacarmu di London itu namanya Nick Willis?"

"Hah?!" Sabrina mengatakan kata 'hah' dengan nyaring. Matanya membulat sempurna. Kedua daun bibirnya menganga. Hampir saja ponselnya lepas dari tangannya kalau dia tidak segera menyadarkan diri dari keterkejutannya.

"Iya, Nick lho yang mentransfer uang untuk Juna sebagai uang jajan Juna selama di London. Kata Juna, Nick juga yang akan menjemput Juna dengan jet pribadinya. Dan akan mengantarkan Juna sampai ke flat."

Mendadak kepala Sabrina pusing. Dadanya bergolak. Golakan itu membuat Sabrina terpaku.

"Kamu jangan bilang-bilang pada Juna ya, soalnya ibu sudah janji tidak akan memberitahu apa pun tentang Nick. Itu permintaan Nick, katanya."

Sabrina menaruh kecurigaan absurd pada Nick setelah mendengar semua penjelasan ibunya. Apa maksud pria itu memfasilitasi kedatangan Juna ke London?

**

"Adikmu? Arjuna Jani?" tanya Laras, tepat ketika dia sampai di flat dan mendapati seorang remaja berkulit cokelat tidur dengan nyenyak di atas sofa.

Sabrina mengangguk. Dia menarik anakan rambut ke belakang telinganya.

"Apa dia membawa kalender bergambar dirinya?" Laras mengalihkan tatapan jenakanya ke arah Sabrina.

"Aku tidak tahu. Dia baru sampai dan ketiduran."

"Ya ampun! Ongkos dari Indonesia ke Inggris itu, kan, tidak sedikit."

"Dia memakai jet pribadi." Sabrina keceplosan. Seketika Sabrina menyesali perkataannya. *Jet pribadi?*

"A-apa?" Laras bertanya dengan ekspresi tidak percaya.

"Hahaha," Sabrina tertawa hambar dan menepuk bahu Laras.

"Tentu saja aku bohong."

"Sudahlah. Aku tidak mau membahas anak ini," Sabrina melirikkan ekor matanya pada Juna yang begitu lelap dengan ekspresi tertidur dengan mulut terbuka. "Aku berharap dia cepat pulang dari London." tukasnya.

"Ish! Kamu ini seperti kakak tiri saja."

"Dia itu suka merepotkanku." sambarnya dengan ekspresi yakin. "Anak itu manja. Dia akan berlaga seperti bos. Meskipun aku belum pulang selama tiga tahun, tapi aku yakin sifat Juna yang manja, menyebalkan, tukang memerintah, suka nge-*rap* dan pecinta Mr. Bean belum berubah."

"Hahaha," Laras tertawa geli. "Mr. Bean?"

Sabrina mengangguk. " Dia mengidolakan Mr. Bean dan aku yakin salah satu alasannya ke London adalah ingin bertemu Rowan Atkinson."

"Bagus dong! Rowan Atkinson memiliki IQ tertinggi kedua di Holywood. Dia memiliki IQ 178. Dia jenius!" ucap Laras antusias.

"Iya, aku tahu. Tapi adikku itu menyukai karakter Mr. Bean yang konyol. Bukan sosok asli Rowan Atkinson."

"Adikmu itu lucu juga ya." Sabrina melirik adiknya.

"Bagaimana perjalananmu dengan Nick? Pasti menyenangkan pergi berduaan dengan aktor populer sekelas Nick Willis. Berduaan lagi." Laras membangunkan imajinasi romantisnya. Matanya tampak berbinar seakan melihat sesuatu yang indah di pelupuk matanya. Wajahnya semerah bunga *poppy*.

Berbanding terbalik dengan Laras, wajah Sabrina tampak mengeruh mengingat kejadian tak terduga itu. "Apanya yang menyenangkan? Ada *paparazzi* yang menguntit kami. Nick marah dan merusak kamera milik *paparazzi* bahkan dia hampir memukul *paparazzi* itu kalau aku tidak turun dari mobil. Nick mengacaukan semuanya. Dia masih belum bisa mengendalikan emosinya!" keluhnya.

Laras menatap Sabrina kagum, tapi sebenarnya bukan Sabrina yang dia kagumi melainkan cerita Sabrina tentang Nick. "Betapa kerennya Nick kalau dia memukul *paparazzi* itu." Puji Laras yang menuai tatapan heran sekaligus kesal dari Sabrina. Sabrina tidak mengerti dengan jalan pikiran sahabatnya itu. *Keren? Apanya yang keren?!*

"Memukul seseorang itu masuk tindakan kriminal, Ras. Nick bisa dipenjara kalau dia memukul *paparazzi*." Sabrina tampak jengkel.

"Yang mengganggu, kan, *paparazzi*. Nick berhak marah dan melampiaskan kemarahannya." balas Laras enteng.

"Itu konsekuensi Nick menjadi *public figure*." tandas Sabrina yang memilih menyingkir dan mengakhiri perdebatannya dengan Laras.

"Aku yakin, sebenarnya Sabrina juga mengaggumi Nick. Tapi dia tidak akan mengakui kekagumannya. Hanya wanita tidak normal yang tidak mengagumi pesona Nick Willis."

gumamnya yang tanpa disadari didengar Juna. Secepat kilat Juna memejamkan kembali matanya yang sedikit terbuka.

**

Bab Lima Belas

Sabrina mengaduk kopi hitamnya sambil memerhatikan adiknya dari balik pintu dapur. Juna memakan *pizza* dengan ekspresi serius menatap ke layar televisi. Acara musik. Sabrina mendekati Juna, yang didekati menatap aneh kakaknya dari bawah hingga ke atas.

"Baju tidur mickey mouse?" sebelah alis Juna terangkat.

"Memangnya kenapa dengan baju tidur mickey mouse?" Sabrina duduk di sebelah Juna.

"Kakak tidak mengajakku jalan-jalan mengelilingi Kota London di malam hari yang damai ini?" kata Juna yang terdengar seperti permintaan alih-alih pertanyaan.

"Jalan-jalan saja sendiri." sembur Sabrina. Dia mengambil jedai yang dijepitkan di lengan baju tidurnya dan menjepit rambut sebahunya dengan asal.

Wajah Juna mengeruh. Dia mengerucutkan bibirnya lucu membuat Laras yang sedari tadi memerhatikan kakak-beradik itu tersenyum.

"Biar aku yang menemanimu, Jun. Kebetulan besok aku ambil cuti. Kita bisa jalan-jalan ke Hyde Park."

Seketika wajah Juna berubah cerah. Matanya berbinar. "Benar, kan, Kak Laras?"

Laras mengangguk lembut. Untuk pertama kalinya Sabrina melihat Laras lebih dewasa dari biasanya. Dan bayangan tentang Nick menghiasi benaknya. Bayangan tentang pertemuannya kembali dengan Nick di taman Hyde Park.

"Kak!" seru Juna menghapus cepat bayangan Nick di benak Sabrina.

Sabrina terkesiap.

"Ada apa, sih?"

"Mr. Bean, dia masih hidup, kan? Aku ingin bertemu dengannya, Kak." Juna mengalihkan pandangannya ke arah Laras. "Kak Laras bisa mempertemukan aku dengan Mr. Bean?" sorot matanya menatap penuh harap Laras.

Laras tampak bingung. Dia menatap Sabrina seolah mencari jawaban dari tatapan Sabrina.

"Jangan merepotkan Laras. Dia tidak tahu menahu soal Mr. Bean dan tidak pernah berkenalan dengan Mr. Bean. *So, stop talking about him my little brother*." Sabrina bangkit dari sofa, meraih mug kopinya dan melesat pergi ke dalam kamarnya.

"Setiap kali aku membicarakan Mr. Bean pasti Kak Sabrina akan pergi. Seperti tadi." Juna menarik napas dalam dan mengembuskannya dalam satu kali embusan. "Mungkin mantan kekasih Kak Sabrina mirip Mr. Bean." Juna melirik Laras dengan ekspresi lucu.

Laras terbahak membayangkan mantan kekasih Sabrina mirip Mr. Bean.

**

Keesokannya, semua berita di televisi menampilkan foto Nick yang sedang mengamuk pada *paparazzi*. Ada seorang wanita di foto itu. Wanita itu diduga mainan baru Nick Willis. Sayangnya, wajah wanita itu tidak jelas. Hanya terlihat rambut hitam sebahu dan postur tubuhnya.

"Bukannya itu kamu, Sab." Laras berkata pada Sabrina yang baru saja selesai mandi. Sabrina hanya mengenakan handuk yang dililitkan ke tubuhnya.

"Ya, itu aku. Kejadian kemarin," Sabrina menggeleng. "Payah. Aku kecolongan."

"Wah padahal yang dipukul Nick itu *paparazzi*, tapi masih saja ada yang sempat memotret tanpa sepengetahuan Nick dan menyebarkannya."

"Monster London kembali mengamuk." suara Juna mengalihkan perhatian Sabrina dan Laras. "Aku melihat berita online Indonesia, judulnya begitu." Juna mengangkat ponselnya dan mengarahkannya pada Sabrina dan Laras secara bergantian.

"Cepat sekali beritanya menyebar ke seluruh dunia," gumam Laras.

"Jadi, Kak Sabrina mainan Nick Willis?" tanya Juna tampak hati-hati dengan ucapannya takut-takut kalau Sabrina menyemburnya.

"Aku penulis. Penulis bukunya. Jangan bicara aneh-aneh!"

"Tapi di berita online kakak disebut maninan baru Nick."

"Kalau kamu percaya gosip murahan seperti itu, otakmu pasti akan membusuk." sewotnya pedas. Sabrina membalikkan badan, masuk ke kamarnya dan menutup pintu kamar dengan keras hingga terdengar bunyi 'bummm'. Laras dan Juna bergidik secara bersamaan, kaget.

"Sebelum pergi, pel lantai, cuci piring, dan cuci baju, Arjuna!" perintah Sabrina di dalam kamarnya.

"Pel lantai, cuci piring, cuci baju? Memangnya aku datang ke London untuk jadi pembantu?" Juna menunjuk hidungnya dengan ekspresi tak percaya, lalu mengarahkan bola matanya tepat di wajah Laras.

"Akan kubantu biar pekerjaanmu cepat selesai," kata Laras yang bagaikan suntikan vitamin rasa peppermint di tubuh Juna.

**

Anne memoles lipstik berwarna orange di kedua daun bibirnya yang tebal. Lipstik baru. Pada awal peluncurannya Anne langsung memborong lipstik yang—sebenarnya tidak disukai Anne karena warnanya. Anne lebih suka memakai lipstik berwarna merah menyala.

"Halo, Anne." Nick datang dengan wajah muram.

"Oh, kamu sudah datang. Sudah lihat berita hari ini?" tanya Anne mengubah posisi duduk layaknya seorang polisi yang akan menginterogasi seorang pencuri barang antik dari museum.

"Tentu saja," Nick duduk bersandar sembari melipat kedua tangannya di dada.

"Sepertinya wanita itu—*Miss* Sabrina?" Anne mengangkat sebelah alisnya.

"Benar." Nick mengangguk-nangguk dengan mata terpejam.

Anne menyipitkan kedua matanya dan menjulurkan lehernya untuk menemukan tanda-tanda ketertarikan Nick pada Sabrina.

"Kamu sudah mengenalnya sebelum dia datang dengan Daniel kesini bukan?" tanya Anne menatap penuh selidik.

Nick membuka mata, "Dia siapa?" Nick tampak berpura-pura tidak mengerti.

"Sabrina."

Nick mengambil napas panjang dan mengembuskannya perlahan seolah mengeluarkan segala bebannya. "Dia... mantan kekasihku."

Tubuh Anne bergerak mundur secara spontan mendengar jawaban Nick. Ekspresinya tampak takjub namun ekspresi itu cepat padam. "Tepat! Aku sudah menduga seperti itu." Sebelah tangannya terangkat semangat. Wajahnya terlihat puas, bangga bercampur antusias.

"Kamu sudah menduga aku dan Sabrina adalah sepasang kekasih—maksudku—mantan kekasih?"

Alih-alih menjawab Anne malah menggoda Nick dengan ekspresi jail. "Ah, kamu masih mengharapkannya, kan? Aku yakin kalau publik tahu, Sabrina akan menjadi incaran *paparazzi*. Semua tentangnya akan dibahas di berbagai media. Mulai dari identitasnya, *fashion*-nya bahkan—"

"Tidak Anne," potong Nick.

Anne menatap dengan raut wajah ingin tahu.

"Sekarang saja banyak media yang melabelinya sebagai 'mainan baruku'. Padahal mereka tidak tahu sama sekali tentang Sabrina. Sebenarnya kemarin Sabrina ingin bertemu denganmu. Dia ingin mewawancaraimu. Aku menyesal keluar dari mobil saat melihat *paparazzi* itu."

"Dia pasti marah padaku." Lanjutnya.

**

Megg menatap sengit Sabrina yang lewat berjalan di koridor dengan membawa setumpuk kertas. Melihat Sabrina muncul di berita membuat Megg makin membencinya dan meyakini kalau Sabrina adalah seorang hipokrit. Dia selalu menjadi pusat perhatian pria-pria

yang disukainya seperti Daniel dan sekarang Nick. Mengetahui Sabrina berada di dalam mobil dengan Nick membuatnya panas. Seharusnya dia yang mendapat pekerjaan sebagai penulis buku Nick Willis. Seharusnya dia yang mendapatkannya bukan Sabrina, tapi Daniel memercayakan pekerjaan itu pada Sabrina.

"Sudah lihat berita hari ini?" tanyanya sinis.

Sabrina sebenarnya ingin memilih terus melangkah dan tidak memedulikan Megg dan perkataannya. "Sudah." jawabnya ketus.

"Kamu senang, kan, dekat dengan Nick Willis dan sekarang diberitakan sebagai 'mainan baru' Nick. Kamu pasti tidak menolak julukan lucu itu, kan? Asal kamu tahu Nick tidak akan melirikmu, Sabrina. Dia punya selera yang bagus. Puluhan wanita yang jauh lebih cantik mengantre untuk mendapatkan Nick. Jangan bermimpi apa pun tentang Nick. Jangan berharap kamu bisa bersamanya." Megg berkata dengan cepat dan memberi penekanan pada kata-kata tertentu.

Mendengar perkataan Megg membuat telinga Sabrina panas. Andai saja ada air selokan, Sabrina pasti akan menyiram wajah Megg dengan air selokan. Sabrina ingin meledakkan amarahnya saat itu juga dan Megg adalah sasaran yang tepat sebagai pelampiasan amarahnya. Apalagi wanita berambut *purple ombre* itu gemar mencemohnya. Tapi semua amarah yang bertumpuk di dadanya harus dipendam kembali. Sabrina sadar sepenuhnya bahwa dia tak perlu meluapkan emosinya pada Megg. Karena Megg tidak akan tinggal diam jika Sabrina marah padanya. Megg akan semakin menjadi-jadi dengan membuat skenario drama seolah-olah Sabrina-lah aktris antagonis.

Sebelum pergi Sabrina memerhatikan ekspresi Megg yang menunggu dan mengharapkan balasan dari Sabrina. Sayang, Sabrina lebih memilih diam dan pergi begitu saja. Hanya meninggalkan wajah dinginnya sebagai jawaban atas semua tuduhan Megg.

Megg menyipitkan matanya. Bibirnya mengerucut kesal. Megg melangkah dengan bergumam panjang tentang Sabrina.

**

"Duduklah," Daniel berseru saat menyadari kedatangan Sabrina. Dia membenarkan posisi kacamatanya. Kedua matanya fokus menatap wajah Sabrina yang kusut dipenuhi emosi sekaligus dingin.

Sabrina diam. Dia menatap arah jendela dengan tatapan kosong. Daniel diam. Dia mematikan laptopnya dan kembali memfokuskan kedua bola matanya pada wajah Sabrina.

"Kamu sudah tahu berita hari ini tentang Nick, kan?" Daniel menempelkan layar laptop pada keyboard.

Berita tentang Nick. Semua orang mempertanyakan hal itu. Laras, adiknya, Megg dan sekarang Daniel. Dan tentu saja jika dia berpapasan dengan karyawan lainnya mereka akan mempertanyakan berita itu lagi. Memuakkan!

"Judul beritanya membuat aku pesimis tentang buku biografi Nick untuk mengubah *image* negatifnya itu, 'Monster London Kembali Mengamuk'." Sabrina mengalihkan tatapannya pada Daniel. "Dan yang paling tidak aku sukai di sini adalah kamu dianggap sebagai 'mainan baru' Nick." Ada sesuatu yang muncul dari nada bicara Daniel seperti sebuah kecemburuan.

"Itu sudah menjadi konsekuensi saya sebagai rekan kerja Nick." Sabrina berkata dengan nada suara yang terkendali. Emosinya luruh tanpa sebab.

"Seharusnya kamu tidak perlu pergi dengannya berduaan seperti itu. Rentan gosip." dahi Sabrina berkerut mendengar perkataan Daniel.

Kedua daun bibirnya terbuka tapi kata-katanya tersangkut di tenggorokan. Sabrina merapatkan rahangnya.

"Aku tidak ingin kamu melangkah lebih jauh. Menjalin pertemanan dengan Nick sama saja dengan memasukkan diri pada lubang hiu. Aku tahu mungkin terdengar hiperbola tapi percayalah padaku, aku hanya tidak ingin kamu tersakiti."

Sabrina melihat kekhawatiran yang tulus dari mata Daniel. "Ma'af, tapi aku dan Nick hanya sebatas rekan kerja. Aku menulis bukunya dan dia adalah sumber tulisanku. Itu saja. Aku dan dia tidak sedekat yang kamu bayangkan." elak Sabrina.

Sabrina berdiri dan meletakkan tumpukkan kertas di atas meja Daniel. "Apa ada yang lainnya?" tanya Sabrina bersiap untuk meninggalkan ruangan.

Daniel tampak kecewa dengan sikap Sabrina. "Tidak," ucapnya menggeleng. Dia berpura-pura membuka laptopnya dan menyalakannya. Sabrina membalikkan badan dan melangkah keluar. Daniel mengangkat wajahnya dan memerhatikan punggung Sabrina yang semakin menjauh.

Sabrina membuka pintu ruangannya dengan perasaan tak keruan dan makin tak keruan saat kedua irisnya melihat sosok Nick memakai kaos berwarna hitam ketat yang memerlihatkan otot-otot lengan dan dadanya. Kacamata hitam di atas kepalanya. Sepatu keds dan sebuah jaket kulit bertengger di atas kursi kerjanya.

Ada sesuatu yang menyerupai kegembiraan di dada Sabrina. Dadanya berdesir. Namun, dia memilih untuk tetap terlihat jutek, menyebalkan dan dingin.

Sabrina melangkah tanpa berkata. Ini kali kedua Nick muncul di dalam ruangan kerjanya. Dan sejujurnya, Sabrina menyukai itu. Tapi dia memilih pasrah dilabeli sebagai pecundang karena menghindari rasa atas ketakutan yang tak berdasar.

"Aku minta ma'af," ucap Nick tulus. Wajahnya tampak menyesal.

Keheningan yang kaku sekaligus lembut menyelimuti atmosfer di antara keduanya.

"Untuk?" Entah kenapa pertanyaan singkat itu yang meluncur dari bibirnya. Dan nada bicaranya terasa berbeda. Sabrina menduga kalau dia mulai luluh dan mengabaikan keinginannya agar tetap terlihat galak dan menyebalkan di depan Nick.

"Karena aku, kamu terseret dalam kehidupanku dan kamu—aku minta ma'af. Seharusnya saat itu aku tidak keluar mobil, seharusnya aku tidak memukul *paparazzi*, seharusnya aku—"

"Tidak ada yang perlu dikhawatirkan." sambar Sabrina. Dia tidak tahan melihat Nick menyesal dengan wajah yang menyedihkan.

"Maksudku—semua sudah terjadi." Sabrina membuang wajah.

"Jadi, kamu sudah mema'afkanku?" Nick menjulurkan lehernya, Sabrina tersentak melihat wajah Nick yang begitu dekat dengannya. Sabrina mengangguk seraya mundur selangkah.

Wajah Nick berubah cerah. Mata birunya menyala. "Oke, kalau begitu ayo kita pergi ke flatmu." Ajaknya yang menuai tatapan heran Sabrina.

"Flat?" sebelah alis Sabrina terangkat.

"Ya, aku sudah janji dengan Laras untuk mengajaknya pergi ke suatu tempat."

"Aku tidak bisa ikut. Ada pekerjaan yang harus diselesaikan." Sabrina menolak ajakan Nick.

"Pekerjaanmu bisa diselesaikan nanti. Aku akan meminta izin pada Daniel."

"Ta-tapi—" sebelum Sabrina menyelesaikan kalimatnya, Nick meraih jaket yang bertengger di atas kursi dan melesat pergi.

Sabrina kebingungan, tapi tidak berniat mencegah Nick yang meminta izin pada Daniel untuk membawanya pergi.

**

Bab Enam Belas

"Izin?" Daniel menatap tidak percaya pada Nick setelah Nick mengutarakan maksud kedatangannya ke ruangan Daniel.

"Ya, boleh, kan?" Nick bertanya penuh harap.

Sejenak Daniel terdiam. Dalam waktu singkat berbagai kecurigaan terlintas di benaknya. dan partikel-partikel kecurigaan itu menjelma nyata. Daniel termangu. Mendadak dadanya sesak. Dia enggan mengizinkan Nick membawa Sabrina, akan tetapi memang tidak ada pekerjaan penting untuk Sabrina saat ini kecuali menulis buku Nick.

"Daniel," panggil Nick.

"Ya," sahut Daniel spontan.

"Oh, terima kasih Daniel. Kamu sudah mengizinkan aku membawa hamster—maksudku Sabrina." seru Nick mengatupkan kedua tangannya di dada seolah izin dari Daniel begitu berharga layaknya harta karun.

Daniel tampak gelagapan. Dia belum mengizinkan tapi Nick sudah salah paham akan sahutannya. Dan Daniel memilih diam bersama dengan rasa sakitnya.

Selepas kepergian Nick dengan wajah berbinar dan mata menyala cerah, Daniel melepas kacamatanya dan memijit batang hidungnya sambil memejamkan mata. Mendadak dia merasa pusing.

**

Beberapa saat kemudian Nick dan Sabrina sudah berada di dalam mobil. Nick membaca kecemasan di wajah Sabrina. Kecemasan kalau-kalau dia diikuti oleh *paparazzi*. Nick yang sebenarnya tidak lihai dalam menenangkan seseorang berusaha semaksimal mungkin kalau tidak akan terjadi apa-apa dan dia berjanji untuk tidak bertindak gegabah.

"Sebenarnya kita mau ke mana?" tanya Sabrina.

"Ke rumah Kakekku."

"Kakek?"

"Ya, tapi aku juga berniat mengajak Laras dan..." Nick membiarkan kalimatnya menggantung. Dia urung melanjutkan kalimatnya. Sabrina tahu Nick hampir keceplosan menyebut nama adiknya. Tapi dia hanya berpura-pura tidak tahu dan tidak mengerti sampai nanti dia akan menanyakan langsung pada adiknya. Bagaimana bisa Juna mengenal Nick?

Sesampainya mereka di depan flat, dan Juna sudah siap dengan kostum ala *rapper*-nya dengan kalung besar nan panjang berbandul jam dinding kecil. Penampilan Juna membuat

Sabrina berasumsi kalau Juna dan Nick sudah menyiapkan rencana untuk pergi. Atau mungkin juga Laras terlibat dalam hal ini.

"Hei, *My brot*—" Juna mengangkat kedua tangannya dan hendak memeluk Nick, tapi Nick memberi isyarat dengan membelalakkan matanya. Sialnya, Sabrina menangkap isyarat itu.

"*My sister*," Juna melingkarkan kedua tangannya di pundak Sabrina, namun dengan cepat Sabrina menangkis lengan Juna dengan ekspresi galak. Sabrina melangkah masuk mendahului Nick tanpa berniat memperkenalkan Juna pada Nick meskipun hanya pura-pura.

Juna menunggu Sabrina masuk ke flat dan mencegah Nick menyusul Sabrina. "Aku senang akhirnya aku bisa pergi ke Tower Bridge." ujarnya riang.

"Aku tidak mengajakmu jalan-jalan hanya main ke rumah Kakekku." pernyataan Nick membuat Juna melongo bodoh. Nick masuk ke flat dan Juna masih terdiam dengan ekspresi yang masih sama.

"Kukira kamu dan Juna sudah pergi ke Hyde Park?" tanya Sabrina pada Laras yang sedang mengolesi pemerah pada pipinya.

"Aku juga berniat begitu, tapi Nick tiba-tiba menelponku dan mengajakku jalan-jalan ke rumah Kakeknya. Yasudah aku ajak saja Juna."

"Benarkah? Bukan Juna yang mengajakmu?" Mendengar pertanyaan Sabrina, Laras menghentikan aktivitasnya sejenak. Ekspresinya seperti orang yang sedang berpikir keras.

"Aku lupa sebenarnya siapa ya yang mengajakku, Nick atau Juna?" Laras menatap Sabrina seolah meminta jawaban. "Pokoknya itu rencana mereka berdua." Lanjutnya.

"Rencana mereka berdua?"

"Setelah kamu pergi ke kantor, Nick datang ke sini. Lalu aku meninggalkan Nick dan Juna di ruang tamu. Aku ke ruang tamu lagi dan tiba-tiba Nick mengajak kami untuk pergi ke Tower Bridge."

"Tapi Nick bilang akan pergi ke rumah kakeknya."

"Ya, antara Tower Bridge dan rumah kakeknya," Laras tampak bingung, tatapannya seakan berkata 'seperti itu'.

Bagi Sabrina tidak masalah mereka akan pergi ke mana. Tower Bridge atau rumah Kakek Nick. Tapi bagi Laras dan Juna mereka merasa dibohongi oleh Nick. Walaupun merasa dibohongi wajah Laras dan Juna tetap segar dan ceria. Juna tampak ikhlas jika akhirnya dia hanya akan bertamu di rumah Kakek Nick sedangkan Laras berharap Nick akan mengajak mereka jalan-jalan terlebih dulu sebelum ke rumah kakeknya.

Di perjalanan menuju Euston—rumah Kakek Nick—Laras bernyanyi-nyanyi riang dan Juna me-*rapp* dengan bahasa Inggris yang kacau. Layaknya anak SMA yang pergi *tour*. Sesekali Nick memandang ke arah Laras dan Juna yang sedang asyik dengan dunia mereka sendiri. Nick tersenyum geli melihat tingkah mereka. Sabrina yang diam-diam memerhatikan Nick tanpa sadar ikut tersenyum. Nick menatap Sabrina dan mata mereka bersitatap singkat. Sabrina membuang muka menyadari Nick menangkapnya sedang tersenyum. Seketika Sabrina salah tingkah. Perutnya terasa dipilin. Malu dan takut menyergap dirinya.

Sabrina kembali menatap Nick seolah tidak terjadi apa-apa. Dan Nick sudah kembali menatap jalan melalui kaca mobilnya. Dia tampak tenang setenang air danau. Laras dan Juna masih bernyanyi riang tanpa beban.

**

Sesampainya mereka di depan rumah Kakek Nick yang bergaya victoria sederhana. Dengan berbagai macam tanaman hias yang menghiasi rumah. Rumah itu dekat perlintasan kereta. Pertama kali melihat rumah Kakek Nick, Sabrina langsung merasa jatuh cinta pada rumah yang ditatapnya itu. Asri dan menyejukkan. Sabrina pernah bermimpi jika suatu saat nanti dia akan memiliki rumah bergaya victoria sederhana seperti rumah Kakek Nick.

Juna menatap rumah itu dengan enggan. Ya, dia tidak berminat menghabiskan waktu di rumah milik orang yang sama sekali tidak dikenalnya. Sebenarnya, Juna ingin jalan-jalan melihat Tower Bridge, London Eye, Hyde Park dan tempat wisata London lainnya.

Di depan halaman rumah, seorang Kakek sedang menyirami tanamannya. Kepalanya botak dan badannya gendut. Kumisnya putih tipis. Dia memakai kaos putih dan celana kotak-kotak selutut. Wajahnya tampak semangat dengan bibir yang komat-kamit seperti sedang bernyanyi.

"Ayo," ajak Nick. Sabrina, Laras dan Juna mengikuti Nick.

"*I just called to say i love you... and i mean it from the bottom of my heart... No april rain, no flower's bloom...*"

Lagu klasik Stevie Wonder terdengar di telinga Sabrina. Dia bisa menebak kalau Kakek itu adalah Kakek Nick dan dia sosok yang romantis. Suaranya sumbang tapi dia begitu menikmati suara sumbangnya itu.

"Itu Kakek Nick Willis?" bisik Juna pada Laras.

"Sepertinya sih begitu," jawab Laras ragu.

Nick dan Sabrina berada di depan Laras dan Juna.

"Kakekku memang menyebalkan, tapi percayalah dia sebenarnya pria yang sangat baik hati." ujar Nick pada Sabrina.

"Kakek," panggil Nick.

"*I just called to say how much i care...*" Kakek Nick mengangkat kedua tangannya sambil tetap bernyanyi dan agaknya dia tidak mendengar suara Nick ataupun merasakan keberadaan orang lain di belakangnya.

"Kakek," panggil Nick lagi disertai dengan mencolek bahu kakeknya.

Kakek Nick menoleh. Menatap tajam Nick, Sabrina, Laras dan Juna. Juna melambaikan tangan sambil tersenyum lebar, namun Laras yang melihat segera menurunkan tangan Juna dan mengisyaratkannya untuk diam.

"Aku tidak butuh sumbangan anak muda." sahutnya ketus. Wajahnya tampak angker.

Sabrina mengernyitkan dahi, tapi Nick masih tampak santai seolah apa yang diucapkan Kakeknya adalah hal yang sering didengarnya.

"Aku tidak yakin dia Mr. Willis," celetuk Juna pada Laras.

"Ya, aku tahu Kakek tidak butuh sumbanganku karena harta Kakek masih terlalu banyak." jawab Nick yang menuai tatapan yang lebih tajam.

"Tahu dari mana kamu tentang harta saya? Kalian pasti mau merampok ya?" dia mengangkat jari telunjuknya yang berkeriput tebal.

Suasana menegang seketika. Sabrina mulai takut dan mundur selangkah. Ekspresi Juna dan Laras pun sama. Takut.

"Nicholas Willis," Nick mengulurkan tangan. Kakek itu mengangkat wajah untuk menatap wajah Nick. Dia menatap lekat-lekat wajah Nick. Wajah angkernya mulai melunak.

Kakek itu tidak menjabat tangan Nick, tapi dia malah memeluk Nick erat sambil berjingkrak-jingkrak seakan kedatangan Nick adalah yang ditunggu-tunggunya selama puluhan tahun.

"Oh, cucuku! Kesayanganku!" teriaknya masih memeluk Nick.

"Sepertinya aku sedang menonton drama," Juna kembali berceletuk. Laras tersenyum seraya mengangguk.

"Kakek, aku bawa teman-temanku," Nick melepas pelukan Kakek. Dia merasa tidak enak pada Sabrina, Laras dan Juna.

"Perkenalkan, ini Sabrina," Sabrina menjulurkan tangannya dan kakek Nick menjabat tangan Sabrina. Kakek menjabat erat tangan Sabrina makin erat sehingga Sabrina merasa tulang tangannya remuk.

"Kamu pasti orang Asia." tebaknya, Sabrina tersenyum.

"Iya, kek."

"Dari negara mana?"

"Indonesia." Kakek masih menjabat erat tangan Sabrina.

"Wah, Indonesia! Sewaktu aku muda—"

Nick berdeham. Ketika mata Kakek menatap Nick, Nick menunjuk jabatan tangan yang belum dilepas melalui matanya yang memelotot. Secara spontan kakek Nick yang mulai pikun itu melepas jabatan dan meminta ma'af.

Tanpa berlama-lama Nick memperkenalkan Laras dan Juna.

"Apa kamu adik dari *Miss* Sabrina?" tanya Kakek Nick dengan mata membelalak seakan tidak percaya kalau Juna adalah adik dari Sabrina.

"Iya, Kek. Lihatlah wajah kami hampir mirip." katanya dengan percaya diri.

Kakek Nick mengarahkan tatapannya pada Sabrina kemudian kembali ke wajah Juna. "Tidak mirip. Kamu lebih mirip mantan tukang kebun tetanggaku." Ekspresi Juna berubah keruh, sedih dan tidak terima. Kakek Nick terbahak senang seolah dia pemain timnas Inggris dan menang dalam piala dunia.

Mereka semua masuk ke dalam rumah. Sabrina terperangah melihat bagian dalam rumah yang rapih dan teratur. Benda-benda antik yang terawat dan lukisan besar wanita muda dengan pose anggun dan senyum tipis yang menawan menarik perhatian Sabrina.

"Almarhum Nenekku," kata Nick setengah berbisik seakan membaca arti tatapan Sabrina pada lukisan itu.

"Saat muda dulu Kakekku sangat tergila-gila pada Nenek. Kakek bilang, Nenekku itu wanita paling cantik dan paling baik yang diciptakan Tuhan."

"Setiap orang yang jatuh cinta pasti akan memuji pasangannya seperti itu, Nick." kata Sabrina yang sukses membuat Nick bungkam.

"Ya, kamu benar," gumam Nick sesaat setalah Sabrina beringsut mengikuti Kakek.

Kakek membawa mereka ke meja makan. Mata Juna berbinar-binar melihat banyak makanan di atas meja bulat yang terbuat dari kayu eboni. Laras mendadak lapar melihat begitu banyak makanan di atas meja dan tentu saja dia begitu tertarik pada *pizza* yang tampak menggoda. Hanya Sabrina yang merasa ganjil dengan jamuan yang dihidangkan di atas meja. Bukankah Kakek tinggal sendiri? Lalu bagaimana dia memasak makanan sebanyak itu dan kalaupun Kakek membelinya, kenapa dia membeli begitu banyak makanan seolah tahu akan kedatangan tamu. Kemudian Sabrina mengalihkan tatapan ganjilnya ke arah Nick, seolah paham akan arti tatapan Sabrina, Nick memilih duduk dan langsung melahap *muffin* di atas meja.

**

Bab Tujuh Belas

Juna membelai lembut perutnya yang membesar. Mengisi perutnya dengan *pizza*, *fish and chips*, *daging panggang*, *custard*, dan *black pudding*. Kekenyangan, itulah yang Juna rasakan. Kakek Nick menunjuk kamar tidur kalau-kalau Juna mengantuk dan tanpa berkata apa pun Juna langsung melesat ke kamar tidur yang ditunjuk Kakek.

"Aku belum cerita saat aku muda dulu, kan?" tanyanya menatap Nick, Sabrina dan Laras secara bergantian.

"Kakek sudah pernah cerita." sahut Nick.

"Aku bertanya pada Nona-nona ini bukan kamu." bentaknya ketus.

Sabrina tidak bisa menahan senyumnya melihat Nick dibentak kakeknya layaknya anak kecil yang nakal. Laras memilih berdiri dan mengambil piring-piring kotor ke tempat pencucian piring sehingga di meja makan hanya tersisa Kakek, Sabrina dan Nick.

"Saat aku muda dulu, aku pernah pergi ke Indonesia tepatnya di..." Kakek terdiam sesaat, tampak sedang berpikir keras mengingat sesuatu.

"Sumatera," Potong Nick membantu Kakek yang lupa nama tempat yang pernah didatanginya.

"Ya, benar. Sumatera." katanya. "Apa kamu berasal dari sumatera?" lanjutnya bertanya.

Sabrina menggeleng. "Tidak, Kek. Aku dari Yogya. Yogyakarta."

"Oh," katanya sambil mengangguk-ngangguk. Sabrina tidak pernah merasa senyaman ini berbincang dengan orang asing tapi dengan Kakek Nick, dia merasakan kehangatan yang jarang dia dapatkan selama di London. Kehangatan yang menjalari seluruh tubuhnya seperti kopi hitam yang baru diseduh, hangat dan menenangkan. Dan ada perasaan semacam kerinduan. Kerinduan kepada orang tuanya. Terkhusus ibunya.

"Kalau kakekku berkomentar singkat, itu tandanya dia tidak tahu dengan apa yang kamu bicarakan." Nick berkata tanpa memedulikan ekspresi menegur kakeknya. Alih-alih marah kakek malah tertawa. Sabrina menyukai tawa Kakek Nick. Renyah dan mengalir secara natural.

"Ternyata kamu benar cucuku, Nick. Dari tadi sebenarnya aku masih meragukanmu sebagai cucu kandungku. Aku kira kamu hanya mengaku-ngaku sebagai Nick Willis dan ternyata kamu—cucuku." Dia kembali tertawa. Menertawai dirinya sendiri. Tawa Kakek Nick yang renyah itu begitu mudah ditularkan kepada Sabrina.

Nick merasa jengkel mendengar tawa Kakek dan Sabrina seakan wajahnya memang patut dicurigai sebagai pembohong, penipu dan semacamnya.

Siang itu dihabiskan dengan perbincangan yang seru antara Sabrina dan Kakek, dan Nick memilih menyingkir sebelum Kakek mengusirnya begitu saja. Sabrina tampak antusias mendengarkan cerita-cerita masa muda Kakek yang kelewat romantis juga memilukan. Kakek yang memilih menikah dengan wanita pilihannya dibandingkan dengan wanita bangsawan yang mengejar-ngejarnya. Tentu saja orang tua Kakek lebih setuju jika Kakek menikah dengan wanita bangsawan, tapi demi nama cinta Kakek tidak peduli dengan seruan orang tua dan keluarganya yang menyuruhnya menikahi wanita bangsawan itu. Dan tentu saja wanita pilihannya itu adalah Nenek Nick.

Saat jarum jam menunjukkan pukul 4 sore, Nick mengajak Sabrina, Laras dan Juna untuk bersiap-siap pulang. Dengan setengah hati Sabrina meninggalkan Kakek yang tinggal di rumahnya sendirian. Dia ingin sekali tinggal di rumah itu untuk beberapa waktu. Kenyamanan dan kehangatan itu berhasil menyihir dirinya. Sebelum menaikki mobil, Kakek meminta Sabrina berjanji untuk datang kembali lagi ke rumahnya. Sabrina mengangguk yakin bahwa dia pasti akan datang kembali.

"Apa Kakek juga menginginkan aku berjanji untuk datang ke sini lagi?" tanya Juna. Kakek terbahak mendengar pertanyaan yang lebih mirip sebuah harapan.

"Tentu saja tidak," jawaban kakek menciptakan tawa Sabrina, Nick dan Laras. "Tapi, kalau kamu menyukai rumahku dengan senang hati aku akan menerima kedatanganmu lagi." Lanjutnya. Juna tersenyum lebar seraya memeluk Kakek dan Kakek pun membalas pelukan eratnya.

**

Jari-jari tangannya menari di atas keyboard komputer tuanya. Sesekali dia menatap langit malam ataupun jalanan di bawahnya hanya untuk mengingat Kakek Nick dan tawa renyahnya. Sabrina menuliskan kisah Kakek Nick di draft komputer. Sialnya saat di rumah Kakek, dia lupa banyak hal yang seharusnya ditanyakan pada Kakek, tentu saja hal-hal itu berhubungan dengan Nick. Masa kecil Nick dan tentang kedua orang tua Nick yang sudah meninggal.

"Sab," Laras datang dengan membawa dua cangkir kopi. Salah satu cangkir diletakkan di atas meja di samping komputer tua Sabrina. Aroma kopi yang kuat membuat Sabrina tidak sabar untuk segera menyesap kopi hitam.

"Kelihatannya Kakek Nick menyukai kamu, deh." celetuk Laras santai.

Sabrina nyaris saja tersedak. Matanya membulat menatap Laras tajam. Menyadarai tatapan tajam Sabrina, Laras buru-buru meluruskan maksud ucapannya. "Maksudnya Kakek

Nick setuju kalau kamu jadi kekasih Nick." katanya dengan nada cepat. Tapi tatapan Sabrina tidak berubah, masih tajam.

"Sab," Laras meletakkan cangkir kopinya dengan asal dan mendekati Sabrina. "Kamu tidak kesurupan arwah mantan penghuni flat kita, kan?" Laras terlihat sedikit ketakutan.

"Ras..." Siapa pun pasti mendengar nada permohonan dari suara Sabrina. "Nick dan aku hanya sebatas *partner* dalam menulis buku. Dia sumber tulisanku dan aku penulis bukunya." Lanjutnya lembut tapi terkesan tegas.

"Iya, oke, aku tidak akan membahas Nick lagi atau harapanku untuk kamu dan Nick atau—"

"Harapan? Untuk aku dan Nick?" dahi Sabrina mengernyit.

"Aku punya harapan kalau kamu dan Nick jadi sepasang kekasih. Lupakan! Anggap saja aku tidak pernah mengatakannya kalau kamu tidak suka Nick. Tapi Sab, aku hanya khawatir kalau kamu terus-terusan menyendiri dan seperti tidak memiliki gairah terhadap lawan jenis."

"Ras, aku normal. Aku hanya... ingin sendiri. Hanya itu. Aku... hanya belum siap untuk memikirkan orang lain." katanya tersendat-sendat seakan setiap patah kata yang diluncurkan bibirnya perlu dipikirkan.

"Aku tahu, Sab. Kamu normal tapi aku khawatir kamu akan mengikuti jejak Jane Austen yang memilih lajang sampai akhir hayatnya." katanya khawatir. Terdengar cukup mengharukan di telinga Sabrina.

"Menyukai karya Jane Austen bukan berarti aku mengikuti jalan hidupnya."

"Ya," wajah Laras mengerut tidak puas dengan balasan Sabrina. Kekhawatiran masih jelas tampak dari wajahnya.

Laras mencondongkan kepalanya, "Apa kamu tidak menyukai Nick?" suaranya terdengar seperti bisikan dengan tatapan penuh selidik ke kedalaman mata Sabrina.

Sejenak Sabrina diam. Membisu. Memikirkan kalimat yang tepat untuk diluncurkan sebagai jawaban yang tidak menimbulkan kecurigaan. Dia tersenyum canggung dan menggeleng. "Tidak, Ras." jawaban singkat itu berhasil meluncur dari kedua daun bibirnya.

Seketika wajah Laras berubah gelap. Dia mengangkat sebelah alisnya. "Yakin?"

Sabrina mengangguk tanpa menatap mata Laras dan mengalihkan tatapannya ke layar monitor.

**

Jarum jam menunjukkan pukul 10 pagi. Udara di London cukup dingin. Sabrina menyesap teh hangat yang disediakan Anne. Rambut *blonde* ikalnya sejenak membuat

Sabrina iri dan membayangkan dirinya memiliki rambut *blonde*. Cepat-cepat Sabrina menghapus bayangan itu karena tentu saja rambut *blonde* tidak akan cocok untuk rambutnya.

"Kita akan pergi dari sini," ucap Anne, Sabrina menatap bingung wanita di depannya itu. Seakan mengerti dengan maksud tatapan Sabrina, Anne kembali membuka kedua daun bibirnya, "Maksudku, wawancaranya tidak bisa dilakukan di sini. Kita butuh tempat yang sepi."

"Kenapa di tempat yang sepi?" tanya Sabrina mengangkat sebelah alisnya.

"Ada banyak rahasia yang harus aku katakan dalam wawancara itu." ungkap Anne.

Sabrina merasa dadanya berdebar-debar dan ada sensasi aneh diperutnya yang menciptakan rasa mulas.

**

Atas rekomendasi Anne sendiri, mereka akhirnya memilih sebuah kafe yang sepi di pinggiran London. Letak kafenya cukup dekat dengan sungai Thames. Kafe yang masih baru itu mengusung konsep klasik. Dengan warna cokelat mendominasi cat dinding kafe. Anne dan Sabrina memilih duduk di sudut yang letaknya cukup jauh dari pengunjung lain. Anne bersyukur kafe itu masih sepi. Meskipun keadaan sepi di dalam kafe dengan nuansa bangunan tua cukup membuatnya merasa horor.

Aroma *cappucino* dan hazelnut menguar ke udara. Aroma yang disukai Sabrina. Aroma menenangkan. Sabrina dan Anne memesan *cappucino*.

"Aku dengar kamu penyuka kopi hitam ya?" Anne mulai bertanya. Ekspresinya ceria seperti biasa seakan tidak memiliki beban apa pun.

"Ya, bagiku kopi seperti sahabat yang bisa menemaniku kapan saja."

"Sepertinya kita langsung memulai wawancara saja," Sabrina mengambil ponsel dari dalam tasnya dan meletakkan ponsel itu di atas meja. Dia kembali memasukkan tangannya ke dalam tas dan mengambil *notebook* kecil yang selalu dibawanya di dalam tas.

Sejenak Anne menatap ke sekeliling dengan wajah santai. Tetap masih satu pengunjung yang sedang bermain game online dari laptonya. Pengunjung itu tampak tak peduli dengan sekelilingnya karena fokus pada layar laptopnya. Dia memakai jas, dan Anne berasumsi kalau sebenanrya pemuda itu pengangguran dan membohongi banyak orang tentang pekerjaannya.

"Ceritakan semua tentang Nick yang kamu ketahui, termasuk—" Sabrina memberi jeda pada kalimatnya, "rahasia Nick."

Anne menarik napas panjang dengan sikap anggun alami.

Sabrina membiarkan Anne bercerita tanpa berniat menginterupsinya. Sabrina tercengang mengetahui fakta sebenarnya yang diungkap Anne. Tentang Nick, Paula Gardner, skandal-skandalnya dan tentang kebusukan pihak manajemen Nick.

Bahkan Sabrina tidak mampu menulis satu huruf pun di atas *notebook*-nya. Membiarkan dirinya tercengang dengan posisi pulpen yang masih bertahan dalam genggaman tangannya.

**

Bab Delapan Belas

Sabrina memilih duduk di bangku taman yang sepi. Menyendiri. Menyerap kembali kata-kata Anne. Mencoba meningkatkan pemahaman cerita Anne dan kembali memutar rekaman suara Anne di ponselnya. Sabrina mendekatkan ponselnya ke telinga kanannya. Ekspresinya datar sekaligus misterius. Rahangnya yang anggun sekaligus angkuh, salah satu keunikan kesan wajah Sabrina dibandingkan dengan wanita lainnya.

".... Nick sempat menolak dengan rencana pihak manajemen. Tapi aku berusaha meyakinkannya untuk menerima cinta Paula Gardner. Aku meyakinkan Nick bahwa hubungan palsu itu hanya sementara. Dan Nick sadar, Paula Gardner memang mencintainya. Seiring berjalannya waktu Nick berpendapat kalau Paula Gardner tidak mencintainya dengan tulus. Itu bukan cinta, hanya semacam obsesi. Paula tidak mau berpisah dengan Nick. Padahal kontrak hubungan palsu mereka sudah berakhir. Lalu pihak manajemen kembali merencanakan sesuatu yang dianggap akan mendongkrak popularitas Nick sebagai bad boy. Dan skandal-skandal itu pun dimulai. Nick dan model-model itu tidak melakukan apa pun. Mereka hanya berpose di atas ranjang seakan-akan mereka melakukan hubungan intim. Tapi, Paula tetap tidak mau berpisah dengan Nick. Entahlah—"

Sabrina menghentikan rekaman suara itu. Meskipun sudah mendengarkan cerita Anne secara langsung tapi tetap saja dia masih merasa tercengang. Sungguh, kebenaran itu bagaikan pil pahit yang harus ditelan bulat-bulat, tanpa air. Sabrina sudah membayangkan hal semacam ini ketika Nick mengatakan ketertarikannya pada dunia selebritas. Kepura-puraan.

Sabrina menangis. Menangis sesenggukan dan tak memedulikan betapa banyak mata yang memandangnya penuh keingintahuan alasannya menangis. Menangis di depan umum adalah hal yang paling memalukan bagi Sabrina. Air matanya sudah mengkhianati dirinya. Mengingat betapa tersiksanya Nick saat harus menjalani peran sebagai pria yang suka memainkan wanita. Peran sebagai *bad boy* seperti yang diinginkan pihak manajemen untuk karakter Nick. Sabrina tahu betul kalau Nick membenci kepura-puraan. Membenci permainan semacam ini. Membenci perannya sebagai *bad boy* sialan!

Sabrina menangkupkan kedua tangan di wajahnya. Menutupi sebagian wajahnya. Ada rasa sesal dan rasa bersalah yang entah muncul karena apa. Karena membiarkan Nick terjun ke dunia selebritas. Karena memilih melepaskan Nick. Tapi semua penyesalannya tidak berarti apa-apa. Nick bukanlah Nick yang dia kenal lima tahun lalu, dimana tidak ada yang mengenal Nick. Tidak banyak wanita yang menginginkan Nick. Tidak sebanyak sekarang.

Tangisnya terhenti ketika secara ajaib sapu tangan berwarna biru berada di hadapannya. Tepat di depan wajahnya. Sabrina mendongak. Wajah itu tidak asing.

**

Di dalam flat Juna cekikikan dengan tangan memegang sendok yang bergerak memutar di dalam cangkir. "Mimpi apa ya, aku semalam? Ada gadis Inggris datang ke flat untuk bertemu dengan Kak Sabrina. Untungnya Kak Sabrina tidak ada di rumah. Ada banyak waktu untuk berduaan dengannya." Lalu Juna kembali cekikikan seakan kedatangan seorang gadis ke flatnya adalah keuntungan yang perlu ditertawai.

"Kopi dataaang..." Juna meletakkan cangkir kopi di atas meja dengan wajah cerah. Bibirnya terus membentuk kurva senyuman—yang sebenarnya aneh di mata gadis di hadapannya itu.

"Kamu benar adik Sabrina?" tanya gadis itu ragu.

"Iya, aku adiknya dari Indonesia." jawab Juna mendudukkan pantatnya di samping gadis bergaya *gothic* itu.

Emily memalingkan wajah dari Juna dan berusaha menyamakan karakter Sabrina dan Juna. Sabrina berekspresi datar, misterius dan selalu terlihat jutek. Juna yang cengengesan dengan gaya *rap*. Meski Sabrina dan Juna sama-sama berwajah asia tapi mereka tampak tidak mirip sama sekali di mata Emily. Emily menaruh kecurigaan kalau remaja yang usianya setara dengannya itu adalah—sebenarnya seorang pencuri yang mengetahui kode pintu flat.

"Silakan diminum kopinya, jangan menatapku seperti itu. Tatapanmu itu seperti tatapan Suzanna."

"Suzanna? Siapa dia? Mantan kekasihmu?" tanya Emily polos. Juna terbahak mendengar pertanyaan 'mantan kekasihmu?'

"Suzanna mantan kekasihku," Juna kembali terbahak.

Sejujurnya Emily merasa takut. Dia ingin segera meluncur pergi dari flat. Emily menduga ada yang keliru dengan otak Juna.

Emily membiarkan Juna terbahak sepuasnya. Sadar akan tatapan tajam Emily, Juna berusaha menahan tawanya. Walaupun pertanyaan apakah 'Suzanna adalah mantan kekasihnya?' terus mengusik benaknya dan membuatnya ingin melepas tawanya.

"Ma'af," kata Juna dengan wajah memerah menahan malu.

"Tidak apa. Kalau kamu masih ingin tertawa lanjutkan saja."

Juna menggeleng, "Suzanna adalah pemain film Indonesia yang dijuluki The *Queen of Indonesian Horor*. Dia selalu memainkan film *bergenre horor*. Tapi sejujurnya aku sangat mengidolakannya meski aku tidak suka menonton film *horor*."

Emily menatap Juna dengan tatapan seakan berkata, 'benarkah?'

"Lalu di mana letak kelucuannya sampai kamu terbahak-bahak?"

"Aku membayangkan Suzanna adalah mantan kekasihku seperti pertanyaanmu tadi, makanya aku tertawa. Itu kan hal yang tidak mungkin, hehe."

"Berapa lama lagi aku harus menunggu Kakakmu? Bisakah kamu menelponnya dan menanyakan jam berapa dia pulang?" pinta Emily.

Juna terdiam sejenak. Dia menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Berpikir untuk menemukan jawaban yang tepat. Tentu saja Juna enggan menelpon Kakaknya. "Mungkin tiga jam lagi," jawabnya asal dengan tersenyum ragu.

"Oke, aku akan kembali tiga jam lagi," ucap Emily seraya berdiri. Kemudian dia kembali berkata, "Ah, aku lupa! Satu jam lagi aku akan pergi dengan temanku, sampai jumpa." Emily melesat pergi tanpa menunggu balasan dari Juna.

Juna hanya terdiam. Pandangannya tertuju fokus pada satu titik, pantat Emily yang mungil. Dia tampak takjub pada gadis itu.

**

Bab Sembilan Belas

"Aku mantan kekasih Nick." dengan segenap keberanian, Sabrina memberitahu Daniel tentang masa lalu yang selalu dirahasiakan dari siapa pun. Bahkan Laras yang statusnya sahabat Sabrina belum mengetahui rahasia itu.

"Ya," Daniel mengangguk samar, tidak terkejut. Tampak terintimidasi sekaligus terluka oleh pemberitahuan Sabrina.

"Aku sudah tahu," lanjutnya menjawab tatapan tanya Sabrina atas ketahuannya.

"Tahu?" Tatapan Sabrina menukik tajam. "Siapa yang memberitahu?" nadanya ketus, tapi lebih banyak rasa penasaran dibandingkan keketusannya.

Daniel melihat rasa penasaran Sabrina dari ekspresi gadis itu, tanpa bertele-tele dia menceritakan semuanya. Semua yang diketahuinya dari Anne.

Apa mungkin Nick sudah menceritakan tentang dirinya pada Anne?

"Anne cerita beberapa hari yang lalu." jawabnya ketika Sabrina bertanya, "kapan dia tahu?"

Entah mengapa Sabrina ingin berbagi cerita dengan Daniel. Perasaan nyaman sebagai seorang sahabat dirasakannya saat ini. Dia ingin Daniel tahu tentang masa lalu hubungannya dengan Nick dan alasan mereka berpisah. Sabrina sangat tertutup akan kisah cintanya. Menutup rapat kisah cintanya adalah hak prerogatifnya. Tanpa disadari Sabrina, pria pendiam di hadapannya itu menaruh ketertarikan yang besar padanya.

Daniel belum bertanya lebih lanjut tentang kenapa Sabrina menangis di kursi taman, meski hatinya sangat ingin tahu. Dia mencoba menahan diri sampai Sabrina sendiri yang menceritakan alasannya menangis.

Tenggorokannya terasa kering, Sabrina memilih menyesap *white coffe*-nya sebelum melanjutkan obrolannya. Dia ingin memesan kopi hitam kesukaannya, Daniel lebih dulu memesankannya *white coffe.* Sabrina menatap dua wanita *mannequin* yang berjarak beberapa meja darinya. Dua *mannequin* itu di pajang di sebelah barat dari arah Sabrina. Memakai *dress* motif polkadot yang berbeda warna. Sabrina cukup sering mengunjungi kafe bergaya *vintage*, tapi *The Vintage Emporium* berbeda dari kafe *vintage* lainnya. Kafe ini menawarkan suasana hangat yang nyaman. Yang entah bagaimana berhasil membuat Sabrina—sejenak memudarkan pikirannya tentang Nick.

Sabrina membayangkan dirinya berumur 19 tahun berada di kafe ini bersama seorang pria yang lebih tua 3 tahun darinya. Dia adalah gadis dari Hampshire yang menemukan cinta

sejatinya di London, dan pria itu memiliki karakter seperti Mr. Darcy. Sabrina adalah tokoh fiksi dari karya terakhir Jane Austen yang belum dipublikasikan.

"Lalu," suara merdu Daniel melenyapkan fantasi Sabrina.

Dia terkesiap.

"Kenapa kamu menangis di taman?" Pria kalem itu tidak bisa menahan diri berlama-lama untuk tidak bertanya.

Sabrina mengembuskan napas sebelum menjawab pertanyaan Daniel. Dia pun akhirnya Menceritakan alasannya menangis di taman. Bukan hal yang mudah bagi Sabrina untuk menceritakan masalah pribadi terkhusus masalah hati pada sembarang orang. Tapi Daniel mampu memancingnya untuk bercerita dengan sekadar bertanya.

Daniel bersusah payah menahan diri untuk tetap tenang dan tidak beranjak dari tempat duduknya. Telinganya memanas mendengarkan cerita Sabrina tentang Nick. Mendengarkan cerita tentang kepalsuan skandal Nick langsung dari mulut Sabrina adalah siksaan baginya dan yang lebih membuatnya tersiksa adalah alasan Sabrina menangis karena penderitaan Nick. Jantungnya terasa dipukul-pukul es balok.

Sabrina mendongak, menahan genangan air mata yang hendak tumpah untuk kesekian kalinya.

"Kamu masih mencintainya?" tanya Daniel dengan suara gemetar yang samar. Pertanyaan terbodoh yang ditanyakannya pada seorang gadis yang dicintainya.

"Apa?" tanyanya, mengulur waktu karena dia tidak tahu harus menjawab apa.

"Kamu masih mencintai Nick?" tatapan mata Daniel tampak melankolis.

"Aku," Sabrina ragu. "Aku tidak tahu," katanya seraya mengalihkan pandangan ke arah dua *mannequin*.

Tidak. Bukan karena Sabrina tidak tahu akan perasaannya sendiri, tapi dia adalah pecundang. Memilih untuk tidak mengakui atau berpura-pura tidak tahu. Gadis yang akan memilih kalah sebelum berperang.

Daniel membenarkan letak kacamatanya agar dapat melihat Sabrina lebih jelas. Tanpa dia sadari, titik-titik air mata mulai bergumul. Membaca pikiran gadis itu dari ekspresi dan gelagatnya. Daniel melihat cinta di kedua sorot mata gadis itu. Wanita tidak bisa menyembunyikan perasaannya meskipun dia berkata 'tidak tahu'. Sabrina hanya ingin yang mendengarkan menebak sendiri perasaannya. Jawaban 'aku tidak tahu' menjurus kepada pernyataan 'ya'.

Apa itu penyebab gadis itu menutup hatinya untuk semua pria karena Nick?

Daniel iri pada Nick.

Pertama kali Sabrina datang ke kantor Daniel untuk melamar pekerjaan sebagai ilustrator, Daniel tidak berpikir dua kali untuk menerima Sabrina sebagai karyawannya, meski di penerbitannya sudah ada yang menempati bagian ilustrator. Di matanya, Sabrina seolah memiliki suatu keistimewaan yang tidak dimiliki gadis-gadis lainnya. Keistimewaan yang dimiliki Sabrina layaknya bunga tulip yang tumbuh di Gurun Sahara. Indah. Unik. Berbeda.

"Nick akan baik-baik saja." kalimat itu meluncur seiring rasa sakit yang menonjol di dada Daniel. "Itulah alasan buku yang mengangkat kisah Nick dibuat. Untuk mengungkapkan fakta yang sebenarnya. Pihak manajemen Nick tidak tahu kalau buku yang kamu buat akan mengungkapkan semua kebenaran. Hanya Anne dan Nick yang tahu itu."

"Apa? Penerbitan kita bisa dituntut, Daniel." sorot mata itu berubah marah dan khawatir.

Daniel hanya tersenyum kecil. "Adakalanya aku harus mengambil risiko yang tinggi untuk pencapaian yang tinggi. Ada Anne dan Nick dipihak kita. Tidak perlu khawatir."

"Lalu, bagaimana hubungan Anne dan Nick dengan pihak manajemen nanti?"

"Aku tidak tahu." Lebih tepatnya tidak peduli. Daniel berani mengambil risiko tinggi demi Sabrina. Demi mengangkat nama Sabrina sebagai penulis karena dua novel Sabrina mati di pasaran.

Hening.

"Menurutku," Daniel memecah keheningan, "akan sangat mengesankan kalau semua orang tahu penulis buku Nick adalah mantan kekasihnya ketika mereka masih kuliah dulu."

Tatapan Sabrina yang mulai melembut berubah, menukik tajam pada lawan bicaranya. Daniel merasa tidak nyaman dengan tatapan itu. Dia hanya iseng mengatakannya, dia ingin tahu ekspresi Sabrina tentang perkataannya dan tebakan Daniel benar. Sabrina tidak suka publik mengetahuinya.

"Tidak ada yang perlu tahu tentang aku." katanya tajam sekaligus dingin.

"Ya, kurasa memang sepertinya harus begitu. Aku yakin tanpa mereka tahu siapa penulisnya, buku itu akan tetap menjadi buku *best seller*." Daniel mencoba menyelamatkan situasi.

Hening.

Hening lama.

Daniel mengulas senyum ganjil. Senyum yang terkesan dingin. Sabrina menatapnya, mencoba mencerna arti senyuman Daniel. Berbagai dugaan bergelayut di kepalanya. Senyuman ganjil itu seakan menyuratkan keremehan yang entah ditujukan ke siapa dan apa.

Sabrina dan Daniel menyesap *white coffe* secara bersamaan. Agaknya tenggorokan mereka kering.

Ponsel Sabrina berdering, memecah keheningan di antara mereka.

"Ya," sahut Sabrina.

"Umm, aku ada di *The Vintage Emporium*."

"Ya, oke," Sabrina menutup sambungan telepon.

"Laras?" Daniel bertanya.

"Bukan, Nick."

Dia lagi.

Kembali hening. Keheningan itu terasa kaku bagi Sabrina. pria di depannya itu tampak asing bak manusia yang sudah berevolusi di planet lain dan baru saja kembali ke bumi. Matanya penuh kerahasiaan seakan-akan berbahaya jika Sabrina melihat rahasia-rahasianya. Bukan Daniel yang tadi dia lihat, Daniel yang bersahabat.

"Dia akan ke sini?" tanya Daniel akhirnya.

"Ya, ada sesuatu yang perlu dijelaskan katanya."

"Oh," komentarnya dingin.

"Sebenarnya aku juga ingin menjelaskan sesuatu, Sab."

"Sesuatu? Apa?"

"Tentang perasaanku," ujarnya lirih yang seketika membuat dada Sabrina memanas.

Untuk beberapa detik Sabrina mematung. Kalimat yang meluncur dari bibir manis itu mengunci syaraf motoriknya.

"Aku..." suaranya tercekat ditenggorokan.

Sabrina berusaha tetap diam dan memasang ekspresi khasnya, datar. Dia ingin menyela perkataan Daniel dan mengalihkannya pada topik lain. Sabrina merasa topik mereka kali ini akan menjurus ke arah yang tidak ingin didengarkannya. Sabrina meyakini Daniel akan membicarakan sesuatu yang menyangkut dirinya. Siapa pun yang melihat, tatapan mata Daniel pasti akan mengiyakan adanya sesuatu bernama...

"Aku mencintaimu, Sab."

Sabrina merasa jantungnya mengerut lalu mencelus. Merasa lemah dan tak berdaya untuk sesaat.

Daniel mencintaiku. Daniel mencintaiku. Daniel mencintaiku.

Kalimat itu terus berdengung di kepalanya. Berulang.

Setelah mengalihkan tatapannya beberapa saat untuk menjernihakan pikirannya, Sabrina kembali menatap sepasang mata sipit di balik kacamata pria itu. Mata itu memohon. Meminta. Menginginkannya.

"Daniel, kupikir—"

"Lupakan," potong Daniel cepat.

"Lupakan yang aku katakan, Sab. Ma'af seharusnya aku tidak.... aku tidak tahu harus bagaimana.... aku minta ma'af." katanya gelagapan.

Sabrina tidak tahu harus berkata apa. Untuk sesaat dia kembali memilih diam, mencari kata-kata yang bisa diucapkannya di saat seperti ini. Waktu yang tidak disukainya.

"Daniel," ucapnya, mencoba menenangkan suasana yang mendadak tegang.

"Sab," giliran Daniel yang menyebut namanya.

"Aku payah dalam hal percintaan."

Aku juga, batin Sabrina.

"Aku mencintaimu dan aku bersaing dengan Nick, mantan kekasihmu. Ini konyol!" Daniel tersenyum getir.

"Aku tidak sebanding dengannya."

Ini pertama kalinya Sabrina melihat Daniel sebagai pria lemah. Sabrina merasa terluka karena telah membuat bosnya sendiri inferior. Sabrina menghormati Daniel bukan semata karena sebagai atasannya tapi lebih dari itu, Daniel berbeda dari pria kebanyakan. Daniel mirip dirinya. Karakter dia dan Daniel serupa.

"Daniel...." Sabrina tidak suka mendengar kalimat-kalimat yang diluncurkan kedua daun bibir Daniel. Kalimat-kalimat yang merendahkan dirinya sendiri di hadapan Sabrina.

"Bagiku, semua sama. Kamu dan Nick sama. Aku tidak pernah melihat seseorang dari statusnya, jabatan maupun kekayaannya." seraya berkata, Sabrina setuju dengan pernyataan yang sering didengarnya bahwa cinta membuat orang terlihat bodoh.

Daniel menyesap kembali *white coffe*-nya yang sudah dingin. Dia sadar, saat ini dirinya tampak bodoh di depan Sabrina. Sadar, bahwa dirinya tidak berbeda dengan seorang pecundang yang memilih mundur sebelum bertempur.

Nick datang mengenakan pakain kasualnya. Dia memakai kacamata cokelat dan masker yang menutupi hidung sampai dagunya. Kedatangannya sukses mengejutkan Sabrina dan Daniel yang terdiam dalam hening.

"Hai, Daniel," sapanya riang. Dia melepaskan kacamata cokelatnya dan meletakkannya di atas meja.

"Hai," balas Daniel dengan senyum yang dipaksakan.

"Aku kira Sabrina sendirian." ujarnya seraya duduk di kursi kayu di samping Sabrina.

"Wah, ma'af ya, aku mengganggu. Oh ya, aku ada urusan dengannya," Nick melirik dan menunjuk Sabrina dengan dagunya.

"Boleh aku bawa dia pergi?"

Sekilas Daniel menatap Sabrina. Mata mereka bersitatap beberapa detik sebelum berkata, "Ya, urusan kami sudah selesai kok," Daniel kembali tersenyum. Cukup lebar hingga memerlihatkan lesung pipitnya yang jarang tertangkap mata Sabrina.

Sabrina ingin mengatakan sesuatu, tapi dia tidak menemukan kata yang bisa dirangkai menjadi kalimat yang bisa diucapkannya. Rahangnya terbuka sedikit.

"Oke, terima kasih, bos!" Nick berdiri seraya meraih pergelangan tangan Sabrina, menariknya untuk cepat-cepat pergi.

Sabrina ragu, namun sebelum beranjak dia menatap Daniel. Bibirnya memang terkatup, tidak berkata apa-apa. Tapi Sabrina tahu dari matanya pria berkacamata itu seakan berkata, "Tidak apa-apa. Aku baik-baik saja, Sab."

**

Bab Dua Puluh

Sabrina merasa tidak enak pada Daniel atas sikap Nick juga sikap dirinya. Dia tahu kalau kepergiannya bersama Nick membuat Daniel terluka. Dan Daniel, tanpa meminta jawaban setelah mengungkapkan perasaannya—seakan tahu jika di hati Sabrina masih tertera nama Nick.

Nick membawa Sabrina pergi tanpa memberitahu tujuannya. Maskernya sudah dilepas, tapi kacamatanya tertinggal di atas kafe meja. Wajahnya tampak semringah. Sesekali kepalanya mengangguk-nangguk mengikuti aliran musik *hip hop* dari CD *player*. Nick lebih sering melirik ke arah Sabrina dari pada mengangguk-nganggukkan kepalanya.

"Nick, sebenarnya kita mau ke mana?" tanya Sabrina untuk kesekian kali dan jawaban Nick hanya, "Rahasia."

"Kemana saja, yang penting sepi." kali ini Nick menjawab tanpa menoleh. Raut wajahnya berubah cepat dari semringah ke dingin sekaligus angker. Layaknya seseorang yang berkepribadian ganda.

"Kenapa harus memilih tempat yang sepi?" tanya Sabrina, dahinya mengernyit.

Nick menginjal pedal rem mobilnya secara mendadak saat sampai di jalan yang sepi. Dahi Sabrina nyaris mengenai *dashboard* kalau saja tangannya tidak menahan di atas *dashboard.*

"Nick, hati-hati!" pekiknya kesal. Wajahnya memerah.

Nick memencet tombol, mematikan musik dari CD *player*-nya. Nick membisu begitu pun Sabrina. Sunyi. Kemudian, Nick menatap Sabrina. Ada kesan nakal dari tatapan Nick. Dia menyeringai ganjil. Bulu di lengan Sabrina meremang.

Sabrina bersiap-siap membuka pintu mobil jika Nick melakukan sesuatu yang tak terduga. Tidak! Sabrina mengenal Nick, Nick tidak mungkin melakukan...

Sabrina merasa tegang hingga perutnya melilit. "Nick," katanya lirih dengan raut wajah tegang bercampur takut.

Nick mendekatkan tangannya ke pipi Sabrina, lalu membelokkan tangannya kilat ke ujung hidung Sabrina. Nick mencuil hidung Sabrina. Matanya bersinar jenaka. Pria itu terkekeh seakan-akan melihat sesuatu yang lucu dari Sabrina.

"Kamu kenapa, Sab? Tegang ya?" goda Nick.

"Kamu membuat aku takut, Nick." ujar Sabrina polos.

"Oh ya?" Tatapan mata Nick berubah dari jenaka menjadi syahdu. Dengan cepat Sabrina memalingkan wajahnya untuk menghindari tatapan Nick.

Suasana yang diselimuti keheningan membuat Sabrina kikuk.

"Sab," suara Nick yang hangat bercampur lembut layaknya suara pria dewasa yang usianya di atas 30 tahun.

Sabrina menoleh dengan tatapan galak. Dia tidak ingin berlama-lama menatap sepasang bola mata berwarna biru itu. Tapi matanya tidak bisa berpaling, seperti terhipnotis. Keinginan untuk memeluk dan mencium mantan kekasihnya membakar nalarnya yang menyuruh Sabrina menghindari Nick.

Nick masih menatapnya penuh arti. Detak jantung Sabrina begitu riuh hingga dia yakin sebentar lagi jantungnya akan meledak.

"Kalau tidak ada yang penting, antar aku pulang. Aku ingin pulang, Nick." katanya seraya berpaling. Otaknya beku dan hanya kalimat itu yang meluncur dari bibirnya.

Dalam percintaan, Sabrina memang payah. Sama persis seperti Daniel. Dia lebih memilih menghindari hal-hal yang diinginkan. Dia memang tidak terlalu ahli dalam membaca pikiran seseorang, tapi dia tahu bahwa Nick masih mencintainya. Apalagi setelah dia mendengar apa yang dikatakan Anne.

Tidak. Ini bukan karena dia tidak mencintai Nick atau karena Daniel yang baru saja mengungkapkan perasaannya. Sabrina hanya belum siap. Belum siap untuk menerima kenyataan bahwa cinta itu masih ada. Masih benar-benar ada di hati mereka. Dia masih belum bisa menerima konsekuensi sebagai kekasih Nick untuk kedua kalinya, meski dia harus rela jika kehilangan Nick.

Nick lima tahun lalu berbeda dengan Nick yang sekarang. Status sebagai selebritas adalah hambatan nyata untuk cinta Sabrina yang tidak menyukai dunia *glamour* yang identik dengan sensasi dibandingkan prestasi. Sulit untuk menerima status Nick.

Seharusnya Sabrina bersyukur, Nick masih mencintainya. Cintanya tidak bertepuk sebelah tangan. Dan lagi, dia bukanlah siapa-siapa di antara para model yang ada di dalam foto-foto skandal palsu Nick. Sabrina kalah telak dalam hal kecantikan dengan para model itu. Bentuk tubuhnya yang lurus dan datar sedangkan model-model yang bersliweran di panggung memiliki tubuh sensual dengan belahan dada yang selalu dipamerkan. Dan jangan lupa pada Paula Gardner yang berstatus kekasih sah Nick di media.

"Sab, aku ingin—"

"Nick, aku harus pulang. Aku tidak ingin mendengar apa pun hari ini. Kepalaku mendadak pusing."

"Kalau tahu begini, harusnya di telepon kamu menolak kedatanganku. Aku sudah mengajakmu pergi dan kamu malah minta pulang." Siapa pun pasti mendengar nada kekecewaan dalam suara Nick.

**

Sabrina mematut wajahnya di cermin kamar mandi. Membiarkan air membasahi sekujur tubuhnya. Sabrina merasa pening ketika sampai di flat, dia memutuskan mandi dan berharap air meluruhkan kepeningannya.

Nick. Nama itu sumber utama kepeningannya. Nama yang menempati nyaris keseluruhan isi pikirannya. Bukan Daniel, hanya sesekali Daniel muncul dalam pikirannya.

Cinta itu tidak mati, hanya tertidur sementara. Akan tetapi kebersamaa dengannya telah membangunkan cintamu lagi.

"Kak, mandinya cepat dong! Aku juga mau mandi, nih." ketukan pintu dan suara permintaan Juna membuatnya terkesiap dan segera menyudahi aktivitas mandinya.

"Iya, cerewet," timpal Sabrina.

**

Jarum jam didinding menunjukkan pukul 8 malam. Laras membawa perlengkapan *make-up*-nya ke ruang televisi yang juga merangkap ruang tamu. Sabrina menonton televisi sambil memakan camilan kesukaannya. Dia menatap Laras dengan heran.

Baju tidur dan alat make-up*?*

"Kenapa, Sab?" tanya Laras setelah menyadari tatapan heran sahabatnya.

"Mau tidur kok bawa alat *make-up*?"

Laras tersenyum, tampak senang. "Aku mau kencan dengan Devon."

"Kencan?"

Laras mengangguk cepat tanpa menoleh pada Sabrina. Tangannya mulai mencolek *foundation* dan menyapukannya pada seluruh wajahnya.

"Kencan pakai baju tidur, apa itu semacam trend baru?"

Sejenak Laras menghentikan aktivitasnya dan menatap Sabrina. "Nanti pas Devon datang, aku ganti baju Sabrina. *Dress*-nya bagus, sayang kalau kena *make-up*."

Sabrina kembali memfokuskan pandangannya ke televisi. Laras mulai memukul-mukulkan spons dengan lembut ke pipinya.

Juna muncul dengan wajah tertunduk lesu, menjadi pusat perhatian kakaknya dan Laras. Dia mendudukkan pantatnya di sebelah kakaknya.

Juna mengangkat wajahnya dan menoleh pada Sabrina. "Kak," ujarnya dengan nada rendah.

"Apa? Oh ya, Jun, kamu nanti siap-siap ya. Waktu liburan kamu cuma tinggal hitungan hari. Ingat, kamu pakai visa untuk liburan bukan visa untuk kerja."

"Apa?!" pekiknya, Sabrina dan Laras tersentak mendengar pekikan Juna.

"Kak, aku masih bertah tinggal di sini, meskipun aku cuma berkeliaran di dalam flatmu. Banyak tempat yang belum aku kunjungi, Kak."

"Juna, kamu harus sekolah dan jaga Ibu. Kalau kamu di sini terus, yang jaga Ibu siapa?"

Juna menangkupkan kedua tangannya di pipi. "Baru saja aku jatuh cinta," katanya dengan nada melodrama.

"A-apa?" lalu Laras tertawa geli.

"Jatuh cinta sama siapa, Jun?" tanya Laras penasaran.

Juna menoleh pada Laras, "Emily."

"Hahaha," tawa Laras makin kencang. Sabrina menutup telinganya dengan tangan.

"Kenapa Kak Laras tertawa mulu? Memangnya jatuh cinta itu lucu?" Sembur Juna tidak terima.

"Bukan Jun, bukan begitu. Ngomong-ngomong kenapa kamu suka sama Emily? Eh, maksudnya jatuh cinta sama Emily?" tanyanya, lalu melanjutkan memakai *eyeliner* warna hitam di atas bulu matanya.

"Aku tidak tahu, Kak. Tapi, aku merasa Emily seperti bidadari." Raut wajah Juna tampak terpukau dengan mata berbinar-binar seolah-olah melihat Emily memiliki sayap.

"Kak Sabrina," Juna menatap Kakaknya. "Ke flat Emily, yuk!" ajaknya.

Sabrina menggeleng cepat, "Aku tidak mau."

"Kak, tadi Emily datang cari kakak. Emily pasti senang Kakak datang ke flatnya." Bujuk Juna.

"Aku tidak mau berurusan dengan Emily."

"Tapi, Kak, aku rindu Emily." Perkataan Juna membuat Laras tertawa lagi.

Tanpa memedulikan Laras yang terbahak-bahak Juna menambahkan, "Sebelumnya, aku tidak percaya jatuh cinta pada pandangan pertama. Tapi, Emily telah membuat aku percaya dengan jatuh cinta padanya." kata Juna terkesan naif.

"Jun, kamu lihat celak tebal di bawah mata Emily, kan?"

Juna mengangguk.

"Kamu lihat rambut Emily yang berantakan, kan?"

Juna kembali mengangguk.

"Setahuku, bidadari itu tidak memakai celak gelap yang tebal dan rambutnya tidak berantakan. Bidadari tidak urakan, Jun. Jadi, kalau kamu bilang Emily mirip bidadari,

bidadari yang mana yang mirip Emily?" Laras menyunggingkan senyum mengejeknya sebelum menyapukan maskara pada bulu matanya.

"Itu kan, menurut Kak Laras. Hanya orang-orang tertentu yang dapat melihat kecantikan tersembunyi dari Emily." kata Juna. Secara sadar dia merasa terluka oleh perkataan Laras.

Juna berdiri dengan wajah ditekuk. Wajah muram dengan bibir mengerucut kesal. Dia beringsut menuju kamarnya sambil bergumam-gumam tidak jelas.

"Juna bisa gila kalau benar-benar jatuh cinta pada Emily." cetus Laras.

"Dia sudah gila, Ras." tambah Sabrina menoleh pasrah.

Bel flat yang berbunyi menarik perhatian Sabrina dan Laras yang secara bersamaan menoleh pada pintu flat.

"Itu pasti Devon!" seru Laras, lipstik merah menyala baru setengah menghias bibirnya.

"Kamu buka pintunya ya, Sab. Aku keluar 15 menit lagi." Tanpa menunggu protes Sabrina, Laras sudah melesat pergi ke kamarnya.

Sabrina beranjak dari sofa dan setengah hati dia membuka pintu flat.

Pria di depannya itu berhidung mancung khas pria eropa. Tatapannya tidak lembut, cenderung kasar dan tajam. Rambutnya tipis, nyaris botak di bagian atasnya. Dia memakai syal dari kain wol yang dililitkan di lehernya, berwarna biru muda.

Lebih tampan Harry.

"Laras ada?" Sabrina terkesiap, bayangan tentang Harry yang lebih tampan dari Devon sirna.

"Ada. Silahkan masuk." Sabrina berbalik, dan dengan sopan menyuruh Devon duduk.

Devon duduk dengan sebelah kaki terangkat. Duduknya terlihat pongah. "Kamu Sabrina teman satu flat Laras?"

"Iya," balas Sabrina tanpa minat.

"Mau minum apa? Kopi atau—"

"Tidak. Tidak usah." Potong Devon. Dia tersenyum tipis.

"Oke, aku akan memanggil Laras." Sabrina hendak melangkah dan terhenti ketika suara Devon memanggilnya.

"Ya," dahi Sabrina mengernyit.

"Kamu lesbi ya?" pertanyaan tidak sopan itu seperti bogem mentah yang mengenai hidung Sabrina dan Sabrina belum siap menerimanya. Dia tahu orang Inggris cenderung tidak ramah pada orang asing, tapi bertanya seperti itu pada seseorang yang baru bertemu... sungguh tidak sopan!

"Laras bilang kamu seorang lesbi." Ulangnya, santai.

“Apa?!” Sabrina mencoba menahan emosinya yang bergolak. Pria ini benar-benar tidak tahu etika!

“Ma’af. Aku hanya khawatir kalau Laras berlama-lama tinggal dengan—“ Sabrina memilih beringsut pergi ke kamar Laras dengan kepala yang panas.

“Ras!” panggilnya dengan nada tinggi yang tajam seraya membuka pintu kamar.

Laras tersentak mendengar suara Sabrina dan pintu yang dibuka tanpa diketuk, dia menatap Sabrina dengan tatapan kesal.

“Ketuk dulu pintunya, Sab!” sewot Laras.

“Telat.” Sabrina menutup pintu dan mendekat. “Kamu bilang apa ke Devon?” tanyanya dengan nada suara masih dalam kendali.

“Bilang apa?” Dahi Laras mengernyit tebal. Dia tidak mengerti dengan pertanyaan Sabrina. Tangannya terus bergerak tak teratur, merapikan *dress* warna *maroon* di tubuhnya.

“Devon bilang, kamu bilang ke dia kalau aku lesbi.” Masih dengan nada suara yang terkendali.

Rahang Laras terbuka, tapi pikiran tentang kencan yang romantis cepat menggantikan perkataan Sabrina.

“Aku cuma bilang, kamu sudah lama sendiri dan tidak pernah dekat dengan pria mana pun. Aku takut kesendirian yang lama membuat kamu berperilaku menyimpang.” Jelas Laras, ekspresinya tampak takut juga bingung.

Sebelum Sabrina membalas penjelasan Laras, cepat-cepat Laras menambahkan, “Sab, malam ini aku mau kencan, marahnya ditunda dulu ya,” Pinta Laras dengan wajah memelas dan kedua tangan yang menangkup di depan dadanya. Dengan gerakan grasak-grusuk Laras mencium kedua pipi Sabrina dan tidak memberikan kesempatan Sabrina untuk berbicara.

“Dahhh!” Laras melambaikan tangannya, dengan langkah cepat dia meninggalkan Sabrina yang terdiam dengan wajah angker.

**

Bab Dua Puluh Satu

Meskipun merasa terhibur oleh kekonyolan Juna dan celotehan Laras, sebenarnya pikiran Sabrina tidak lepas dari Nick. Rasa bersalah atas sikap kekanak-kanakan yang mengecewakan Nick, mengimpit dadanya. Dan lagi, celetukan Devon yang blak-blakan membuat hatinya terasa semakin terjepit. Walau begitu, Sabrina tidak percaya kalau Laras mengatakan dirinya seorang lesbi pada Devon. Dia akan membahas ucapan Devon lagi. Nanti setelah Laras pulang.

Sabrina membawa ponselnya menuju *rooftop*, dia ingin menelpon Nick dalam keheningan malam ditemani angin malam yang akan menerpanya nanti di *rooftop*.

Meminta ma'af pada Nick mungkin akan mengurangi rasa bersalahnya. Nick sudah terluka terlalu lama dengan segala kebohongannya pada publik. Semakin bertambahnya detik waktu rasa kasihan pada Nick semakin bertambah. Begitu pun dengan rasa sayangnya.

Sabrina menengadahkan wajahnya menatap langit bersama gemerlapan bintang dari *rooftop*. Berharap bintang memberi petunjuk, apakah perlu menelpon dan meminta ma'af pada Nick? Perlukah?

Tak lama kemudian ponselnya berdering, dengan sigap Sabrina menatap layar ponselnya.

Nick.

Dia yakin bunga mawar telah tumbuh di hatinya.

"Halo," ucapnya setelah menekan tombol.

Tidak ada sahutan, yang terdengar hanya embusan napas.

"Nick," ucapnya lagi, mendadak dadanya mulas tak keruan.

"Kamu lagi apa?" tanya suara di seberang sana.

Sabrina mengangkat wajahnya, kembali menatap gemerlapan bintang-bintang. Pertanyaan itu seperti balon udara yang menerbangkan hatinya. Menerbangkan dirinya.

"Aku—lihat bintang," jawabnya. Sabrina membayangkan bintang-bintang tersenyum padanya.

"Menatap bintang?"

"Ya," jeda sejenak. "Nick, aku minta ma'af. Sikapku tadi siang sangat kekanak-kanakan." Dia berkata dengan nada menyesal dan lambat.

Sabrina mendengar tawa Nick disusul suara yang menghangatkan hatinya, "Kamu tidak perlu minta ma'af. Dari dulu kamu memang suka ngambek tidak jelas. Kamu masih ingat pertama kali aku minta cium?"

Sabrina menerawang ke masa itu. Masa saat pertama kalinya Nick meminta ciuman di taman Hyde Park. Itulah sebabnya dia merasa sensitif dengan taman kebanggaan warga London itu.

"Kamu malah ngambek dan pergi. Pacar yang aneh. Tapi saat itu aku mencoba maklum karena budaya timur memang berbeda dengan budaya barat."

Tanpa dapat dikendalikan, bibirnya tertarik membentuk kurva senyuman. Sabrina terjebak nostalgia. Dia mengingat kenangan-kenangan indah itu. Nick bukan satu-satunya pria yang pernah mengisi hati Sabrina, tapi Nick adalah satu-satunya pria yang berhasil mencium bibir Sabrina.

"Kamu membuat aku gila, Sab." Suara itu terdengar jujur. Kalimat itu seperti sesuatu yang entah apa menusuk hatinya dengan lembut dan Sabrina menyukai itu.

Bibirnya terkunci. Sabrina tidak tahu harus berkata apa. Diam adalah pilihan terbaik.

"Semenjak kita berpisah, aku selalu membayangkan kita akan bersama lagi. Aku menginginkan itu."

"Nick, suaramu terputus-putus," dustanya, menghindari perbincangan sensitif yang menyangkut hati.

"Besok antarkan aku ke rumah Kakek lagi ya, aku ingin mewawancarainya." Tanpa mendengar jawaban Nick, Sabrina langsung memutuskan telepon.

Entah kenapa dia malah meminta Nick mengantarkannya ke rumah Kakek Nick. Entah secara sadar atau tidak sadar Sabrina mengatakannya. Tapi yang jelas dia tahu konsekuensinya adalah mereka akan kembali berada di mobil. Berduaan.

**

Ingat ya, Ras, urusan kita belum selesai. Dan tentang si Devon, aku ingin berbicara serius. Serius Laras!

Laras menguap lebar setelah membaca catatan Sabrina yang dititipkan Juna untuknya. Sabrina memang sedikit aneh, mencatat sesuatu hanya untuk mengingatkan Laras. Dulu, Sabrina sering melakukan ini, sekarang dia jarang menulis di *notebook* kecilnya sebagai pesan pengingat bagi Laras.

Tanpa berkomentar, Laras mengembalikan *notebook* kecil itu pada Juna.

"Sudah dibaca?" Tatapan Juna jelas tidak yakin kalau Laras yang berdiri dengan mata kantuk itu sudah membaca pesan kakaknya.

"Humm," gumamnya seraya mengangguk.

"Kak Sabrina sih tidak mengizinkan aku baca isinya, tapi kalau Kak Laras minta aku membacakannya akan kubaca." Juna tampak berbaik hati pada Laras, demi amanat Sabrina.

"Tidak usah, aku sudah baca kok." Tukas Laras enggan, dia menutup pintu. Matanya memandang jam dinding sekilas.

Masih ada waktu untuk tidur.

"Bangunkan aku satu jam lagi, Jun!" teriaknya, merebahkan diri di atas tempat tidur.

Dengan wajah masam, Juna membaca catatan di *notebook* kecil kakakanya.

"Urusan? Urusan apa?" gumamnya.

Tadi malam Laras pulang jam 3 pagi. Pada jam itu Sabrina baru tidur karena memikirkan Nick yang membuatnya resah sekaligus bahagia.

**

Hari ini Sabrina izin tidak masuk kantor dengan alasan ingin mewawancarai Kakek Nick. Sabrina sendiri bingung akan motif sebenarnya dia meminta izin. Apakah karena memang murni ingin mewawancarai Kakek Nick ataukah karena dia ingin bertemu dan berduaan dengan Nick.

Nick menyuruh Sabrina datang ke flatnya. Nick sudah memberikan kode pintu flatnya pada Sabrina.

Sesampainya Sabrina di depan pintu flat mewah Nick, dia terdiam sesaat. Menimbang-nimbang kedatangannya. Seharusnya Nick yang datang ke flatnya bukan dia yang malah datang ke flat Nick. Tapi dia malah mengiyakan, tanpa protes.

"Nick..." panggil Sabrina ketika sudah memasuki ruang tamu flat. Matanya memandang satu per satu *furniture* yang ditebaknya berharga 5 kali lipat gajinya sebulan.

"Sab, aku ada di dalam kamar masuk saja!" kata Nick dengan nada tinggi.

Sabrina ragu sejenak. Nick menyuruhnya masuk ke kamar. Apakah normal jika dia masuk ke kamar mantan kekasihnya?

"Tidak Nick, aku tunggu di ruang tamu saja."

"Hei, ada sesuatu di sini, kemarilah!" bujuk Nick.

Sesuatu? Apa Nick akan memberikannya *surprise*, tapi ini bukan hari ulang tahunnya. Meski sempat enggan, akhirnya Sabrina menerima bujukan Nick.

"Di sebelah mana kamarmu?" tanyanya, memastikan walau dia tahu sumber suara Nick ada di sebelah mana.

"Di sebelah kanan dari ruang tamu." Hanya beberapa langkah dari ruang tamu menuju kamar Nick yang bercat putih.

"Nick," panggilnya.

"Masuklah," sahut Nick.

Ketika Sabrina sudah membuka pintu dan masuk ke kamar, Nick langsung menyergapnya. Mengimpit tubuh Sabrina ke dinding. Sabrina terkejut. Terlalu terkejut untuk dapat bergerak. Dia menatap bola mata biru Nick. Untuk beberapa saat mata mereka saling bersitatap.

"Nick, kamu bilang ada sesuatu?" tanyanya setelah mendapatkan kesadarannya kembali.

"Ya, sesuatu itu... aku dan kamu." ucapnya santai tanpa mengalihkan tatapannya dari Sabrina. Sabrina merasakan belaian tangan Nick yang lembut menyapu rambutnya.

"Aku tidak—" Sebelum Sabrina menyelesaikan kalimatnya, jari telunjuk Nick menyentuh kedua daun bibirnya yang berwarna *nude*.

"Kamu masih mencintaiku, Sab." Bukan pertanyaan tapi pernyataan dari apa yang Nick rasakan.

Tubuh Sabrina terkunci, begitu pun tatapan mata dan bibirnya. Nick menyihir Sabrina dengan mantra kuatnya. Dan wajah Nick begitu dekat dengan wajah Sabrina, sehingga Sabrina dapat merasakan embusan napas pria itu yang hangat menerpa wajahnya .

"Aku ingin memulainya lagi, Sab. Mulai dari awal lagi. Aku akan dan pasti meninggalkan semua ini. Aku... aku mencintaimu. Aku mungkin terlalu mencintaimu. Aku takut kehilanganmu untuk kedua kalinya."

Sabrina bukan wanita cengeng, tapi ungkapan panjang lebar itu berhasil membuat matanya berkaca-kaca dan jatuh dengan begitu mudah. Dia melihat binar kejujuran di mata Nick.

Tanpa berkata apa-apa, Nick menarik lengan Sabrina mendekati ranjangnya dan dengan satu sentakan, Sabrina jatuh di ranjang.

**

Bab Dua Puluh Dua

"Demi Tuhan, Sab. Aku Cuma bilang, aku khawatir sama kamu karena maraknya percintaan sesama jenis." Jelas Laras, saat mereka sedang berada di ruang televisi. Juna tampak tertarik mendengarkan topik pembicaraan mengenai kakaknya. dia menyomot camilan kesukaan Sabrina dan menyesap kopi hitam Kakaknya.

"Tapi kenapa Devon berani sekali bilang Kak Sabrina lesbi. Kalau saja tadi malam aku tidak masuk kamar, pasti akan kupukul mulutnya karena menuduh Kak Sabrina lesbi." Satu sisi Sabrina merasa terharu tapi di sisi lain Sabrina jengkel dengan adiknya yang sengaja ataupun tidak sengaja telah memprovokasinya.

"Juna diam." Perintah Sabrina. Dia mengalihkan tatapannya pada Laras, "Ya, Ras, aku percaya kok." Sabrina tersenyum.

"Sab, Devon hanya khawatir kalau aku dan kamu pacaran. Sama saja seperti aku mengkhawatirkanmu karena kamu kesepian."

"Kak Sabrina tidak kesepian. Ada Nick." Cetus Juna polos. Sejurus kemudian tatapan mata Sabrina menukik tajam ke arah adiknya.

"Apa urusannya dengan Nick?" Dia mengalihkan tatapannya ke Laras, mencoba mengabaikan sekaligus menghindari ucapan Juna lebih lanjut.

"Ras, aku hanya merasa Devon itu pria yang—" Sebelum Sabrina menyelesaikan kalimatnya, ponselnya berdering.

Nomor asing. Sabrina hendak mengabaikan nomor asing itu dengan mematikan ponselnya. Tapi mendadak dia mengurungkan niat dan malah mengangkat telepon tersebut.

"Halo," terdengar suara perempuan di sana.

"Ya, siapa?" tanya Sabrina dengan nada dingin.

"Aku, Paula Gardner,"

Deg!

Sabrina merasakan sebuah bongkahan batu sebesar rusa jatuh ke dadanya.

"Bisakah kita bertemu? Aku ingin berbicara denganmu."

Sabrina sempat merenung sejenak sebalum mengiyakan janji temu dengan Paula. Hari ini juga dia pergi ke tempat yang sudah di sepakati. Di sebuah kafe di pinggiran Kota London.

**

Sabrina menerka-nerka dalam hati, mungkinkah Paula menelponnya setelah mengetahui apa yang dilakukannya dengan Nick di kamar flat pria itu kemarin? Apakah Paula Gardner

yang terkenal karena kecantikan dan kekayaannya akan melabrak dan mengatainya sebagai wanita murahan yang tak ubahnya sama dengan para model yang memiliki skandal dengan Nick. Sabrina penasaran dengan alasan Paula membuat janji temu dengannya. Dia juga takut kalau-kalau Paula melabraknya dan marah-marah, meneriakinya dengan berbagai umpatan.

Sabrina sampai di kafe yang disepakati. Dia melihat wanita cantik berambut panjang pirang keperakan yang memakai parka berwarna putih. Wanita yang persis seperti yang dilihatnya di internet, Paula Gardner.

Tanpa berkata Sabrina duduk di depan wanita itu. Wanita itu memiliki mata hijau cerah yang cantik.

"*Miss* Sabrina Jani?" tanya Paula.

"Ya,"

Paula mengulas senyum manis yang lembut. "Aku, Paula Gardner." Dia mengulurkan tangannya, Sabrina membalas uluran tangannya.

Make-up Paula tidak berlebihan. Tapi, dari semua yang dilihat Sabrina, dia tahu Paula memakai *make-up* dan pakaian yang bermerk. Harganya pasti mahal. Sangat mahal.

"Aku dengar kamu menulis buku tentang Nick, ya?" Tanya Paula ramah, senyumnya terus mengembang.

"Ya," jawab Sabrina singkat.

Paula sadar kalau lawan bicaranya itu dingin dan menyebalkan. Dia ingin cepat-cepat mengakhiri pertemuan ini. Namun motivasi untuk mendapatkan sesuatu mencegatnya. Mempengaruhinya agar tetap beramah tamah.

"Ada perlu apa kamu mengajakku bertemu?" tanya Sabrina tanpa basa-basi.

Entah sudah ke berapa kali Paula mengulas senyum. Senyum yang membuat Sabrina merasa bersalah.

"Aku ingin sekali kamu menulis namaku juga di buku itu. Buku tentang Nick. Aku ingin kamu mewawancaraiku dan menuliskan semua wawancaraku di dalam buku Nick."

Perasaan bersalah yang muncul mendadak lenyap. Sabrina melihat kemunafikan di kedua bola mata hijau cerah itu. Sabrina mengangkat sebelah sudut bibirnya. "Aku tidak mau." Tolaknya dengan nada santai.

Senyum manis yang lembut itu berubah. Dahinya mengerut tebal. Bibirnya mengerucut. Wajah ramah itu berubah gelap. "Kenapa tidak mau?" tanyanya dengan nada ketus.

Kemarin Sabrina tidak jadi datang ke rumah Kakek Nick. Dia malah terjebak di dalam kamar Nick seharian.

"Aku menulis buku tentang Nick adalah untuk Nick."

Paula tersenyum masam, "Aku kekasih Nick."

"Aku tahu. Tapi aku rasa aku tidak perlu menulis apa pun yang menyangkut Anda." Sejurus kemudian Sabrina berdiri, dia ingin pergi secepatnya.

"Tunggu!" Cegah Paula. "Kita bisa membuat kesepakatan yang menguntungkanmu. Aku bisa membayarmu jauh lebih tinggi daripada profesi sebagai penulis." Paula membuka resleting tasnya dan mengeluarkan cek.

"Anggap ini uang muka, kamu mau berapa?" Paula mendongak menatap Sabrina.

"Ma'af, tidak berminat." Tegasnya seraya berbalik dan pergi meninggalkan Paula bersama kemurkaannya.

**

Paula sekarang berada di dalam kantor manajemen Nick. Dia menunggu Anne yang sedang keluar untuk makan siang. Di ruangan itu, Paula menenggak gin. Kekesalan karena ditolak dan diremehkan menguasainya.

Wanita munafik. Berapa sih gajinya sampai menolak uangku yang pastinya jauh lebih banyak daripada gajinya. Dasar wanita tolol!

"Halo, Paula." Sapa Anne setelah membuka pintu dan mendapati Paula.

"Aku baru saja bertemu dengan penulis buku Nick."

"Sabrina?" Sebelah alisnya melengkung, lalu Anne mendekat.

Paula mengangguk. "Dia menolak uangku."

Dahi Anne mengernyit, "Menolak uangmu? Apa maksudmu?"

"Dia tidak mau mewawancaraiku, Anne. Bisakah kamu membujuknya? Aku sangat berharap kamu bisa membujuknya. Dunia perlu tahu kalau aku kekasih Nick yang selalu tersakiti oleh sikap pria yang kucintai itu." Nadanya memelas, tapi Anne tahu kalau Paula hanya berakting bodoh.

Mulutnya menganga, Anne berniat memberitahu Paula bahwa Sabrina adalah mantan kekasih Nick yang masih dicintai Nick. Tapi dia enggan. Memberitahu Paula tentang Sabrina akan membahayakan nyawa Sabrina. Paula tidak akan segan-segan menghabisi Sabrina kalau Sabrina benar-benar mantan kekasih Nick yang masih dicintai Nick. Paula adalah wanita labil yang menggunakan uangnya demi memuluskan keinginannya.

"Aku tidak bisa, Sabrina itu orang yang jujur. Jadi, kamu lebih baik membiarkannya saja. Dia hanya menulis kisah masa kecil Nick dan keberhasilan-keberhasilan Nick di dunia *entertainment*. Tidak membahas cinta sama sekali." dustanya.

"Benarkah?" Paula mengulurkan lehernya pada wajah Anne. Dia mendeteksi kebohongan di wajah itu.

“Iya, Paula. Aku tidak akan berbohong.” Anne mencoba meyakinkan Paula. Tapi sayang, Paula sudah menaruh rasa curiga padanya.

Paula memutuskan pergi dari kantor manajemen. Dia masih berada di parkiran. Dia mengeluarkan ponselnya dan menelpon seseorang yang dipercayanya seraya masuk ke mobil.

“Cari tahu penulis bernama Sabrina Jani.” katanya setelah mendengar sahutan dari sana.

“Sabrina Jani?” Suara pemuda di seberang sana, seakan sudah mengenal nama itu.

“Dia seorang penulis, dia berasal dari Indonesia.”

“Baiklah, akan saya selidiki.”

**

Bab Dua Puluh Tiga

Pukul 11 malam dan Juna belum pulang. Sabrina mondar-mandir di depan Laras. Wajahnya panik dan tidak sabar, membuat Laras ikutan panik. "Sab, Juna sedang kencan dengan Emily, tidak perlu panik begitu." Laras mencoba menenangkan sahabatnya.

"Bagaimana aku tidak panik? Juna belum pulang, Ras!" balasnya dengan nada tinggi. "Jam berapa dia pergi dengan Emily?" tanyanya dengan tatapan tidak sabar.

"Aku tidak tahu, soalnya pas aku bangun Juna masih ada. Nenek Emily bilang sekitar jam 12 siang Emily ke sini."

Bukan karena Juna pergi dengan Emily, tapi instingnya mengatakan kalau sesuatu terjadi pada Juna. Sabrina gelisah, dia hendak menelpon polisi.

"Juna tidak nyasar selama ada Emily, Sab." Laras tidak menemukan sorot ketenangan sebagai balasan atas perkataannya. Sabrina masih tampak panik dan gelisah. Sabrina menggigit ujung kukunya.

Bel flat berbunyi, Laras membukakan pintu. Wajah seorang wanita berambut blonde dengan mata kecilnya, menyembul dari balik pintu. Membawa tas hermes berukuran kecil di tangan kanannya.

"Manajer Nick?"

Wanita itu mengangguk, "Sabrina ada?"

"Ya," Laras mempersilakan Anne masuk. Anne melihat Sabrina yang tampak panik. Kedatangan Anne yang secara tiba-tiba membuat Sabrina makin panik, apalagi wajah Anne tampak serius. Tidak ada binar ceria yang selalu dilihat Sabrina dari mata Anne.

"Aku dengar adikmu belum pulang?" Anne mendekat.

Darimana Anne tahu kalau Juna belum pulang?

"Kamu jangan panik, Sab. Saya tahu di mana adikmu sekarang."

"Di mana Juna?" tanya Sabrina tidak sabar.

Beberapa saat kemudian ponsel Sabrina berdering.

Nomor asing itu lagi.

Paula Gardner.

Sabrina mengabaikan ponselnya. Dia kembali menatap Anne.

"Itu dari Paula?" tanya Anne yang menatap layar ponsel Sabrina sekilas.

"Iya."

"Angkat, Sab!" Perintahnya.

“Aku mau tahu di mana adikku saat ini?” Sabrina memberi penkanan pada setiap kata yang diluncurkannya.

“Paula Gardner tahu,” jawab Anne, masih dengan wajah seriusnya.

“Maksudnya apa? Aku tidak mengerti.” Wajah Sabrina mengeruh dan semakin mengeruh. Ketakutan menjalari tubuhnya setelah mendengar ucapan Anne.

“Cepat angkat teleponnya!” Perintah Anne mantap.

Dengan gemetar Sabrina menekan tombol dan menempelkan ponselnya di telinga kanannya.

“Halo,” serunya cepat.

Di seberang sana Sabrina mendengar tawa seorang wanita. Paula Gardner.

“Halo,” serunya lagi tidak sabar.

“Sekarang kita buat kesepakatan baru *Miss* Sabrina. Apakah kamu mau? Demi adikmu dan kekasihnya ini.”

“Kesepakatan apa? Di mana adikku?”

Sabrina menatap Anne. Darahnya seakan berhenti mengalir. Dia membeku untuk beberapa saat sampai Paula kembali berkata, “Tinggalkan Nick dan London, atau kamu akan melihat adikmu menangis karena sesuatu yang akan dilakukan seseorang kepadanya.”

Sabrina tercengang. Kali ini Sabrina tidak bisa menutupi ketakutannya, kepanikkannya dan kekhawatirannya. Meninggalkan Nick dan meninggalkan London adalah dua hal yang sulit, teramat sulit dilakukan Sabrina. Namun Kali ini dia akan...

“Y-ya, aku setuju. Tapi tolong jangan sakiti adikku.” Pintanya memohon. Dalam waktu yang begitu cepat semua berubah dan berbanding terbalik. Tadi siang Paula yang memohon pada Sabrina, namun malam ini yang terjadi adalah sebaliknya.

“Oke, asal kamu secepatnya pergi dari London. Jangan katakan apa pun pada Nick. Aku sudah tahu kalau kamu bukan sekadar penulis buku Nick tapi juga mantan kekasihnya.”

Mulut Sabrina terbuka, hendak mengucapkan sesuatu tapi sambungan telepon terputus.

Sabrina menceritakan apa keinginan Paula. Anne mendengarkan tanpa menginterupsi begitu pun Laras, meski sebenarnya Laras tidak mengerti ada apa dan kenapa. Laras ingin bertanya tapi Sabrina tidak menatapnya sama sekali. Sabrina hanya bercerita pada Anne.

“Jangan katakan pada Nick,” pintanya dengan air mata berkaca-kaca.

Anne mengangguk.

**

Esoknya, Sabrina mengemasi pakaiannya. Juna menatapnya sedih sekaligus kasihan juga terharu. Juna makan terlalu banyak hari ini, tapi itulah yang dilakukannya jika stres. Ya, Juna

disekap selama lima jam bersama Emily di ruang gelap. Dipukuli beberapa kali hingga matanya bengkak sebelah. Setelah dilepaskan si penyekap, Emily membawa Juna ke rumah sakit terlebih dahulu dan menelpon Sabrina. Sabrina dan Laras ke rumah sakit untuk menjemput Juna. Matanya berlinang, Juna baru tahu kalau kakaknya—sebenarnya sangat menyayanginya lebih dari rasa sayangnya pada Nick, London dan pekerjaannya. Sabrina memutuskan pulang ke Indonesia. Selamanya. Sesuai perjanjiannya dengan Paula. Dan yang mengejutkan lagi, si penyekap itu adalah Devon. Kekasih Laras yang menyebut Sabrina seorang lesbi. Diam-diam setelah Devon menurunkan mereka di pinggir jalan, Emily memotretnya. Fotonya memang tidak terlalu jelas, tapi Sabrina dan Laras tahu kalau itu Devon. Emily juga mengatakan kalau mereka diancam Devon, agar mereka tidak mengatakan kepada siapa pun, apalagi pada Laras dan Sabrina.

Malam itu juga, Laras memutuskan Devon. Dan Sabrina pun menceritakan semuanya kepada Laras. Tentang Nick dan masa lalunya. Laras kecewa karena dia termasuk orang terakhir yang diberi tahu Sabrina tentang rahasia Sabrina itu. Juna pun sudah menceritakan siapa sebenarnya dalang yang membawanya ke London. Dia adalah Nick.

"Sab, kamu yakin mau pulang ke Indonesia?" tanya Laras, duduk di tepi ranjang.

Sabrina mengangguk, "Aku tidak punya pilihan, Ras. Anne bilang, Paula wanita yang berbahaya. Dia bisa membahayakan nyawa orang kalau dia mau karena dia punya uang dan kekuasaan. Aku tidak bisa melawan dia, Ras. Aku kalah." Raut wajah Sabrina layu. Matanya sayu.

"Nanti... aku... sendirian... dong," air mata Laras tumpah. Mengucek-ngucek matanya yang mulai memerah. Laras menangis. Sabrina menatap Laras dan memeluknya erat. Bertahun-tahun mereka hidup bersama. Tinggal di satu flat yang sama, bekerja di kantor yang sama, banyak kenangan yang pasti akan membuat hari-hari mereka sedih karena mengingat kebersamaan mereka.

Ya, Paula menang dan Sabrina kalah.

Sabrina rela kehilangan Nick, London, dan pekerjaannya juga mengubur cita-citanya menjadi penulis *best seller* dunia. Dia lebih sayang adiknya. Juna. Adik satu-satunya, salah satu penyemangatnya dalam hidup dan bekerja setelah ibunya. Karena Sabrina ingin agar Juna memiliki masa depan yang cerah.

Sabrina sudah memberitahu Daniel bahwa dia akan *resign* dari pekerjaannya. Awalnya Daniel menolak tapi setelah Sabrina menjelaskan alasannya, mau tidak mau Daniel harus memperbolehkan Sabrina keluar bukan hanya dari kantornya tapi juga dari Inggris Raya.

"Aku hanya ingin kamu tahu Sab, kalau aku mencintai kamu." kata Daniel dari balik ponselnya.

"Iya, aku tahu. Terima kasih." Balas Sabrina, formal.

Sabrina menyerahkan tugas menulis buku tentang Nick pada Megg, Sabrina sudah tidak peduli. Sabrina hanya memedulikan Juna. Sabrina tidak ingin terjadi sesuatu lagi pada dirinya atau Juna meski harus kehilangan Nick untuk kedua kalinya. Untuk pertama kalinya, Megg mengucapkan "Terima kasih" seraya tersenyum pada Sabrina.

Sabrina sengaja mengabaikan Nick, dia meminta kepada siapa pun termasuk Daniel untuk tidak memberitahu Nick tentang kepergiannya. Sabrina mematikan ponselnya setelah menelpon Daniel. Dia juga meminta kepada Anne untuk berpura-pura tidak tahu. Laras sudah berjanji untuk mengunci bibirnya rapat dan memberitahu Nick setelah Sabrina dan Juna sampai di Indonesia. Itu pun kalau Laras bertemu Nick.

**

Epilog

3 bulan kemudian...

Sabrina membuka toko lukisannya di pagi hari ketika aktivitas di Jalan Malioboro mulai ramai. Dia menyewa toko barunya itu dengan harga murah karena masih saudara jauh dengan pemilik toko. Kadang Sabrina menerima pesanan orang yang ingin dilukis, atau pesanan lukisan dari foto sebagai hadiah. Usahanya memang belum lancar, tapi lukisannya yang bagus dan berkarakter kuat menyebar dengan cepat di sepanjang Jalan Malioboro.

Demi membantu kakaknya, Juna rela bekerja *part-time*. Sepulang sekolah dia menawarkan lukisannya ke siapa pun yang lewat di depannya. Turis lokal dan mancanegara adalah sasarannya, tapi Juna juga suka menawarkan lukisannya pada ibu-ibu yang baru belanja, anak sekolah, bahkan Juna pernah menawarkan kepada kakek yang sudah pikun.

"Kak," panggil Juna.

"Apa?" jawab Sabrina tanpa menoleh, dia masih berkutat dengan peralatan lukisnya.

"Mr. Willis, meninggal." kata Juna dengan wajah sedih.

Sabrina menoleh cepat, "Siapa yang meninggal?"

"Kakeknya Nick."

Kakek Nick?

Sabrina termenung. Tangannya diam tak berkutik. Kakek yang memiliki tawa renyah yang mudah ditularkan itu, sudah meninggal. Sabrina merasa kehilangan walau hanya bertemu satu kali dengan Kakek Nick, tapi kesan yang ditinggalkannya cukup dalam.

"Kapan?"

"Sebulan yang lalu, Kak."

"Kok Laras tidak kasih tahu Kakak, ya?"

Juna mengangkat bahu.

Semenjak mereka kembali ke Indonesia, Sabrina dan Juna membuat perjanjian untuk tidak membahas tentang Nick, apa pun itu. Juna setuju. Sabrina juga membuat perjanjian dengan Laras untuk tidak membahas Nick. Itu sebabnya Laras tidak mengabari Sabrina tentang Kakek Nick yang sudah meninggal sebulan lalu itu.

"Bisakah Anda melukis wajah saya?" kata seorang laki-laki dari depan toko dengan nada tinggi dalam bahasa Inggris.

Suara itu memenuhi relung telinga Sabrina, merambati tulung punggungnya yang bergetar. Jantungnya berpacu cepat. Sabrina menoleh ke arah Juna yang tadi berdiri di

samping kirinya. Secara ajaib adiknya menghilang. Mungkin dia terlalu lama diam sehingga tidak menyadari kalau Juna sudah melesat ke depan toko.

Sabrina beranjak dari tempat duduknya, melangkah dengan dada yang berdebar-debar. Suara itu mirip...

Pria itu memakai *thank top* hitam yang longgar, celana santai selutut, sepatu keds dan tas slempangan warna hitam. Juna sudah berada di samping pria itu. Juna tampak senang dengan kedatangan pria berkulit putih kemerahan itu.

"Nick," mata mereka bersitemu.

Pria itu tersenyum lebar, "Tolong lukis aku, tapi jangan seperti ini ya!" Nick mengangkat sebelah tangannya yang membawa kain kanvas lucek yang terlukis wajah seseorang menyerupai wajahnya.

Sabrina ingat kalau di awal musim gugur, dia melukis wajah seseorang dan wajah itu adalah wajah Nick yang kemudian bertemu dengannya di taman Hyde Park. Yang Sabrina ingat, dia membuang lukisan yang belum sepenuhnya jadi itu ke tong sampah.

"Bagaimana bisa kamu mendapatkannya?" tanya Sabrina penasaran, seraya mendekat.

"Aku ada di dalam tong sampah waktu kamu membuang lukisan ini." jawab Nick santai dengan cengiran lebar yang menampilkan deretan gigi putihnya.

**

The end

Tentang Penulis

Finisah lahir 5 Juli di Indramayu. Sangat menyukai buku, kopi dan musik. Selama menulis, penulis mendengarkan lagu : Some One Like You, Let Her Go, Adore You, I Surender dan lagu-lagu lainnya. Penulis bisa di sapa lewat Instagram @Finisah dan twitter @Finisah fb :Finisah dan wattpad @finisah.